PENGELOLAAN
PENDIDIKAN
DALAM KONSEP DASAR, PERANAN, DAN
PENUNJANG KUALITAS PENDIDIKAN

Penulis
Ana Dhaoud Daroin, M.Pd | Dr. Enny Nurcahyawati, M.M
Dr Andi Fitriani Djollong, M.Pd | Achmad Fachrurrozy, M.Pd
Andi Yustira Lestari Wahab, S.Pd, M.Pd | Nur Cahyadi, S.ST., M.M
Tanuki, S. Ag | Dr. Raya Mangsi, S.Pd., M.Pd.I
Tugiman, M.Kom | Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd
Afdalia, S.Pd., M.Pd | Dr. Jumaidi Nur, M.Si
Diah Retno Anggraini, M.Pd., M.KM | Cynantia Rachmijati, M.M.Pd
Dr. Haimah, M.Pd | Dr. Abdul Walid, M.A
Sri Utami, S. Pd., M. Pd | Amat Basri M.Kom

Editor
Dr. Kasmawati, M.Pd | Dra. Aas Saraswati, M.Pd
Leni Maryani, M.Pd |Andri Kurnmiawan., M.Pd
Fidya Arie Pratama, S.Pd., M.Pd

PENGELOLAAN PENDIDIKAN DALAM KONSEP DASAR, PERANAN, DAN PENUNJANG KUALITAS PENDIDIKAN

Penulis

Ana Dhaoud Daroin, M.Pd | Dr. Enny Nurcahyawati, M.M
Dr Andi Fitriani Djollong, M.Pd | Achmad Fachrurrozy, M.Pd
Andi Yustira Lestari Wahab, S.Pd, M.Pd | Nur Cahyadi, S.ST., M.M
Tanuki, S. Ag | Dr. Raya Mangsi, S.Pd., M.Pd.I
Tugiman, M.Kom | Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd
Afdalia, S.Pd., M.Pd | Dr. Jumaidi Nur, M.Si
Diah Retno Anggraini, M.Pd., M.KM | Cynantia Rachmijati,M.M.Pd
Dr. Haimah, M.Pd | Dr. Abdul Walid, M.A
Sri Utami, S. Pd., M. Pd | Amat Basri M.Kom

Editor

Dr. Kasmawati, M.Pd | Dra. Aas Saraswati, M.Pd
Leni Maryani, M.Pd | Andri Kurnmiawan., M.Pd
Fidya Arie Pratama, S.Pd., M.Pd

Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor : 000432958

Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Cirebon, 2022

PENGELOLAAN PENDIDIKAN DALAM KONSEP DASAR, PERANAN, DAN PENUNJANG KUALITAS PENDIDIKAN
v + 247 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-8083-06-0

Penulis : Ana Dhaoud Daroin, Enny Nurcahyawati, Andi Fitriani Djollong, Achmad Fachrurrozy, Andi Yustira Lestari Wahab, ... [dan 13 penulis lainnya].
Editor : Kasmawati, Aas Saraswati, Leni Maryani, Andri Kurniawan, Fidya Arie Pratama
Tata Letak : Hadzkya Shafa Hafizah
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Desember 2022

Copyright © 2022 by Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Jl. Sumadinata 22 Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
e-mail: wbsamasta@gmail.com
Web : http://wbs-indonesia.com/

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengakaji ilmu tentang Pengelolaan Pendidikan Dalam Konsep Dasar, Peranan, Dan Penunjang Kualitas Pendidikan yang terbit pada tahun 2022. Kontributor dari buku ini adalah para peneliti dan dosen dari berbagai kampus di Indonesia. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya *update* penelitian terbaru tentang kajian ilmu pendidikan dengan tema tentang Pengelolaan Pendidikan Dalam Konsep Dasar, Peranan, Dan Penunjang Kualitas Pendidikan yang menjadi isu dan problematika saat ini.

Buku ini terdiri dari 20 artikel yang dimasukan ke dalam 20 bab di dalam buku ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas. Penulisan buku juga mengandung konsekuensi untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan berintegritas.

Sebagai penutup, tiada gading yang tak retak. Tentunya banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini sehingga kritik dan masukan selalu diperlukan bagi pengembangan studi ilmu pendidikan baik secara teori maupun implementasinya. Hal-hal yang besar tentunya berawal dari yang sederhana. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan hari ini dan esok.

Cirebon, Desember 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Bab 1 : Pengertian Dan Dasar Pengelolaan Pendidikan Ana Dhaoud Daroin, M.Pd	1
Bab 2 : Pengelolaan Satuan Pendidikan Dr. Enny Nurcahyawati, M.M	11
Bab 3 : Administrasi Pendidikan Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd	26
Bab 4 : Manajemen Pendidikan Achmad Fachrurrozy, M.Pd	46
Bab 5 : Pendekatan Dan Pengelolaan Pendidikan Andi Yustira Lestari Wahab, S.Pd, M.Pd	61
Bab 6 : Fungsi dan Tipe Kepemimpinan Pendidikan Nur Cahyadi, S.ST., M.M	74
Bab 7 : Keterampilan yang Harus Dimiliki Pemimpin Tanuki, S. Ag	84
Bab 8 : Pendekatan dalam Mempelajari Kepemimpinan Pendidikan Dr. Raya Mangsi, S.Pd., M.Pd.I	94
Bab 9 : Model-Model Kepemimpinan Pendidikan Tugiman, M.Kom	107
Bab 10 : Pengertian Supervisi Pendidikan Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd	123
Bab 11 : Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan Afdalia, S.Pd., M.Pd	135
Bab 12 : Tujuan Dan Fungsi Supervisi Pendidikan Dr. Jumaidi Nur, M.Si	142
Bab 13 : Supervisi Pendidikan Diah Retno Anggraini, M.Pd.,M.KM	159
Bab 14 : Tipe Dan Jenis-Jenis Supervisi Pendidikan Cynantia Rachmijati, M.M.Pd	177
Bab 15 : Objek Supervisi Pendidikan Dr. Haimah, M.Pd	187
Bab 16 : Langkah-Langkah Supervisi Pendidikan Dr. Abdul Walid, M.A	202
Bab 17 : Manfaat Supervisi Pendidikan Sri Utami, S.Pd., M.Pd	218

Bab 18 : Pengertian Sistem Informasi Pendidikan (SIP) Untuk Sekolah Amat Basri M.Kom	232
Profil Editor	243

BAB 1

PENGERTIAN DAN DASAR PENGELOLAAN PENDIDIKAN

Ana Dhaoud Daroin, M.Pd

BAB 1
PENGERTIAN DAN DASAR PENGELOLAAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Pengelolaan pendidikan dan pembelajaran memiliki peran yang krusial dalam peningkatan sumberdaya manusia sesuai amanat Undang-undang Dasar yaitu "mencerdaskan bangsa". Hal ini ditindaklanjuti dengan fungsi pendidikan yaitu membekali manusia hingga menjadi individu yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab, salah satunya melalui program wajib belajar dan Program Indonesia Pintar, yang telah dimanfaatkan di seluruh pelosok negeri. Respon positif dari masyarakat tampak nyata dari tingkat partisipasi pendidikan yang terus bertambah setiap tahunnya.

Selama empat tahun terakhir Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat peningkatan IPM dari 68,9 di tahun 2014, menjadi 70,81 di tahun 2017. Harapan lama sekolah di semua jenjang semakin meningkat, dan kesenjangan dalam penyediaan akses pada layanan pendidikan antarwilayah juga semakin menurun. Jumlah anak yang putus sekolah di jenjang pendidikan dasar berkurang signifikan, dari 60.066 di tahun 2015/2016 menjadi 32.127 di tahun 2017/2018. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) meningkat dari 7,73 tahun (2014) menjadi 8,10 tahun (2017). Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) juga meningkat dari 12,39 tahun (2014) menjadi 12,85 tahun (2017). Tercatat angka melanjutkan siswa SMP ke sekolah menengah sebesar 102,18% (data 2016/2017) 3.281.121 lulusan SMP; 3.352.554 siswa baru SM) pada tahun 2016/2017 (Jendela: 2022). Dari data tersebut hasil belajar yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor terlihat menggembirakan dengan naiknya angka Indeks pembangunan Manusia (IPM).

B. Pengertian Pendidikan

1. Definisi pendidikan

Jika diruntut dari Bahasa Yunani, kata pendidikan berasal dari kata *paedagogie* yang berarti pendidikan atau ilmu pendidikan. Kata tersebut kemudian diserap menjadi pedagogik dalam bahasa Indonesia. Pedagogik adalah ilmu pengetahuan yang merenungkan dan menyelediki tentang kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan. Pedagogik juga bisa diartikan pada pemahaman yang lebih menitik beratkan kepada pemikiran tentang pendidikan, pemikiran tentang bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, atau dengan kata lain pedagogik lebih menekankan pada teori. *Paedagogie* juga bisa diartikan menekankan pada praktek, yaitu mengenai kegiatan belajar mengajar (Emilda *et al*., 2014).

Pendidikan, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah salah satu upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, in formal maupun non formal (Nurhayati *et al*., 2022). Pendidikan erat kaitanya dengan pembelajaran, dimana pembelajaran merupakan salah satu proses perwujudan pendidikan.

Pembelajaran, adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu diantara peserta didik (warga belajar) dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2000:6). Pembelajaran merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sistimatis dan disengaja untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi kegiatan pembelajaran. sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Sejalan dengan Emilda, (Ni'mawati, Handayani and Hasanah, 2020) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Siswa dididik agar menjadi

orang yang berguna baik bagi negara, nusa dan bangsa. Sehingga bisa disimpulkan bahwa definisi pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan diri baik dalam bentuk berfikir, analisa, maupun belajar yang terintegrasi dalam suatu sistem dan bisa dilakukan sepanjang hayat oleh seorang individu.

2. Tujuan Pendidikan

Pada tujuan akhirnya adalah membentuk sumber daya manusia yang memiliki karakteristik berintegritas, berinisiatif, intelegensi, keterampilan sosial *(social skills),* penuh daya *(resourcefulness),* imaginasi, keluwesan *(flexibility),* antusiasme *(enthusiasm),* rasa memiliki *(a sence of belonging),* dan pandangan yang mendunia *(world view)* (Bahri, 2016).

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab(Depdiknas, 2003). Sehingga, tujuan pendidikan secara umum dapat dirumuskan untuk mencapai pemahaman dan pengembangan potensi yang digunakan untuk kesejahteraan individu, baik kecakapan ilmu, kektrampilan maupun kemandirian.

C. Dasar pengelolaan Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sarana investasi yang akan menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pembangunan bangsa. Manfaat dalam individu adalah untuk sosial atau institusional segera didapat secara bermacam-macam. Sedangkan manfaat individual tidak akan bisa didapat dalam setiap waktu secara singkat atau diperoleh secara cepat *(quick yielding),* akan tetapi perlu waktu yang cukup lama dan penuh dengan kesabaran bahkan bisa satu generasi. Dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu sentral utama yang dapat melayani manusia dengan bervariasi

pembelajaran, bimbingan dan pelatihan yang diperlukan bagi peserta didik (Literatur *et al*., 2022).

Pengelolaan pada intinya mengandung makna kegiatan yang dilakukan bersama melalui orang-orang atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan merupakan serangkaian proses yang terdiri perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengendalian, pengawasan, serta pengembangan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam.

1. Tujuan pengelolaan pendidikan

Pendidikan yang bermutu dapat terwujud dengan melibatkan dan bekerjasama dengan baik seluruh komponen pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Pemahaman dan komitmen yang sama antara guru, orangtua dan masyarakat serta *stakeholder* dalam pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta harus disederhanakan dalam bentuk pola berpikir kesisteman *(Sistematic Thinking). Social Support* merupakan bentuk salah satu wujud kepedulian dari lingkungan sekitar baik berupa dukungan dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan yang komplek (Iryani et al., 2021). Pendidikan yang berkualitas sangat menentukan kualitas suatu bangsa menuju kehidupan yang maju dan bertamartabat. Pendidikan yang berkualitas akan meniingkatkan mutu sumber daya manusia secara masif. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan pendidikan yang baik melalui manajemen sistem terinstegrasi akan membawa dampak bagi kualitas pendidikanya. Manajemen merupakan hal yang paling sering dibicarakan dalam bidang akademik maupun praktik. (N. Nurhayati, 2021). Idealnya manejemen berpengaruh besar dalam pengelolaan sampai output pendidikan yang berkualitas di suatu negara.

2. Kaitan pengelolaan pendidikan dan output pembelajaran

Kaitan pengelolaan pendidikan dan capaian pembelajaran digambarkan dalam gambar 1.1 berikut:

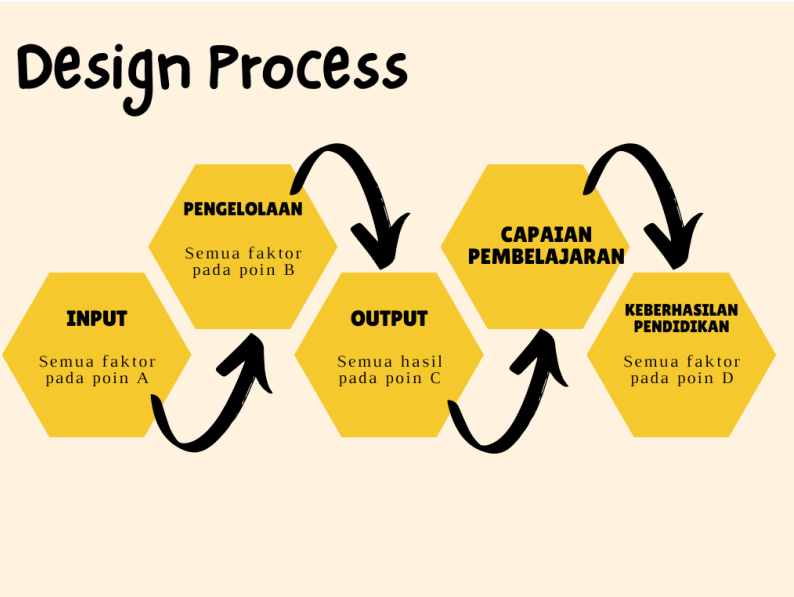

Gambar 1.1: Desain proses kaitan pengelolaan pendidikan dengan keberhasilan pendidikan

Keterangan:

A .Input pendidikan:

1. Sumber daya manusia (SDM)
2. Sarana Prasarana
3. Lingkungan belajar
4. Alat, media dan metode belajar
5. Sumber belajar
6. Kompetensi pendidik
7. dll

B. Pengelolaan pendidikan:

1. Kebijakan/regulasi
2. Iklim sekolah
3. Peningkatan kompetensi
4. Manajemen pengelolaan
5. dll

C. Output Pembelajaran

1. Kognitif
2. Sikap
3. Ketrampilan
4. dll

Capaian Pembelajaran

1. Pemahaman
2. Bertambahnya ilmu
3. Konsep
4. Implementasi pada kognitif, afektif dan psikomotor

D. Output Pembelajaran

1. Kognitif
2. Sikap
3. Ketrampilan
4. dll

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur yang sangat vital dalam setiap organisasi, karena faktor sumber daya manusia sangat dominan dalam proses kerja organisasi, maka untuk mencapai tujuan organisasi perlu diadakan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja, keterampilan, prilaku serta pengetahuan pegawai. Disamping itu perubahan yang terjadi seiring modernisasi baik dalam lingkup organisasi maupun di luar organisasi menuntut untuk pengembangan sumber daya manusia, sehingga sebagai investasi dalam organisasi, sumber daya manusia memegang peranan sangat penting terhadap pertumbuhan suatu bangsa. Untuk itu sebagai sumber daya utama organisasi, perhatian penuh terhadap sumber daya manusia suatu keniscayaan, karena kondisi lingkungan yang dinamis, penempatan pegawai, tidak selalu menyebabkan keberhasilan, kondisi lingkungan yang cenderung berubah yang mengharuskan organisasi secara kontinyu melakukan penyesuaian dan pengembangan sumber daya manusia sesuai kebutuhan organisasi (Priyatna, 2017).

Kaitan antara pengelolaan pendidikan dan output pembelajaran dalam sebuah desain pembelajaran, dimulai dari input berupa sumberdaya manusia, baik tenaga pendidik, siswa maupun tenaga pendidikan. Input ini kemudian dikelola oleh satuan pendidikan, melalui sistem pengelolaan pendidikan. Jika pengelolaan pendidikan baik maka output, capaian pembelajaran akan tercapai baik, dan berdampak pada keberhasilan pendidikan, begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, H. (2016) 'Pengelolaan Pendidikan Dan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal', *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9(1), pp. 41–47. Available at: https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/372.

Depdiknas (2003) 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析 Title', *Zitteliana*, 18(1), pp. 22–27. https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/angka-partisipasi-sekolah-naik-meski-belum-capai-target (diakses 25 November 2022 pukul 14.16)

Iryani, E., Ali, H., & Rosyadi, K. I. (2021). Berfikir Kesisteman Dalam Social Support: Ta'Awun Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Mas Al-Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(1), 413–425.

Indonesia, R. *et al.* (2014) *KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA SURAT PENCATATAN Step by Step*.

Nurhayati, P. *et al.* (2022) '1047-Article Text-2127-2-10-20220627', 3(1), pp. 451–464.

Ni'mawati, N., Handayani, F. and Hasanah, A. (2020) 'Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Masa Pandemi', *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 1(2), pp. 145–156. Available at: https://doi.org/10.47281/fas.v1i2.26.

Nurhayati, N. (2021). Manajemen POACH pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring di SDII Luqman Al Hakim Batam. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 13(2), 381–394.

Priyatna, M. (2017). Manajemen pengembangan sdm pada lembaga pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 5(09), 21.

Sudjana, Nana. 2000. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo

PROFIL PENULIS

Ana Dhaoud Daroin, S.Pd., M.Pd lulus S1 Program studi pendidikan ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang pada 2011. Melanjutkan studi pada Magister Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret lulus tahun 2015. Saat ini menjadi dosen tetap pada Universitas PGRI Madiun. Aktif menulis artikel baik di jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Book Chapter PENGELOAAN PENDIDIKAN DALAM RUANG LINGKUP MANAJEMEN PENDIDIKAN adalah karya buku ke empat kolaborasi dengan akademisi dari berbagai daerah di Indonesia. Penulis dapat dihubungi pada alamat surel anadha@unipma.c.id.

BAB 2

PENGELOLAAN SATUAN PENDIDIKAN

Dr. Enny Nurcahyawati, M.M

BAB 2
PENGERTIAN PENGELOLAAN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Pendidikan didasarkan pada interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah atau masyarakat. Dalam lingkungan keluarga terjadi komunikasi pendidikan antara orang tua sebagai guru dan anak sebagai siswa. Komunikasi ini berlangsung tanpa rencana tertulis. Orang tua seringkali tidak memiliki rencana yang jelas dan rinci tentang kemana anaknya akan disekolahkan, bagaimana mereka akan dididik dan apa isi pendidikannya nantinya.

Orang tua biasanya memiliki harapan tertentu terhadap anaknya, semoga menjadi orang yang sholeh, sehat, cerdas, dll, namun bagaimana detail sifat-sifat tersebut tidak jelas bagi mereka. Mereka juga tidak tahu apa dan bagaimana memberi agar anak-anaknya memiliki sifat-sifat tersebut. Komunikasi edukatif antara orang tua dan anaknya seringkali juga merupakan pendidikan keluarga

Interaksi edukatif antara orang tua dan anaknya seringkali tidak disadari. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi pendidikan dapat terjadi setiap kali orang tua bertemu, berbicara, berinteraksi dan bekerja dengan anak-anaknya. Saat ini, anak-anak diberikan begitu banyak perilaku dan terapi spontan sehingga potensi kesalahan pengajaran sangat besar. Orang tua juga menjadi pendidik tanpa pelatihan formal. Mereka menjadi pendidik karena status ayah atau ibu, meskipun mereka sendiri belum siap untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Karena sifatnya yang informal, tidak adanya perencanaan yang spesifik dan terkadang tidak dilaksanakan, maka pendidikan di lingkungan keluarga disebut pendidikan informal. Pendidikan tidak memiliki kurikulum tertulis formal.

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran. Karena kurikulum merupakan pokok bahasan utama dari materi yang diajarkan. Dengan bantuan kurikulum , proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Kurikulum tersebut tentunya wajib diterapkan di setiap sekolah di Indonesia sesuai dengan tingkat pendidikan siswa.

Kurikulum terdiri dari tujuan, bahan kajian, metode dan penilaian. Kurikulum dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan bekerjasama dengan semua subsistemnya. Jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka kurikulum tidak akan berfungsi secara optimal dan interaksi belajar.

Manajemen kurikulum adalah tentang mengelola pengalaman belajar yang memerlukan strategi khusus untuk menghasilkan produktivitas belajar bagi siswa. Sedangkan manajemen pembelajaran adalah suatu sistem atau metode yang memiliki komponen yang saling terkait antara lain: siswa, guru, materi pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana dan strategi pembelajaran (Herlyana & Afriansyah, 2019).

B. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia olahraga di Yunani Kuno, yang pada saat itu berasal dari kata curir dan cure. Lintasan didefinisikan sebagai jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Mulai sekarang istilah kurikulum akan digunakan dalam dunia pendidikan. Satu arti sempit kurikulum sebagaimana dikemukakan Carter V Good mengatakan bahwa kurikulum adalah arti sempit dan tradisional. Kurikulum mencakup dan membatasi mata pelajaran yang diajarkan guru/sekolah siswa untuk memperoleh ijazah atau sertifikat.

1. **Pengertian Pengelolaan**. Pengelolaan berasal dari kata "kelola" dan istilah lainnya yaitu "manajemen" yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan. Maka dapat disimpulkan pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan pembelajaran merupakan proses penyelenggaraan interaksi antara peserta

didik, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2. **Pengertian Kurikulum.** Kurikulum berkaitan dengan sesuatu yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, minimal dapat dibedakan antara desain kurikulum atau kurikulum tertulis ("*design,written, ideal, intended, official, formal curriculum*) dan implementasi kurikulum atau kurikulum perbuatan ("*curriculum implementation, actual curiculum, real curriculum, atau curriculum in action*") (Sukmadinata & Syaodih, 2012). Menurut Webster dalam Yamin kurikulum adalah jarak yang ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan. Kurikulum juga bermakna seperti kereta pacu di zaman lampau yitu suatu alat yang membawa seseorang dari garis start sampai finish. Dalam sektor pendidikan kurikulum berarti sejumlah mata pelajaran di perguruan tinggi (Yamin, 2012). Kurikulum sebagai rencana pengajaran, rencana belajar murid, dan pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah/ madrasah. Kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran yang membentuk intelektual manusia menguasai mata pelajaran, mencapai tujuan belajar (Hidayat, 2013). Kurikulum dalam arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktik yang diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan tertentu, yang terbatas pada pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan untuk kepentingan siswa dalam melanjutkan maupun memasuki dunia kerja. Sedangkan dalam pengertian luas, kurikulum adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mngikuti pendidikan (Arikunto & Yuliana, 2012)
3. **Pengertian Pengelolaan Kurikulum**. Pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan

produktivitas belajar bagi siswa. Pengelolaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai

C. Ruang Lingkup Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk membina peerta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Perencanaan merupakan proses seseorang dalam menentukan arah dan menentukan keputusan untuk diwujudakan dalam bentuk kegiatan atau tindakan yang berorientasi pada masa depan.

Prinsip-prinsip perencanaan kurikulum:

a) Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa.
b) Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses.
c) Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok.
d) Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan.
e) Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan yang kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan dengan menyesuaikan terhadap situasi dilapangan.

Prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum:

a) Perolehan kesempatan yang sama.
b) Berpusat pada anak.
c) Pendekatan dan kemitraan.
d) Penilaian Kurikulum

Penilaian kurikulum adalah proses pembuatan pertimbangan berdasarkan kriteria yang disepakati dan dapat

dipertanggungjawabkan untuk membuat keputusan mengenai suatu kurikulum.

3) Prinsip-prinsip penilaian kurikulum :

a) Tujuan tertentu, setiap program penilaian kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas.
b) Bersifat objektif, berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat.
c) Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum.
d) Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan.
e) Efisiensi dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yang menjadi sarana penunjang.
f) Berkesinambungan.

4) Perbaikan Kurikulum

Perbaikan kurikulum intinya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat disoroti dari dua aspek, proses, dan produk.

5) Kegiatan-Kegiatan Pengelolaan Kurikulum

a.Kegiatan yang berkaitan dengan tugas guru

1) Pembagian tugas membelajaran.
2) Pembagian tugas membina kegiatan ekstrakurikuler.

b. Kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran

1. Penyusunan jadwal pelajaran.
2. Penyusunan program pelajaran.
3. Pengisian daftar kemajuan kelas.
4. Kegiatan mengelola kelas.
5. Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar.
6. Laporan hasil belajar kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

6) Tahapan Pengelolaan Kurikulum

Tahapan pelaksanaan kurikulum di sekolah meliputi:

a. Tahap Perencanaan.

GBPP merupakan produk dari prencanaan kurikulum yang dijadikan panduan bagi penyelenggara pendidikan di tingkat sekolah. Tahap Pengorganisasian dan Koordinasi.

Pada tahap ini, kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler.

b. Tahap Pelaksanaa.

Tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervise, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi.Tahap pengendalian.

Pada tahap ini, paling tidak ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya.
2. Pemanfaatan hasil evaluasi (herlyana & Afriansyah : 2019)

D. Pelaksanaan dan Bentuk pengorganisasian kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan yang kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan dengan menyesuaikan terhadap situasi dilapangan. Prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum:

- Perolehan kesempatan yang sama
- Berpusat pada anak
- Pendekatan dan kemitraan
- Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum:

- Kararakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan fungsi, sifat, dll.

- Strategi pelaksanaan, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum. Seperti diskusi profesi, seminar, penataran dan lain-lain.
- Karakteristik penggunaan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Dalam Pelaksanaannya kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu sebagai berikut:

a. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah.

Pelaksanaan kurikulum dalam tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum dilingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kewajiban kepala sekolah antara lain menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membawa notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan-laporan.

b. Melaksanakan kurikulum tingkat kelas

Pada pelaksanaan ini yang berperan besar adalah guru yang eliputi jenis kegiatan administrasi yaitu:

a) Kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar, tugas guru terdiri dari

- Menyusun rencana pelaksanaan program
- Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan jadwal pelajaran
- Pengisian daftar penilaian kemajuan belajar dan perkembangan siswa.
- Pengisian buku laporan pribadi siswa.

b) Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan

Kurikulum yang berlaku, besifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka menunjang ketercapaian sekolah.

c) Pembimbing dalam kegiatan belajar, tujuan utama pembimbingan yang diberikan guru adalah untuk mengembangkan semua kemampuan siswa agar siswa berhasil mengembangkan hidupnya. Bimbingan seorang guru berupa bantuan untuk menyelesaikan masalah peserta didik sehingga

peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun empat bentuk pengorganiasasian kurikulum yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan yaitu :

Ø Separated subject curriculum. Kurikulum ini menyjikan segala bahan pelajaran dalam bernagai macam mata pelajaran yang tepisah-pisah satu sama lain dan juga antara satu kelas dengan kelas yang lain.

Ø Correlated curriculum. Bentuk ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain ada hubungan walaupun mungkin batas-batas yang satu ddengan yang lain masih dipertahankan. Korelasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara :

1. Antara dua mata pelajaran diadakan hubungan secara incidental.
2. Terdapat hubungan yang lebih erat apabila suatu pokok bahasan tertentu dibahas dalam berbagai mata pelajaran.
3. Mempersatukan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas masing-masing

Ø Integrated curriculum. Integrated curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Semua ini dimaksudkan agar anak dapat dibentuk menjadi pribadu yang integrated yakni manusia yang selaras dengan lingjungan hidupnya.

Ø Core curriculum. Pada prinsipnya core curriculum memberikan pelajaran yang umum.

E. Peran dan Fungsi Kurikulum

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peran kreatif serta peran kritis dan evaluatif.

1. Peran Konsevatif. Peran Konservatif Kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dokaotkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang

memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya local, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti ynag sangat penting. Melalui peran konservatif, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai – nilai luhur masyarakat, sehingga identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

2. Peran Kreatif. Dalam peran kreatif, kurikulum harus mengandung hal – hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.
3. Peran Kritis dan Evaluatif. Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Daam rangka ini peran peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

Sesuai dengan peran yang harus dimainkan kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka isi krikulum harus berjalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut McNeil (1990) isi kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu :

1. Fungsi Pendidikan Umum. Fungsi Pendidikan Umum yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab sebagai warga negara yang baik.
2. Suplementasi. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik perbedaan minat, perbedaan kemampuan, maupun perbedaan bakat. Dengan demikian setiap anak memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih baik sesuai dangan minat dan bakatnya.
3. Eksplorasi. Fungsi Eksplorasi memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan

bakat minat masing – masing siswa. Namun proses eksplorasi minat dan bakat siswa harus ada pemaksaan dari pihak luar, misalnya para orangtua yang sebenarnya anak tidak memiliki bakat dan minat terhadap bidang tertentu mereka dipaksa untuk memilihnya hanya karena alasan – alasan tertentu yang sebenarnya tidak rasional.

4. Keahlian. Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai ddengan keahlian yang didasrkan atas minat dan bakat siswa. Dengan demikian, kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian misalnya perdagangan, pertanian, industri atau disiplin akademik.

Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah.Bagi pengawas, kurikulum akan berfungsi segai panduan dan melaksanakan supervisi. Sedangkan bagi siswa itu sendiri kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa:

- Fungsi integrasi, yaitu kurikulum harus dapat mengembangkan pribadi siswa secara utuh.
- Fungsi diferensiasi, yaitu kurikulum harus dapat melayani siswa dengan segala keunikannya.
- Fungsi persiapan, yaitu kurikulum harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk kehidupan di masyarakat.
- Fungsi pemilihan, yaitu kurikulum yang dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai bakat dan minatnya.
- Fungsi Diagnostik, yaitu fungsi untuk mengenal berbagai kelemahan dan kekuatan siswa
- Fungsi penyesuaian, yaitu kurikulum harus dapat mengantarkan siswa agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat.

F. Penilaian Kurikulum

Penilaian kurikulum adalah proses pembuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat keputusan mengenai suatu kurikulum. Prinsip-prinsip penilaian kurikulum:

- Tujuan tertentu, artinya setiap program penilaian kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas.
- Bersifat objektif, berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersuber dari data yang nyata dan akurat.
- Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum.
- Kooperatif, dan bertanggung jawab dalam perencanaan.
- Efesien dalam penggunaaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yuang menjadi sarana penunjang.
- Berksinambungan.

Penilaian kurikulum memiliki tujuan sebagai berikut:

- Secara umum penilaian kurikulum bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kurikulum di sekolah, dimana informasi ini akan bermanfaat sebagai dasar pertimbangan bagi pengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah.
- Secara khusus penilaian kurikulum bertujuan untuk memperoleh jawaban dari kelengkapan komponen kurikulum di sekolah, efektivitas pelaksanaan kurikulum, efektivitas pelaksanaan sarana penunjang, tingkat pencapaian hasil belajar ditinjau dari kesesuaian dengan tujuan, dan dampak pelaksanaan kurikulum baik positif atau negatif.

Ruang lingkup yang dikaji dalam penilaian kurikulum adalah:

- Tersedianya dan kelengkapan komponen kurikulum.
- Pemahaman buku kurikulum.

- Pelaksanaan kurikulum sekolah.
- Pemanfaatan sarana penunjang

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., & Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Herlyana, R., & Afriansyah, H. (2019). Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Jurnal Padang*, 1-4.

Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sukmadinata, N. S., & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.

Yamin, M. (2012). *Panduan Manajemen Mutu: Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Diva Press

PROFIL PENULIS

Dr. Enny Nurcahyawati, MM lahir di Jakarta 21 September 1970 Putri ke dua dari Bapak (Alm) H. Wardi dan Ibu Hj Sularmi. Menikah dengan (Alm) Kolonel (Purn) H. Guno Prasojo Anugrahwanto, SE., MA., MM dan mempunyai 3 orang anak, yaitu Muhammad Akbar Denis Cahyadi, Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri dan Nabillah Jasmine Anugrahputri. Menyelesaikan pendidikan SD negeri 08 pagi palmerah tahun 1983, SMP Negeri Tahun 1986, SMEA Negeri tahun 1989, tahun 2008 Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia Jurusan Pendidikan Agama Islam, S2 Institut Agama Islam Al Aqidah Prodi Politik Islam tahun 2011, S2 Prodi Managemen pada STIMA IMMI tahun 2014 dan S3 tahun 2015 di universitas Islam Nusantara Bandung. Sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Indraprasta PGRI, pada Program Studi Desain Komunikasi Visual dan Pogram Pasca Sarjana MIPS.

BAB 3

ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd

BAB 3
ADMINISTRASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Administrasi Pendidikan

Secara etimologis 'administrasi' berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas kata *ad* dan *ministrare*. Kata *ad* artinya intensif, sedangkan *ministrare* artinya melayani, membantu dan mengarahkan. Kata *admistrate* juga berasal dari bahasa Belanda, yang artinya aktivitas ketatausahaan, yaitu kegiatan penyusunan dan pencatatan keterangan yang diperoleh secara sistematis, yang berfungsi mencatat hal-hal yang terjadi dalam organisasi sebagai bahan laporan bagi pimpinan, aktivitas tulis menulis, mengirim dan menyimpan surat menyurat, yang dalam adminstrasi perkantoran hanya merupakan salah satu bidang dari aktifitas administrasi. Administrasi adalah usaha yang membantu, memimpin dan mengarahkan semua keiatan organisasi untuk mencapai tujuan. Administrasi merupakan aktivitas ketatausahaan yang bersifat mengatur pekerjaan yang berhubungan dengan oekerjaan tulis menulis, surat menyurat, dan mencatat atau membukukan setiap perubahan atau kejadian dalam organisasi. (Ana, 2021).

Administrasi dalam pengertian yang sempit yaitu kegiatan ketatausahaan yang intinya adalah kegiatan rutin catat mencatat, mendokumentasikan, kegiatan menyelenggarakan surat menyurat dengan segala aspeknya serta mempersiapkan laporan. Aministrasi pendidikan dalam pengertian secara luas adalah segenap proses pengerahan dan pengintegrasian segala sesuatu baik personel, spritual maupun material yang bersangkut paut dengan pencapaian tujuan pendidikan. Jadi, dalam proses administrasi pendidikan segenap usaha orang orang yang terlibat dalam proses pencapaian tujuan pendidikan diintegrasikan, diorganisasi dan dikoordinasi secara efektif, semua materi yang diperlukan dan yang telah ada dimanfaatkan secara efisien. Dalam pengertian yang luas, istilah administrasi juga dapat diartikan bahwa administrasi adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang bergabung

dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. (Ahmad, 2019).

Administrasi adalah kegiatan kerjasama yang dilakukan sekumpulan individu berdasar pada penetapan kerja sesuai dengan struktur dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Administrasi bertujuan untuk memonitoring program kegiatan suatu organisasi, memberikan evaluasi terhadap program kegiatan tersebut. Administrasi bercirikan adanya suatu organisasi yang berjumlah dua orang atau lebih, dalam organisasi itu terdapat kerjasama, terdapat bimbingan dan adanya suatu usaha dalam rangka mencapai tujuan. Peranan administrasi sangat penting untuk menata, mengorganisir suatu organisasi sehingga organisasi berjalan lancar, efektif dan efisien. Adminstrasi meliputi: menghimpun, pengelolaan, memberi catatan, mengirim dan menyimpan sehingga organisasi tertata dan terkelola secara optimal.

Pendidikan adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana dalam rangka mempersiapkan generasi muda dengan melakukan proses bimbingan, pengarahan, pembiasaan baik jasmani mauun rohani yang disesuaikan dengan ajaran Islam untuk menjadikan generasi muda memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjalani kehidupan dalam kesempurnaan dan kebahagiaan. Pendidikan dilaksanakan secara terus menerus dan dimanapun dapat dilaksanakan untuk memberikan pengalaman hidup dalam beragam lingkungan yang dilakukan sepanjang hayat dan memberikan pengaruh positif bagi tumbuh kembang individu. Pendidikan merupakan proses pendewasaan anak untuk mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani, membentuk kepribadian anak, mendukung tumbuh kembang anak, memberikan bimbingan, arahan, membiasakan melakukan perbuatan baik sehingga terwujud anak yang shaleh, anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Administrasi pendidikan adalah proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik

personil, materil maupun spritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Jadi dengan lebih memperhatikan aspek administrasi pendidikan maka diharapkan tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Administrasi pendidikan dalam pengertian secara luas adalah segenap proses pengekrahan dan pengintegrasian segala sesuatu baik personil, spritual maupun material yang bersangkut paut dengan pencapaian tujuan pendidikan. Jadi, di dalam proses administrasi pendidikan segenap usaha orang-orang yang terlibat di dalam proses pencapaian tujuan pendidikan itu diintegrasikan, diorganisasi dan dikoordinasi secara efektif dan semua materi yang diperlukan dan yang telah ada dimanfaatkan secara efisien. (Endang, 2020). Soepardi (1988) menjelaskan bahwa adminstrasi dapat diuraikan paling tidak menjadi lima pengertian pokok, yaitu 1) Administrasi merupakan kegiatan manusia. 2) Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses/pengelolaan dari suatu kegiatan yang kompleks, oleh sebab itu bersifat dinamis. 3) Proses itu dilakukan bersama sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi. 4) Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. 5) Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien (Ahmad, 2019)

Administrasi pendidikan merupakan suatu proses perencanaan yang berkaitan dengan cara dan prosedur menciptakan, memelihara, pemberian rangsangan dan menyatukan tenaga dalam suatu bidang pendidikan. Administrasi pendidikan adalah keseluruhan proses mengendalikan upaya individu-individu untuk melakukan kerjasama dengan cara merencanakan secara sistematis yang dilaksanakan pada lingkungan yang sesuai dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Administrasi pendidikan merupakan pengetahuan yang membahas mengenai bagaimana menata sumber daya dalam rangka mencapai tujuan. Administrasi pendidikan adalah suatu usaha untuk memberikan bantuan, memberikan pelayanan dan pengaturan yang baik yang berkaitan dengan persuratan, pengaturan arsip dan pengelolaan yang berhubungan dengan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan

Administrasi pendidikan yaitu segenap proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu baik personal, spritual, ataupun material yang bersangkut paut dengan pencapaian tujuan pendidikan. Adapun proses administrasi pendidikan itu meliputi fungsi-fungsi perencanaan, penggorganisasian, koordinasi, komunikasi, supervisi, kepengawasan pembiayaan dan evaluasi. Administrasi pendidikan bagi guru sangatlah penting untuk menunjang proses belajar mengajar dan juga untuk mutu atau kualitas pendidikan itu sendiri, di mana administrasi pendidikan mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses itu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, pemantauan dan penilaian. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapainya, berapa lama, berapa orang yang diperlukan dan berapa banyak biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagi tugas kepada orang yang terlibat kerjasama pendidikan. (Ahmad, 2021)

Menurut Depdiknas Republik Indonesia, administrasi pendidikan adalah suatu keseluruhan proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, pembiayaan dan pelaporan, dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personal, material, dan spritual demi tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dasuqi dan Somantri, defenisi administrasi pendidikan adalah upaya menerapkan kaidah-kaidah administrasi dalam bidang pendidikan (Roberto, 2021). Administrasi pendidikan segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber (personil maupun material) (Husaini, 2017). Menurut para pakar ilmu administrasi pendidikan yaitu :

1. Daryanto: administrasi pendidikan adalah semua kegiatan sekolah dari yang meliputi usaha-usaha besar, seperti perumusan polis, pengarahan usaha, koordinasi, konsultasi, korespondensi, kontrol dan meliputi berbagai aspek dan kegiatan yang semuanya ditujukan untuk mencapai tujan pendidikan yang dicita-citakan. Administrasi pendidikan merupakan penyelenggaraan

pendidikan yang berkaitan dengan seluruh kebutuhan material pendidikan yang sekaligus berkaitan dengan semua aspek yang ada dalam usaha penyelenggaraan pendidikan, yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan dan media pendidikan.

2. Hadari Nawawi: administrasi pendidikan adalah keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rencana yang telah dicanangkan yang diselenggarakan dengan cara sistematis, rasional, efisien dan efektif di suatu lembaga pendidikan, baik yang formal maupun nonformal. Dengan demikian administrasi pendidikan menyangkut kemampuan mengendalikan kegiatan operasional pendidikan untuk mewujudkan efisiensi dan efektifitas yang maksimal.
3. Administrasi pendidikan adalah kegiatan pengaturan hingga pengurusan keperluan administrasi pendidikan, mulai penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis baik internal maupun eksternal dengan maksud menyediakan keterangan yang memudahkan pelayanan administratif dalam ketatausahaan dan perkantoran lembaga pendidikan.
4. Adminsitrasi pendidikan adalah fungsi manajemen pendidikan dan pengarahan semua tahap operasi pendidikan mengenai pengolahan bahan keterangan, komunikasi dan ingatan organisasi pendidikan.
5. Administrasi pendidikan adalah tata usaha yang kegiatannya meliputi penerimaan surat, penyimpanan surat, korespondensi, penduplikasian, pencatatan yang merupakan ketatausahaan lembaga pendidikan.
6. Adminsirasi pendidikan merupakan totalitas sistem yang terdiri atas subsistem dengan berbagai atribut yang saling berkaitan, saling bergantung dan saling memengaruhi sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan mempunyai peranan serta tujuan tertentu, yaitu memperbincangkan perencanaan.(Ahmad, 2019).

Administrasi pendidikan adalah pengetahuan yang membahas mengenai pengelolaan sumber daya manusia yakni kurikulum dan sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal dan membuat situasi yang menyenangkan bagi sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Administrasi pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara produktif, yakni efektif dan efisien. Keberhasilan administrasi pendidikan terlihat pada produk, hasil atau efektifitas proses, kondisi atau efisiensi dalam pendidikan, untuk mencapai keberhasilan itu dibutuhkan suatu proses yaitu adanya proses merencanakan, proses melaksanakan, dan proses mengawasi atau membina terhadap aktifitas administrasi pendidikan.

B. Fungsi dan Tujuan Administrasi Pendidikan

Fungsi administrasi pendidikan pada dasarnya adalah menentukan tujuan organisasi dan merumuskan kebijaksanaan umum. Sedangkan manjemen berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksnaan umum yang telah dirumuskan. Fungsi administrasi pendidikan di sekolah sebagai berikut:

1. Fungsi perencanaan yang mencakup berbagai kegiatan seperti menentukan kebutuhan, diikuti dengan penentuan strategi pencapaian tujuan dan kemudian penentuan program guna melaksanakan strategi pencapaian tujuan tersebut.
2. Fungsi organisasi yaitu meliputi pengelolaan personil, sarana prasarana, distribusi tugas, tanggung jawab, dan kewenangan yang sesungguhnya bermuara pada relevansi, efektifitas, dan efisiensi hasil kerja yang hendak dicapai.
3. Fungsi pengamatan yang meliputi proses pengelolaan secara menyeluruh sehingga tercapai hasil sesuai dengan apa yang telah direncanakan. (Lisa, 2020)

Administrasi pendidikan berhubungan dengan seluruh kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. administrasi pendidikan adalah kegiatan yang mempunyai sifat bekerjasama sehingga seluruh komponen dalam pendidikan harus berpartisipasi. Fungsi administrasi pendidikan adalah proses yang dapat diukur dan ditata yang di dalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaporan, pengkoordinasian, pengarahan, pengawasan dan pembiayaaan yang saling berhubungan dan melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi administrasi pendidikan adalah menjadi panduan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk berperilaku sesuai dengan aturan, melaksanakan tugas dan kewenangan dengan baik.

Menurut Nawawi (2003), fungsi administrasi pendidikan sebagai berikut 1) Fungsi perencanaan, yaitu serangkaian aktifitas yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan dalam suatu waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 2) Fungsi pengorganisasian, yaitu proses penentuan pekerjaan yang harus dilakukan pengelompokan tugas-tugas dan membagikan pekerjaan kepada setiap personalia. 3) Fungsi pelaksanaan, yaitu untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka memiliki keinginan dan berupaya untuk mencapai sasaran organisasi. 4) Fungsi pengawasan, yaitu proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Yulia, 2021). Administrasi pendidikan adalah seluruh proses kegaiatan kerjasama oleh orang-orang yang bersama-sama untuk mencapai tujuan. Administrasi pendidikan secara umum ada delapan fungsi, diantaranya sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*). Dalam administrasi pendidikan perencanaan merupakan konsep dalam menyiapkan sistem pendidikan yang terstruktur. Hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dalam administrasi pendidikan 5w+1H yaitu apa saja yang akan dilakukan, kenapa pendidikan ini dibuat, mengapa harus ada pendidikan, di mana terjadinya, kapan dimulainya dan bagaimana cara melakukannya.
2. Pengorganisasian (*Organizing*). Ketika sebuah perencanaan yang telah direncanakan dengan matang langkah berikut

adalah bagaimana cara kita mengelolanya. Oleh karena itu dibutuhkan perorganisasian yang jelas. pengorganisasian merupakan kegiatan penyusunan dan pembentukan hubungan kerja antar individu. Pengorganisasian ini dibuat dengan tujuan agar kesatuan usaha dalam upaya pencapaian maksud dan tujuan administrasi pendidikan dapat terwujud.

3. Koordinasi (*Coordinating*). Koordinasi adalah upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam bertindak. Koordinasi yang baik akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sebuah lembaga pendidikan.
4. Komunikasi (*Comunicating*). Komunikasi adalah media utama dalam membangun sebuah kehidupan dalam lembaga pendidikan.
5. Pengawasan (*Supervisor*). Dalam pelaksanaan program pendidikan tentu harus disertai dengan adanya pengawasan. Hadirnya seorang pengawas dalam memantau perkembangan dan kemajuan sebuah lembaga. Proses pengawasan program pendidikan harus dilakukan dengan teliti agar tujuan pendidikan dapat tercapai.
6. Kepegawaian (*Staffing*). Fungsi kepegawaian mulai berjalan mulai dari proses perencanaan dan pengorganisasian. Dalam hal ini, administrasi pendidikan mengupayakan agar yang dipilih untuk menduduki jabatan tertentu adalah orang-orang yang punya kemampuan dan kapabilitas sesuai dengan jabatan yang diberikan.
7. Penganggaran (*Budgetin*). Budgeting adalah anggaran biaya yang direncanakan dan direalisasikan untuk pencapaian tujuan administrasi pendidikan.
8. Penilaian (*Evaluating*). Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui efektivitas pelaksanaan proses keseluruhan organisasi dalam upaya pencapaian hasil sesuai program yang ditetapkan dalam kaitannya untuk pencapaian tujuan pendidikan (Roberto, 2021).

Administrasi pendidikan bertujuan untuk 1) efisiensi dan efektifitas pelaksanaan aktivitas pendidikan mengalami

peningkatan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, 2) memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan administrasi dalam bidang pendidikan, memberikan kemudahan dalam proses berjalannya, 3) melakukan perubahan yang ditargetkan pada proses pendidikan yang melibatkan seluruh aspek dan memberikan dorongan ke peserta didik untuk mewujudkan pertumbuhan secara keseluruhan dan seutuhnya serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat yang terjadi perubahan, 4) peningkatan kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap dilakukan secara konsisten untuk melaksanakan pekerjaan yang diamanahkan, 4) memperhatikan pemupukan sikap jujur, tanggungjawab ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan dengan membuat suasana rohaniah, psikologis dan sosial.

Tujuan administrasi pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan optimal pendidikan. Karena sekolah merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, maka tujuan administrasi pendidikan adalah :

1. Tujuan jangka pendek yaitu agar tersusun dan terlaksana suatu sistem pengelolaan komponen instrumental proses pendidikan, yaitu terdiri dari komponen siswa, pegawai, guru, prasarana, sarana, organisasi, pembiayaan, kurikulum, tata laksana, dan hubungan masyarakat guna menjamin terlaksananya proses pendidikan di sekolah yang relevan, efektif dan efisien yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
2. Tujuan jangka menengah, agar tujuan jangka pendek dilakukan itu tidak salah arah, perlu berorientasi kepada tujuan jangka menengah, yaitu tujuan institusional setiap jenis dan jenjang program pendidikan di sekolah. jadi tujuan jangka pendek harus disesuaikan dengan tujuan institusional. Tujuan institusional pendidikan untuk semua tingkat dan jenis sekolah telah dibakukan oleh pemerintah.
3. Tujuan jangka panjang. Semua tujuan jangka menengah yang akan dicapai harus mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu tujuan nasional. Karena

itu, kegiatan administrasi pendidikan di sekolah dalam jangka panjang hendaknya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. (Lisa, 2020)

Menurut Sergiovanny dan Carver, ada empat tujuan administrasi pendidikan yaitu 1) Efektivitas produksi, 2) Efisiensi, 3) Kemampuan menyesuaikan diri, 4) Kepuasan kerja (Roberto, 2021). Tujuan administrasi pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sasaran administrasi pendidikan sebagai berikut 1) Tujuan dari pendidikan untuk perkembangan dari peserta didik agar lebih baik. 2) Sistem yang terkoordinasi dalam semua usaha yang dilakukan. 3) Adanya penggunaan waktu, alat, tenaga secara efektif dan efisien. 4) Partisipasi yang luas dalam menentukan program yang akan dilakukan. 5) Memindahkan kekuasaan dan jabatan sesuai tanggung jawab masing-masing (Ilham, 2022). Tujuan administrasi Pendidikan menurut Syasmi dapat dijabarkan sebagai berikut 1) Administrasi pendidikan mempunyai pengertian kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan 2) Administrasi pendidikan mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan 3) Administrasi pendidikan dapat dilihat dari kerangka berpikir sistem 4) Administrasi pendidikan juga dapat dilihat dari segi manajemen 5) Administrasi pendidikan dapat dilihat dari segi kepemimpinan 6) Administrasi pendidikan dapat dilihat dari proses pengambilan keputusan 7) Administrasi pendidikan dapat dilihat dari segi komunikasi 8) Administrasi pendidikan seringkali diartikan dalam pengertian yang sempit yaitu kegiatan ketatausahaaan yang intinya adalah kegiatan catat mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat menyurat dengan segala aspeknya serta mempersiapkan laporan. (Utomo, 2021)

Administrasi pendidikan adalah upaya yang dilaksanakan dengan kerjasama untuk pemberdayaan seluruh sumber yang terdapat dalam administrasi pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Administrasi pendidikan bertujuan untuk :

1. Memperlancar seluruh kegiatan yang terdapat di dalamnya dengan memanfaat semua fasilitas yang ada secara efektif dan efisien.
2. Membuat semua usaha kerjasama agar dapat berlangsung baik, terarah, berjalan lancar.
3. Memanfaatkan semua dana, tenaga dan fasilitas dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
4. Pendayagunaan sumber-sumber material dan personel yang ada dilakukan dengan tepat guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan pendidikan
5. Mengelola pendidikan dengan mengatur sistematika kerja dalam upaya untuk mengefektif dan mengefisienkan aktivitas-aktivitas kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

C. Ruang Lingkup Administrasi Pendidikan

Administrasi pendidikan adalah keseluruhan aktivitas pendidikan yang saling berkaitan dan diintegrasikan satu dengan yang lain sehingga pendidikan menjadi terorganisir dengan efisien dan seluruh bahan yang ada dapat digunakan dengan tepat dan efektif. Administrasi pendidikan merupakan proses kerjasama yang memandang kaitan antar komponen pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikandengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang memberikan dukungan terlaksananya proses pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Administrasi pendidikan memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Bidang tata usaha sekolah
    a. Organisasi dan struktur pegawai tata usaha
    b. Anggaran belanja keuangan sekolah
    c. Masalah kepegawaian dan personalia sekolah
    d. Keuangan dan pembukuan
    e. Korespondensi/surat menyurat
    f. Masalah peningkatan, pemindahan, penempatan, laporan, pengisian buku induk, raport dan sebagainya.
2. Bidang personalia murid
    a. Organisasi murid

b. Masalah kesehatan murid
c. Evaluasi kemajuan murid
d. Masalah kesejahteraan murid
e. Bimbingan dan konseling untuk murid

3. Buku personalia guru
   a. Pengangkatan dan penempatan guru
   b. Organisasi person guru
   c. Masalah kepegawaian
   d. Masalah kondisi dan evakuasi kemajuan guru
   e. Refreshing dan upragading guru
4. Bidang pengawasan (supervisi)
   a. Upaya meningkatkan semangat guru dan pegawai tata usaha
   b. Mengupayakan dan mengembangkan kerjasama yang baik antara guru, murid dan pegawai tata usaha sekolah
   c. Mengupayakan dan membuat pedoman cara-cara
   d. Menilai hasil-hasil pendidikan dan pengajaran
   e. Upaya meningkatkan mutu dan pengalaman guru
5. Bidang pelaksanaan dan pembinaan kurikulum
   a. Berpedoman dan menerapkan kurikulum sekolah dalam upaya mencapai dasar-dasar dan tujuan pendidkan dan pengajaran
   b. Melaksanakan organisasi kurikulum berserta metode-metodenya sesuai dengan pembaharuan pendidikan dan lingkungan masyarakat. (Roberto, 2021)

Administrasi pendidikan adalah sikap manusia dalam menanggapi pendidikan bertujuan untuk lebih menggunakan sumber konsep administrasi pendidikan (Ilham, 2022). Administrasi pendidikan adalah bentuk pengelolaan, pengaturan dan pengalokasian sumber daya manusia dalam pendidikan atau pembelajaran. Administrasi pada pendidikan dapat berfungsi sebagai sebuah perangkat untuk menyatukan dan menyamakan segala usaha atau kegiatan pada sumber daya yang terdapat dalam usaha tersebut. Dengan tujuan tercapai kegiatan pendidikan pada berbagai bagian-bagian tertentu dalam bidang yang sudah diatur

dan mempunyai berbagai ciri yang berbeda satu sama lain (Henry, 2022). Ruang lingkup administrasi pendidikan adalah :

1. Administrasi tata laksana sekolah meliputi struktur organisasi tata usaha, otorisasi dan anggaran keuangan sekolah, permasalahan kepegawaian, permasalahan perlengkapan sekolah pembukuan keuangan
2. Administrasi personil guru dan pegawai sekolah, meliputi organisasi guru-guru, permasalahan pengangkatan dan penempatan guru, rencana orientasi guru baru dan pelatihan guru
3. Administrasi peserta didik, meliputi perkumpulan peserta didik, permasalahan kesejahteraan peserta didikm bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik
4. Supervisi pendidikan, meliputi usaha membangkitkan semangat anggota struktur sekolah dalam menjalankan tugasnya, pencarian metode baru dalam kegiatan belajar mengajar. Dan cara-cara penilaian dalam proses tersebut
5. Pelaksanaan dan pembinaan kurikulum, meliputi merealisasikan kurikulum sekolah dan mempedomaninya dalam proses belajar mengajar
6. Pendirian dan perencanaan bangunan sekolah, meliputi pemilihan letak dan luas tanah yang diperlukan, jumlah kelas. (Ilham, 2022)

Administrasi pendidikan adalah pengetahuan mengenai bagaimana menata sumber daya manusia yaitu kurikulum dan sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal. Ruang lingkup administrasi pendidikan diantaranya:

1. Administrasi kurikulum, merupakan seluruh proses kegiatan yang telah direncanakan secara matang dan diusahakan dengan sengaja serta sadar dan dilaksanakan penuh dengansungguh-sungguh dalam pembinaan peserta didik di sekolah dan madrasah yang dilakukan secara kontinue terhadap berbagai situasi proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara efektif dan efisien demi menggapai meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan madrasah serta membantu peseta didik di dalam

menumbuh kembangkan potensi peserta didik serta untuk menggapai tujuan pendidikan yang optimal. Administrasi kurikulum terdiri dari pencatatan, pembukuan dan pendataan jumlah pelajaran yang diajarkan, manajemen waktu belajar, pengelolaan jadwal guru beserta jumlah jam guru, pembagian jumlah kelas, penjadwalan, buku yang dibutuhkan, program semester, program tahunan dan kalender pendidikan serta pengelolaan dan pelaporan penilaian pendidikan.

2. Administrasi ketenagaan pendidikan terdiri dari kumpulan surat lamaan penerimaan pegawai, mutasi pendidik, surat keputusan, surat tugas guru, berkas-berkas yang berkaitan dengantenaga pendidikan di sekolah dan madrasah serta daftar umum para pegawai di sekolah dan madrasah
3. Administrasi kesiswaan merupakan rangkaian kegiatan usaha yang meliputi tentang pengaturan administrasi yang selalu berkaitan dengan siswa dalam upaya pengembangan potensi siswa, administrasi kesiswaan selalu berhubungan dengan tata usaha dan penyimpanan data-data siswa yang meliputi: organisasi perkumpulan siswa, pengelolaan kesehatan siswa, kesejahteraan siswa, penilaian dan pengukuran kemajuan siswa di sekolah dan madrasah dan kegiatan-kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan bimbingan dan keterampilan siswa.
4. Administrasi sarana dan prasarana, seluruh aspek dan komponen pendidikan yang terdiri dari sarana prasarana secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara optimal. administrasi sarana dan prasarana meliputi: pengaturan buku, perencanaan pengadaan barang pendidikan sekolah dan madrasah, buku pembagian dan pengelolaan penggunaan barang pendidikan, buku perbaikan barang dan lain lain.
5. Administrasi keuangan dan pembiayaan, meliputi usaha atau kegiatan mengatur dan memproses urusan keuangan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan di madrasah, serta pengelolaan keuangan ini bersifat

(formal karena sudah diatur dengan perundang-undangan yang berlaku). Administrasi keuangan dan pembiyaan meliputi: pengaturan keuangan, biaya pendaftaran siswa baru, biaya perlengkapan pembelajaran siswa, pembiayaan gedung dan bangunan pendidikan, pembiayaan uang seragam, uang peralatan sekolah, SPP, dan lain lain.

6. Administrasi perkantoran (tata usaha pendidikan), merupakan bagian dari pengelolaan administrasi sekolah dan madrasah yang mencakup pelaksanaan teknis penyelenggaraan sistem administrasi dan penyaluran informasi pendidikan di sekolah/madrasah. Administrasi perkantoran meliputi: surat masuk dan keluar, buku tamu, buku-buku penting terkait penyelenggaraan pendidikan.
7. Administrasi unit penunjang pendidikan, meliputi: pramuka, olahraga, bimbingan konseling, Unit Kesehatan Sekolah dan kesenian.
8. Administrasi layanan khusus, meliputi konsumsi, layanan antar jemput, bimbingan khusus di rumah.
9. Administrasi lingkungan dan keamanan sekolah, meliputi: perencanaan dan pengaturan waktu di sekolamadrasah seperti jadwal penjaga, jadwal kebersihan sekolah/madrasah.
10. Administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat, hasil rapat kerjasama, sosialisasi peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah, program-program humas, dan sebagainya melibatkan guru, orang tua dan masyarakat. (Zuliana, 2022)

Administrasi pendidikan mempunyai kaitan yang erat dengan upaya pengelolaan sumber daya manusia untuk peningkatan kualitas kerja yang diarahkan untuk mempersiapkan lulusan yang berkualitas, membuat suasana yang kondusif di sekolah, adanya komunikasi yang efektif, penertiban admnistrasi, adanya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Administrasi pendidikan, pada umumnya dapat dibagi ke dalalm beberapa bidang, antara lain:

1. Administrasi peserta didik yaitu keseluruhan aturan dan acuan yang dapat menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien seperti catatan pendaftaran penerimaan mahasiswa baru, seleksi, penempatan kelas, bimbingan, catatan perkembangan peserta didik, daftar nilai, daftar hadir, buku induk, buku rapor.
2. Administrasi personal yaitu keseluruhan kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan person guru dan yang dibagi menjadi dua yaitu tenaga edukatif yang bertugas untuk terlaksananya proses pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas, dan tenaga nonedukatif seperti tata usaha atau penjaga sekolah yang turut memberikan bantuan sehingga proses pembelajalan berjalan lancar.
3. Administrasi kurikulum memiliki ruang lingkup seluruh program kerja yang dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, peserta didik dapat belajar dalam situasi yang menyenangkan, pendidik mengajar dengan kontinu dan konsisten, alat dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran efektif dan efisien, alokasi waktu yang digunakan tepat, evaluasi berlangsung secara terus menerus dan tepat sasaran. Keseluruhannya ini berjalan pada proses pembelajaran dan dilaksanakan pada bidang kerja adminsitrasi kurikulum.
4. Administrasi sarana prasarana merupakan seluruh fasilitas yang mendukung dan digunakan dalam proses pembelajaran seperti gedung sekolah, kursi, meja, laboratorium, buku-buku, halaman sekolah dan sebagainya.
5. Administrasi keuangan yaitu semua pendanaan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penggunaan dana untuk keperluan kepentingan pelaksanaan proses pembelajaran perlu transfaran, karenanya disediakan buku catatan penggunaan dana baik pemasukan maupun pengeluaran, catatan pemakaian dana, rekapitulasi keuangan.

6. Administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, bahwa lembaga pendidikan yang mendirikan sekolah perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Informasi mengenai program pendidikan dan pelaksanaakn pembelajaran di sekolah secara kontinu diinformasikan ke masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan, dan tuntutan masyarakat perlu diketahui oleh sekolah sehingga dapat menyesuaikan dan menselaraskan antara pendidikan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hubungan sekolah dan masyarakat perlu diupayakan berjalan dengan baik untuk peningkatan kualitas pelayanan pendidikan seperti pemberian informasi mengenai pelaksanaan kegiatan di sekolah, pemberian pelayanan prima yang saling memberi pengaruh positif, dan melaksanakan rapat bersama antara sekolah dan masyarakat.

Administrasi pendidikan adalah seluruh program sekolah yang terdiri dari beragam aspek yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti kontrol, korespondensi, konsultasi, koordinasi, penjelasan usaha dan penetapan kebijakan. Administrasi pendidikan merupakan pelaksanaan pendidikan yang berhubungan dengan semua kebutuhan material pendidikan dan berhubungan dengan seluruh aspek yang terdapat pada upaya pelaksanaan pendidikan, yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran dan media pembelajaran. Administrasi pendidikan merupakan usaha untuk mengatur dan merumuskan kebutuhan administrasi pendidikan dengan sistematis yang dimulai dengan menyusun dan mencatat informasi dan data baik internal maupun eksternal yang bertujuan mempersiapkan informasi sehingga memberikan kemudahan melayani administrasi pada lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Eryanto, Henry dan Marsofiyati. (2022). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: UNJ Press.

Ginting, Lisa Septia Dewi Br. (2020) Pengelolaan Pendidikan. Jakarta: Guepedia.

Hurit, Roberta Uron, dkk. (2021). Administrasi Pendidikan. Pasaman Barat: Azka Pustaka.

Kamaruddin, Ilham. dkk. (2022). Pengantar Konsep Ilmu Pendidikan. Batam: Rey Media Grafika.

Qurthubi, Ahmad. (2019). Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Implementasi). Surabaya: Jakad Media Publishing.

Ramadhani, Yulia Rezki, dkk. (2021). Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Sawitri, Endang. (2020). Admisitrasi Pendidikan. Pasuruan: Qiara Media.

Uriptiningsih, Ana Lestari. (2021). Mengenal Administrasi Pendidikan (PAK dan Gereja). Pekalongan: Nasya Expanding Management.

Usman, Husaini. (2017). Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Utomo. (2021). Pengelolaan Pendidikan Buku Ajar. Sukabumi: Nusaputra Press.

Zainuri, Ahmad. dkk. (2021). Administrasi Pendidikan. Pasuruan: Qiara Media

Zuliana, dkk. (2022). Administrasi Pendidikan Tinjau Konsep, Teori dan Praktik. Sleman: Zahir Publishing

PROFIL PENULIS

Andi Fitriani Djollong, lahir di Kota Parepare Sulawesi Selatan 22 September 1971. Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 47 Parepare tamat tahun 1984, Madrasah Tsanawiyah Negeri Parepare tamat tahun 1987, Pendidikan Guru Agama Negeri Parepare tamat tahun 1990, strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Alauddin Parepare tamat tahun 1995, strata 2 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tamat tahun 2009, strata 3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tamat tahun 2020. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare sejak tahun 2001. Ketua program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2006-2009, Ketua Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2013-2017. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2015-2019. Aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah yaitu Nasyiyatul Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Aisyiyah

BAB 4

MANAJEMEN PENDIDIKAN

Achmad Fachrurrozy, M.Pd

BAB 4
MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin dari kata "manus" yang artinya "tangan" dan "agere" yang berarti " melakukan". Kata-kata ini digabung menjadi "managere" yang bermakna menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada (Asmendri 2012: 1). Manajemen menurut Terry (1986) adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber lainnya. Menurut Harsey dan Blanchard (1988: 4) manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajerial. Manajemen dalam artian sempit sebagai penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis dengan tujuan supaya dapat menyediakan keterangan serta memudahkan memperolehnya kembali secara keseluruhan dalam hubungan satu sama lainnya. Dari pemikiran- pemikiran para ahli tersebut, menurut penulis manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (Planing, Organizing, Actuating, Controling) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efesien.

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan (education) secara semantik berasal dari bahasa yunani paidagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Pedagogos adalah seorang nelayan atau bujang dalam zaman yunani kuno yang pekerjaannya menjemput dan mengantar anak-anak ke dan dari sekolah. Selain itu, di rumahnya anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan para paedagogos. Istilah

ini berasal dari kata paedos yang berarti anak, dan agogos yang berarti saya membimbing atau memimpin.

Menurut Langeveld (1971: 5) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh ini datangnya dari orang dewasa (orang yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Dalam perspektif keindonesiaan, pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasaan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan menurut Purwanto (1970: 9) adalah semua kegiatan sekolah dari yang meliputi usaha-usaha besar, seperti mengenai perumusan policy, pengarahan usaha-usaha besar, koordinasi, konsultasi, korespondensi, kontrol perlengkapan, dan seterusnya sampai kepada usaha-usaha kecil dan sederhana, seperti menjaga sekolah dan sebagainya. Menurut Usman (2004: 8) manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Nawawi (1983: 11) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah ilmu terapan dalam bidang pendidikan yang merupakan rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama lembaga pendidikan formal.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungi manajemen agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

D. Unsur unsur Managemen Pendidikan

Unsur manajemen terdiri dari "7M+1 I" menurut Usman (2009) dan Henry Fayol 6 M yaitu sebagai berikut.

a. Man (Manusia), berperan sebagai man power dalam organisasi atau perusahaan, diperlukan untuk memimpin, menggerakkan karyawan/bawahan, serta memberikan tenaga dan pikiran untuk kemajuan dan kontinuitas lembaga. Sumbangan tenaga manusia di sini dapat pula dinamakan sebagai leadership atau kewirausahaan;
b. Material (Barang), material digunakan sebagai proses produksi dalam suatu perusahaan atau organisasi, dapat terdiri dari bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi;
c. Machine (Mesin), merupakan kebutuhan pokok dalam melancarkan jalannya suatu organisasi. Mesin berupa peralatan yang digunakan oleh suatu instansi atau lembaga. Baik itu peralatan yang modren maupun peratan yang masih bersifat konvensional;

d. Money (Uang), Money/modal dibagi menjadi 2, yaitu modal tetap berupa tanah, gedung/bangunan, mesin dan modal kerja berupa kas, piutang
e. Method (Metode), pemilihan dan penggunaan metode yang tepat digunakan sebagai aturan atau cara-cara tertentu yang bertujuan untuk menghindari terjadinya inefisiensi dan pemborosan. Dalam lembaga pendidikan, metode pembelajaran yang dibentuk oleh seorang guru sangat diperlukan dalam menerangkan pelajaran. Karena metode yang dipakai akan memengaruhi peserta didik dalam memahami pelajaran;
f. Market (Pasar), adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi, dalam lembaga pendidikan market berupa tempat terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun dengan stakeholders yang ada dalam lingkup lembaga tersebut.
g. Minute (Waktu), merupakan waktu yang dipergunakan dan dimanfatkan dalam pencapaian visi dan misi suatu lembaga secara efektif dan efisien.

Dalam teori organisasi klasik yang pertama kali diperkenalkan oleh Fayol (1949), manajemen membahas hal-hal sebagai berikut:

a. Technical yaitu kegiatan memproduksi dan mengorganisasikannya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, lembaga pendidikan melakukan kegiatan menghasilkan lulusan lembaga pendidikan yang siap bekerja.
b. Commercial yaitu kegiatan membeli bahan dan menjual produk. Dalam lembaga pendidikan, kegiatan ini berkaitan dengan penjaringan anak didik dan mengelolanya dengan pendidikan, sehingga hasilnya akan bermanfaat untuk anak didik dan masyarakat.
c. Financial yaitu kegiatan pembelanjaan. Lembaga pendidikan membutuhkan pendanaan untuk mengadakan sarana dan prasarana serta pelaksanaan pendidikan.

d. Security yaitu kegiatan menjaga keamanan. Kaitannya dengan pendidikan terletak pada sistem pengamanan lingkungan pendidikan secara internal dan eksternal, dan sistem pengamanan diri dari pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang merusak moral dan budaya melalui pendidikan agama dan akhlak.
e. Accountancy yaitu kegiatan akuntansi. Lembaga pendidikan melibatkan kegiatan perhitungan pemasukan dana dan pengeluaran yang baik, sistematis, akurat dan efisien. Tidak melakukan kegiatan yang menghambur-hamburkan uang.
f. Managerial yaitu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Pendidikan membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang baik, sebagaimana pengorganisasian dan pengordinasian untuk semua kegiatan kependidikan.

E. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Kurniadin dan Machali (2012: 125) antara lain 1) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM); 2) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara; 3) terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajerial); 4) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; 5) terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan); 6) teratasinya masalah mutu pendidikan; 7) terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel serta, meningkatnya citra pendidikan yang positif (Asmendri, 2012: 13).

Menurut Fattah (2012: 123) tujuan dan manfat manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut (a) terwujudnya suasana

belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (b) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara; (c) terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan; (d) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; (e) terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan; (f) Teratasinya masalah mutu pendidikan.

F. Pembagian Manajemen

a. Manajemen Puncak (Top Management), disebut juga dengan Manajemen Institusional/Eksekutif/Key Executive. Terdiri dari dewan direktur, direktur utama atau chief executive officer (CEO). Tugasnya mengembangkan rencana-rencana yang luas untuk lembaga dan mengambil keputusan-keputusan penting;
b. Manajemen Menengah (Middle Management), disebut juga dengan Manajemen Administratif. Terdiri dari pimpinan pabrik atau para manajer divisi (division managers). Tugasnya Bertanggung jawab untuk mengembangkan rencana-rencana operasional yang lebih luas dan menerapkan rencana yang dibuat oleh manajer puncak; dan
c. Manajemen Pelaksana (Operating Management), disebut juga dengan manajemen penyedia atau supervisory management. Tugasnya bertanggung jawab untuk melaksanakan rencana- rencana yang dibuat oleh para manajer menengah.

G. Komposisi Keterampilan Manajemen

a. Keterampilan Teknik (Technical Skills), merupakan kemampuan untuk menggunakan alat-alat, prosedur, teknik suatu bidang khusus; Ahli bedah, Teknik, Pemusik, Akuntan;

b. Keterampilan Manusiawi (Human Skills), merupakan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain, memahami orang lain dan mendorong orang lain baik sebagai perorangan maupun kelompok; dan
c. Keterampilan Konseptual (Conceptual Skills), merupakan kemampuan mental untuk mengkoordinasi dan memadukan semua kepentingan dan kegiatan organisasi yang meliputi a) melihat organisasi secara keseluruhan; dan b) memahami perubahan pada setiap bagian yang dapat mempengaruhi organisasi.

Dalam manajemen pendidikan terdapat proses yang sinergis (Hikmat, 2009: 23), yaitu sebagai berikut a) proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personal, spiritual, dan materiil yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan; b) proses keseluruhan pelaksanaan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan, meliputi perencanaan, pengawasan, pembiayaan, dan pelaporan dengan mengunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personal, materiil, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; c) proses bekerja dengan orang- orang, dalam rangka usaha mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien; d) proses pelaksanaan kepemimpinan untuk mewujudkan aktifitas kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan; d) proses pelaksanaan semua kegiatan sekolah dari yang usaha besar seperti perumusan kurikulum, koordinasi, konsultassi, korespondensi, kontrol dan sebagainya sampai pada usaha kecil dan sederhana seperti menjaga sekolah, menyapu halaman dan sebagainya; e) proses pembinaan atau supervisi pendidikan; dan f) proses pengawasan seluruh kinerja kependidikan.

H. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Menurut Fattah (2012: 123) manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengolahan bidang-bidang pendidikan. Bidang garapan manajemen pendidikan meliputi semua kegiatan yang menjadi saran penunjang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai

tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Baharuddin (2010: 55) ruang lingkup manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut.

a. Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematik yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan. Kegiatan manajemen kurikulum yang terpenting adalah (a) kegiatan yang erat kaitannya dengan tugas guru; dan (b) kegiatan yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran dan pengajaran (Asmendri, 2012: 32).

b. Manajemen Personalia

Manajemen personalia adalah serangkaian proses kerja sama mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam bidang personalia dengan mendayagunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien sehingga semua personil sekolah menyumbang secara optimal bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Personalia sekolah meliputi guru, dan pegawai lainnya. Personalia sekolah dapat dibedakan atas tenaga kependidikan dan non kependidikan a) tenaga kependidikan terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, dan pengembang di bidang pendidikan pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan pengajar; b) tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar dan pelatih; dan c) pengelola satuan pendidikan terdiri atas Kepala Sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pemimpin satuan pendidikan luar sekolah.

c. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan upaya penataan peserta didik mulai dari masuk sampai dengan mereka lulus sekolah, dengan cara memberikan layanan sebaik mungkin pada peserta didik (Baharuddin, 2010: 67). Tujuan manajemen peserta

didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran sehingga dapat berjalan lancar, tertib dan teratur serta dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan yang ditetapkan. Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik dari segi individualitas, sosial, aspirasi, kebutuhan atau potensinya.

d. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan bagaimana mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, proses kegiatan manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, penghapusan dan penataan. Proses ini penting dilakukan agar pengadaan sarana dan prasarana tepat sasaran dan efektif dalam penggunaannya.

e. Manajemen Keuangan/Pembiayaan

Manajemen keuangan/pembiayaan adalah serangkaian kegiatan perencanaan, melaksanakan dan mengavaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah (Mulyasa, 2005: 47). Pengelolaan keuangan yang baik dalam lembaga akan meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Dengan tersedianya biaya, pencapaian tujuan pendidikan yang lebih produktif, efektif, efisien dan relevan memungkinkan kebutuhan akan segera terwujud.

Adapun sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah/madrasah, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu a) pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan; b) orang tua atau peserta didik; dan c) masyarakat baik mengikat maupun tidak.

f. Manajemen Administrasi

Administarsi secara etimologis berasal dari bahasa latin terdiri dari kata “ad dan “ministrate. Kata-kata tersebut dalam Bahasa Inggris memiliki arti yang sama “ad = to”, “administrate =

to serve/to conduct", yang berarti melayani, membantu atau mengarahkan (Purwanto, 2006: 1).

Administrasi dalam perspektif manajemen dipandang mempunyai peran penting sebagai "prevoyange" atau kemampuan melihat masa depan. Hal ini berarti administrasi dinilai mampu melihat keadaan masa yang akan datang dan mempunyai kesiapan untuk menghadapinya. Wujud dari hubungan administrasi dengan manajemen pendidikan tampak pada aktivitas kepala sekolah sebagai pembuat keputusan dan penanggung jawab penuh atas keputusan/kebijakan yang dibuatnya. Purwanto (2006) mengklasifikasikan administrasi pendidikan kedalam beberapa bagian yaitu a) administrasi tata laksana sekolah; b) administrasi personalia guru dan pegawai sekolah; c) administrasi peserta didik; d) administrasi supervisi pengajaran; e) administrasi pelaksanaan dan pembinaan kurikulum; f) administrasi pendirian dan perencanaan infrastruktur sekolah; dan g) hubungan sekolah dengan masyarakat.

g. Manajemen Humas

Humas merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap-sikap publik, menyesuaikan policy dan prosedur instansi atau organisasi untuk mendapatkan pengertian dan dukungan masyarakat (Hassbullah, 2006: 124). Kegiatan kehumasan di sekolah tidak hanya cukup menginformasikan fakta-fakta tertentu dari sekolah, melainkan juga harus mengemukakan beberapa hal di antaranya (Baharuddin, 2010: 90) a) melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan; b) membantu Kepala Sekolah bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama; c) menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan; dan d) membantu pemimpin karena tugas- tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak yang memerlukannya (Asmendri, 2012: 96). Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, Humas yang efisien harus memerhatikan asas-asas berikut. a) Obyektif dan resmi, informasi yang dikeluarkan tidak boleh bertentangan dengan dengan kebijaksanaan yang dijalankan. Pemberitaan yang disampaikan harus merupaka suara resmi dari instansi atau lembaga yang

bersangkutan; b) Organisasi yang tertib dan disiplin, humas akan berfungsi bilamana tugas-tugas organisasi berjalan lancar dan efektif serta memiliki hubungan keluar dan kedalam yang efektif pula; c) Informasi harus bersifat mendorong timbulnya keinginan untuk ikut berpartisipasi atau ikut memberikan dukungan secara wajar pada masyarakat; d) Kontinuitas, informasi humas harus berusaha agar masyarakat memperoleh informasi secara kontiniu sesuai dengan kebutuhan; dan e) Respon yang timbul dikalangan masyarakat merupakan umpan balik dari informasi yang disampaikan harus mendapat perhatian sepenuhnya.

h. Manajemen Layanan Khusus

Layanan khusus adalah suatu usaha yang tidak secara langsung berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas, tetapi secara khusus diberikan oleh pihak sekolah kepada para siswanya agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar (Asmendri, 2012: 108). Jenis layanan khusus di lembaga pendidikan terdiri atas a) perpustakaan sekolah, perpustakaan pada sebuah sekolah dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus dan tujuan pendiidkan pada umumnya; b) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), UKS merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat, yang pada gilirannya menghasilkan derajat kesehatan peserta didik yang optimal; c) Kafetaria/Warung/Kantin, tujuan pengadaan kantin sekolah adalah menyediakan tempat belanja makan yang terjamin kebersihannya dan makan yang bergizi; d) Tempat Ibadah/Masjid; dan e) Unit Keamanan Sekolah (Security).

I. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan

Douglas (1963: 13-17) merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut 1) memprioritaskan tujuan diatas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja; 2) mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab; 3) memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat- sifat dan kemampuannya; 4) mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia; dan 5) relativitas nilai-nilai. Prinsip-prinsip tersebut memiliki esensi bahwa manajemen dalam

ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas dan nilai-nilai. Tujuan dirumuskan dengan tepat sesuai dengan arah organisasi, tuntunan zaman, dan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan suatu organisasi dapat dijabarkan dalam bentuk visi, misi, dan sasaran- sasarannya.

Drucker (1995) melalui MBO (Mangement by Objective) memberikan gagasan prinsip manajemen berdasarkan sasaran sebagai suatu pendekatan dalam perencanaan. Penerapan pada manajemen pendidikan adalah bahwa kepala dinas memimpin tim yang beranggotakan unsur pejabat dan fungsional dinas, dan stakeholder untuk merumuskan visi, misi, dan objektif dinas pendidikan. Tujuh langkah MBO antara lain 1) menentukan hasil akhir apa yang ingin dicapai oleh sekolah; 2) menganalisis apakah hasil itu berkaitan dengan tujuan sekolah; 3) berunding menetapkan sasaran- sasaran yang dibutuhkan; 4) menetapakan kegiatan apa yang tepat untuk mencapai sasaran; 5) menyusun tugas-tugas untuk mempermudah mecapai sasarannya; 6) menentukan batas-batas pekerjaan dan jenis pengarahan yang akan dipergunakan oleh atasan; 7) lakukan monitoring dan buat laporan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmendri. (2012). Teori Dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

Baharuddin, Moh. Makin. (2010). Manajemen Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press

Douglas, Stephen A. (1963). Political Socialization and Students Activism in Indonesia. Jakarta: Bina Cipta.

Drucker, Peter F. (1995). The Leader of the Future (Pemimpin Masa Depan). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Fattah, Nanang. (2004) Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Hersey, P. & Blanchard, K. H. (1988). Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources. (5th Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

Hikmat. (2009). Manajemen Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia Bandung.

Kurniadin, Didin. & Machali, Imam. (2012). Manajemen Pendidikan. Yogyakarata: Ar-Ruz Media.

Langeveld. (1971). Paedagogik Teoritis/Sistematis. Jakarta: FIP-IKIP Lazaruth, Soewadji. (1994). Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya. Jakarta: Kanisius.

Mulyasa, E. (2002). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. (1983). Administrasi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.

Purwanto, Djoko. (2006). Komunikasi Bisnis. Jakarta: Erlangga. Purwanto, M Ngalim. (1970). Administrasi Pendididikan. Jakarta: Mutiara.

Terry, George R. dan Rue, Leslie W. (2005). Dasar -Dasar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Usman, Husaini. (2004). Manajemen Pendidikan. Yogyakarta.

PROFIL PENULIS

Achmad Fachrurrozy, S.Pd., M.Pd lahir di Jakarta, 4 April 1976. Penulis telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh Yusuf (UNIS) Tangerang pada tahun 2009 dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indraprasta (UNINDRA) Jakarta tahun 2012. Penulis mulai aktif bekerja sebagai guru di SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang – Banten sejak bulan Juli 2010. Mata pelajaran yang diampu oleh penulis adalah Bahasa Inggris dan Sastra Inggris. Penulis merupakan Pembina Ekstrakurikuler English Club (EC) sejak bulan Juli 2014 sampai sekarang. Penulis bergabung ke dalam beberapa grup seperti; 1. Guru Indonesia, 2. Guru Dahsyat Nusantara, 3.Komunitas Guru Pembelajaran Indonesia, 4. Guru Belajar, 5. Kumpulan Guru Indonesia, 6. Forum Guru Seluruh Indonesia, 7. Grup PPG 2022, 8. Pejuang Pendidikan, 9. Sahabat Guru Nusantara, 10. Pena Guru.

BAB 5

PENDEKATAN DAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN

Andi Yustira Lestari Wahab, S.Pd, M.Pd

BAB 5
PENDEKATAN DALAM MEMPELAJARI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Tugas kekhalifahan yang diemban manusia merupakan tanggung jawab besar yang harus dilaksankan oleh manusia. Agar manusia mampu menjalankan tugas kekhalifahan yang diembankan kepadanya, maka Allah memberikan potensi akal, iman dan potensis nafsuh. Manusia adalah makhluk pembelajar yang memiliki potensi kecerdasan yang diwakili oleh akal dan potensi ketuhanan sebagai wujud spiritual.

Akal mendorong manusia agar mampu menkonstruk sebuah sistem dalam kehidupan untuk menjadi acuan dalam mengelola berbagai kebutuhan hidup. Sedangkan iman menjadi penyeimbang atau filter, sehingga perjalan kehidupan manusia menjadi terarah berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Iman menjadi penghubung antara akal dan nafsuh. Potensi nafsuh berfungsi untuk mendorong manusia melakukan berbagai aktifitas kehidupan. Potensi nafsuh merupakan spirit bagi seseorang dalam melakukan berbagai terobosan untuk melakukan perubahan dalam hidup termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan " untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan strategi agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan

kepemimpinan baik oleh pengelola pendidikan maupun tenaga pengajar.

Rivai (2008 : 1) mengemukakan bahwa masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan dan kelebihan tertentu pada manusia. Jika merujuk pada al-Qur'an, maka manusia diciptakan oleh Allah Swt adalah untuk menjadi pemimpin sebagai mana firman Nya dalam Qs. Al-Baqarah : 30 yang artinya " *dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikan, aku hendak menjadikan khalifah di bumi* ".

Merujuk ayat Allah diatas, maka tugas kepemimpinan adalah sesuatu yang mutlak melekat pada diri manusia. Oleh karenanya setiap insan memiliki tanggungjawab yang sama dalam hal kepemimpinan khususnya dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Agar manusia mampu menjalankan tugas kepemimpian yang diembankan kepadanya, maka manusia perlu dibekali ilmu pengetahuan yang luas. Dalam hal ini peran pendidikan untuk mencetak manusia yang cerdas dan mumpuni dalam menjalankan kepemimpinan menjadi kebutuhan setiap manusia, karena hal ini akan membedakan antara yang berilmu dan yang tidak berilmu. Allah Swt dalam Qs. Az-zumar (39) : 9 berfirman " *katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Hubungan antara kepemimpinan dan pendidikan menjadi hal yang tak dapat dipisahkan untuk mencetak generasi unggul yang memiliki ilmu pengetahuan luas sebagai kunci utama dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

B. Karakter dan Strategi pendekatan kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari sistem manajemen modern yang telah mengalami berbagai definisi oleh setiap pakar kepemimpinan. Rivai (2008 : 2) mengemukakan bahwa definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Sedangkan pendidikan menurut UU SISDIKNAS

no 20 tahun 2003 adalah " usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Jika merujuk pada definisi pendidikan menurut UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003, maka istilah pendidikan dan pembelajaran adalah dua istilah yang tak terpisahkan.

Pendekatan kepemimpinan pendidikan dapat di runut dalam dua aspek yaitu (1) aspek kelembagaan, meliputi tatanan struktur kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan roda organisasi terdiri dari pimpinan atas, pimpinan menengah, pimpinan bawah. Ketiga unsur pimpinan tersebut bekerja berdasarkan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) untuk memajukan lembaga yang dipimpinnya. (2) aspek pembelajaran, aspek ini merupakan turunan dari aspek pertama, akan tetapi lebih operasional, karena langsung bersentuhan dengan peserat didik sebagai sasaran pembelajar untuk menghasilkan generasi unggul dimasa yang akan datang. Dalam hal ini tanggung jawab kepemimpinan akan lebih banyak diperankan oleh para pengajar.

Al-qur'an telah banyak menjelaskan tentang beberapa karakter seorang pemimpin diantaranya terdapat dalam Qs. Ali Imran : 159 yang artinya " *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".*

Pada ayat diatas ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau tenaga pengajar dalam menjalankan tugas yang embannya yaitu:

1. Senantiasa bersikap lemah lembut
2. Bersikap pemaaf

3. Senantiasa mendoakan orang yang dipimpinnya
4. Senantiasa bermusyawarah
5. Memiliki tekad yang bulat
6. Senantiasa berserah diri kepada Allah Swt

Disamping ke enam sifat diatas al-qur'an juga banyak menjelaskan tentang beberapa sikap yang dilakukan oleh beberapa nabi dan orang-orang saleh lainnya dalam melakukan proses pembelajaran. Huda (2008 : 302) mengemukakan Sifat-sifat dasar (kompetensi) pendidik dalam al-Qur'an yaitu: teguh pendirian, bijak, sabar, demogratis, psikolog dan intuitif.

1. Sikap Teguh Pendirian

Sikap Teguh Pendirian diperankan oleh Adam as dalam menyelasaikan komplit antara kedua putranya Qabil dan Habil sebagaimana dikisahkan dalam Qs. Al-Maidah (5) : 27-31 yang artinya " *Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".*

" Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam".

" Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim".

" Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

" Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku

dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal".

Nabi Adam as sebagai manusia pertama, menyelesaikan masalah kedua putranya melalui jalan berkorban. Barang siapa yang korbannya di terima, maka itulah yang dapat menikahi saudara kembar Qabil. Keteguhan prinsip yang diperlihatkan Nabi Adam as menggambarkan sebuah sikap pemimpin dan pengajar yang profesional, meskipun setiap sikap yang diambil akan dapat menimbulkan resiko yang lebih besar. Dalam hal ini nabi Adam as menyelesaikan konflik asmara pertama yang terjadi pada diri manusia melalui pedekatan berkorban.

Seorang pendidik dalam menjalankan tugas untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik harus siap menanggung setiap resiko yang ditimbulkan oleh langkah yang diambil. Teguh pendirian merupakan gambaran orang yang memiliki tekad yang bulat dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

2. Sikap Bijaksana

Sikap ***bijaksana*** atau hikmah, sikap bijaksana ini diperankan oleh Luqman tatkala menanamkan nilai-nilai Aqidah, ibadah, akhlak kepada anak-anaknya. Kisah Luqman dapat ditelusuri dalam Qs. Luqman (31) ayat 12-19. Sikap bijaksana merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar ilmu yang disampaikan dapat diterimah oleh peserta didik dengan baik. Tata cara luqman dan mendidik anaknya merupakan penggambaran dari firman Allah swt dalam Qs. An-nahl (16) : 125 yaitu: *" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*

Bilhikmah merupakan sikap seseorang pemimpin atau tenaga pengajar yang menjadikan hikmah-hikmah dalam kehidupan dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didik.

Strategi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik melalui penyampaian kisah-kisah bijak orang – orang shaleh atau orang sukses di masa lalu.

3. Sikap sabar,

Sikap sabar dalam mendidik anak dapat dilihat pada sikap nabi Nuh dalam mengajak anaknya Kan'an agar bertobat dan hanya menyembah kepada Allah. Sikap sabar yang diperlihatkan oleh Nabi Nuh dalam mengajak anaknya sampai pada titik nadir terakhir adalah sebuah gambaran orang tua yang bertanggung jawab pada amanah yang diberikan. Tugas mendidik adalah tugas profesional tanpa henti untuk mengajak peserta didik ke arah yang lebih baik. Sikap sabar sebagai wujud dari tanggung jawab pembelajaran adalah sikap terpuji yang di cintai oleh Allah Swt. Sikap sabar dapat dilihat dalam 2 aspek yaitu : (1) sabar dalam memimpin dan mendidik, (2) menanamkan nilai-nilai sabar terhadap orang yang dipimpin. Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Baqarah (2) : 45 dan 153 " *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu*".

" *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*".

Dimensi sabar dalam mendidik merupakan kunci utama dalam menjalankan tugas profesi sebagai tenaga pendidik, terlebih dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, dimana perilaku peserta didik banyak dipengaruhi oleh pola pergaulan yang mereka lakukan. Kondisi yang demikian juga ditambah oleh kebiasaan-kebiasaan mereka dalam membangun hubungan sosial melalui media komunikasi yang terus berkembang, secara tidak langsung juga memengaruhi pola hidup peserta didik.

4. Sikap demogratis,

Pribadi Ibrahim as sebagai pendidik menunjukkan sikap demogratis dalam mendidik anaknya. Demogratisasi pendidikan

diterapkan dengan sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Hal ini terjadi karena materi pendidikan ibrahim terhadap anaknya menyangkut masalah hak hidup pribadi (penyembelihan) yang melibatkan kesiapan emosional. Pendidikan dilakukan dengan memberikan hak asasi pada anak didik dalam menentukan sikapnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan menghidari interaksi otoritatif-dogmatis karena menyangkut hak personal yang menuntut kesiapan emosional.

Sikap demogratis yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim adalah proses pendewasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga peserta didik merasa di beri tanggung jawab dalam kehidupan. Meskipun dalam pendidikan ada otorisasi pendidik kepada peserta didik, akan tetapi sikap demogratisasi secara tidak langsung akan memberikan pengaruh positif terhadap cara berfikir pserta didik. Sikap demogratisasi dapat menumbuhkan sistem berfikir yang cepat kepada mereka dalam menentukan langkah selanjutnya.

5. Sikap psikolog,

Setiap peserta didik memiliki kejiwaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini membawa pengaruh besar dalam proses pembelajaran**.** Kemampuan seorang guru dalam memahami kejiwaan peserta didik adalah salah satu kunci keberhasilan seorang guru dalam mendidik. Dalam Qs. Al-Isra' (17) : 84, disampaikan bahwa *" Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."*

Sikap psikologis dalam pendidikan dapat dirunut pada kisah nabi Ya'qub as dalam memberikan penjelasan terhadap mimpi-mimpi yang dialami oleh nabi Yusuf as. Dalam memberikan penjelasan terhadap apa yang dihadapi oleh anak-ananya, pertimbangan psikologi anak didik menjadi inti yang dilakukan oleh nabi ya'qub. Artinya dalam proses pendidikan, ya'qub berusaha untuk memahami permasalahan psikologi yang di hadapai oleh anak-anaknya, khususnya Yusuf as. Yusuf mengadukan kepada Ya'qub as persoalan tentang mimpinya yang

secara psikologi telah menggangu kejiwaannya. Sekiranya mimpi itu tidak menggangu kejiwaannya tentulah Yusuf tidak mengadukan hal tersebut kepada Ayahnya. Ya'qub memahami persoalan psikologi yang dihadapi oleh anaknya, sehingga memberika pesan-pesan moral yang mengarah pada penanganan permasalahan yang dihadapi secara profesional dan kekeluargaan.

Para pengajar sering dihadapkan pada berbagai persolan terhadap peserta didik yang membutuhkan penyelesaian dengan menggunakan pendekata psikologi. Sebagai contoh : " ada seorang mahasiswa yang memiliki rambut panjang, lalu berdasarkan aturan lembaga, mahasiwa yang memiliki rambut panjang tidak diperkenankan mengikuti perkuliahan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, beberapa orang dosen lalu mengajak sang mahasiswa tersebut untuk duduk-duduk sambil minum kopi. Dalam suasana santai dosen penyampaikan kepada mahasiswa tersebut, bahwa kondidsi mahasiswa kita hari ini butuh pigur untuk diteladani dari kalangan mahasiswa, dari berbagai pertimbangan yang ada hanya ada satu mahasiswa yang dianggap layak menjadi teladan, yaitu kamu. Namun ada yang meragukan karena rambutmu yang panjang. Mahasiswa tersebut teriam sejenak, lalu mengatakan " kalau begitu besok saya harus potong rambut". Dan besoknya mahasiswa tersebut benar-benar telah memotong rambutnya.

Proses pendekatan terhadap mahasiswa tersebut agar memotong rambutnya adalah bentuk pendekatan dengan menggunakan pendekatan psikologi atau kejiwaan. Hal ini lakukan karena mahasiswa tersebut pada dasarnya memiliki sikap penyayang, namun demikian juga memiliki jiwa perlawanan yang kuat. Sehingga jika pendekatannya adalah pemaksaan, maka hal tersebut tidak akan menyelesaikan persoalan.

6. Sikap intuitif,

Intuitif adalah sikap memahami sesuatu tanpa melalui penalaran terlebih dahulu. Intuitif lebih mengandalkan pada keyakinan terhadap sesuatu. Sikap intuitif dalam pembelajaran di perankan oleh Yukabad ibunda nabi Musa As ketika melepaskan

atau menghanyutkan anaknya di sungai nil, agar terhindar pembunuhan yang dilakukan oleh Fir'aun dan tentaranya. Menghanyutkan anak di sungai nil tanpa didampingi oleh seseorang secara langsung dan hanya berkeyakinan terhadap kebesaran Allah, adalah bentuk penyerahan mutlak dengan mengandalkan intuisinya. Pendekatan intuitif selanjutnya juga di pernkan oleh Maryam dalam mendidik anaknya Isa as. Pendikan intuitif dilakukan karena pendidikan secara langsung tidak dapat dilakukan. Cara kedua orang tersebut dalam mendidik anaknya adalah satu bentuk pendidikan yang dapat ditransformasi dalam rana pendidikan hari ini. dalam Maryam menjadikan Isa sebagai sarana mendidik umatnya. Pendidikan dengan menggunakan intuitif berikutnya diperankan oleh Azar terhadap anaknya Ibrahim. Dalam konteks ini ada dua hal yang dapat dikemukakan yaitu (1) Azar menyembunyikan anaknya di dalam goa dengan harapan Ibrahim dapat bertahan hidup. Sikap ini lebih pada sebuah harapan agar anaknya tetap bertahan hidup. (2) cara Ibrahim dalam menghadapi kehidupan dan memahami apa yang ada disekitarnya merupan bentuk belajar dengan menggunakan intuisi yang ada, karena Ibrahim as memahami sesuatu tanpa bimbingan dari siapapun selain petunjuk Allah SWT.

C. Penutup

Dalam proses pembelajaran, kadang seorang pendidik dihadapkan pada berbagai situasi yang berbeda, sehingga untuk menyelesaikan persoalan tersebut dibutuhkan strategi sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Peserta didik adalah manusia dengan berbagai karakter yang mereka miliki. Perbedaaan karakter tersebut berdampak pada pola pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat dirasakan maafaatnya oleh setiap peserta didik. Strategi pendekatan yang bervariatif ini dilakukan agar setiap peserta didik merasa bahwa mereka mendapatkan hak-haknya sebagai peserta didik. Tidak ada perbedaan perlakuan anatara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Memahami karakter individu setiap peserta didik, akan memudahkan setiap pengajar memberikan

pembelajaran berdasarkan kebutuhan dasar peserta didik. Setiap peserta didik akan mampu merasakan bahwa mereka mendapat perlakuan yang sama dari gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman. Zaizul (2012) "the role of fitrah as an element in the personality of a da'i in achieving the identity of a true da'i" International Journal of Business and Social Science Vol. 3 No. 4 [Special Issue)

Al Migdadi (2011)"Issues in Islamization of Knowledge, Man and Education" Revue Academique des Etudes Sociales et humaines Journal. Jordan

Alwasim. (2013) "Al-Qur'an Tajwid kode, Transiterasi per Kata, terjemah per Kata" Bekasi : Cipta Bagus Segara

Daulay, Haidar Putra (2014) " Pendidikan Islam dalam Persfektif Filasafat " Kencana. Prenada media Group. Jakarta

Daulay, Haidar Putra (2014) " Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" Kencana. Prenada media Group. Jakarta

Halim. Rahman (2018) " Hakikat Kehalifahan Manusia " Zada haniva. Solo Jawa Tengah

Hamang, Nasri (2020) " Membentuk Muslim Berkarakter Kaffah" Studi tematik Ajaran Pokok-pokok Alqu'an (Akidah, Ilmu, Ibadah, dan Ukhuwah)

Huda. Miftahhul (2008) " Interaksi Pendidikan" 10 cara mendidik anak. UIN-Malang Press

Nata. Abuddin (2014) " perfektif Islam tentang Strategi Pembelajaran" Kencana

Rivai, Veithzal (2008) " Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi " Rajawali Press. Jakarta

PROFIL PENULIS

Andi Yustira Lestari Wahab. S.Pd., M.Pd. Lahir di Makassar Sulawesi selatan 10 juni 1988. Penulis Telah menempuh Pendidikan di SD Negeri 2Terang- Terang Bulukumba (1994-2000), SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar (2000-2003), SMA Negeri 5 Makassar (2003-2006) Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang. (UM) Pada Tahun (2006-2010), dan S2 Pendidikan Ekonomi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Tahun 2015.penulis mulai aktif sebagai dosen di Program studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam Syach Yusuf (UNIS) Tangerang. Penulis juga aktif dalam kegiatan Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat.

BAB 6

FUNGSI DAN TIPE KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Nur Cahyadi, S.ST., M.M

BAB 6
FUNGSI DAN TIPE KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, membimbing, menggerakkan, mengarahkan, dan bila perlu, memaksa orang atau kelompok lain untuk menerima pengaruh itu dan melakukan sesuatu yang bermanfaat. tujuan ditetapkan.

Beberapa definisi kepemimpinan yang diambil dari Purwanto, 2012:

1. Kepemimpinan adalah suatu watak atau kekuasaan yang berdasarkan watak dengan kekuasaan yang lebih besar, biasanya bersifat preskriptif (Etzoni).
2. Kepemimpinan dalam suatu organisasi berarti menjalankan kekuasaan dan membuat keputusan (Dubin).
3. Inti dari kepemimpinan organisasi adalah menambahkan pengaruh di luar secara mekanis melaksanakan arahan organisasi sehari-hari (Ketz dan Khan).
4. Kepemimpinan terjadi dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan umumnya melibatkan pengaruh perilaku anggota kelompok dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan kelompok (House dan Baetz).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan jika pengertian kepemimpinan adalah seperangkat keterampilan dan sifat kepribadian, termasuk otoritas, untuk meyakinkan bawahan bahwa mereka siap dan mampu melakukan tugas yang diberikan kepada mereka.

Sifat dan makna kepemimpinan dapat didasarkan pada tiga faktor: (1) karakteristik atau kualitas organisasi atau posisi, (2) karakter atau kepribadian pribadi, dan (3) kategori perilaku aktual. Katz dan Khan (Purwanto, 2012:27).

Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mendorong terselenggaranya pendidikan agar secara efektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

B. Fungsi Kepemimpinan Pendidikan

Menurut Soetopo, 1988: 4-7 (dalam Prasetyo, 2014: 2-3), ada dua fungsi kepemimpinan pendidikan, antara lain:

1. Fungsi kepemimpinan pendidikan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai:
    a. Meninjau, merumuskan dan menjelaskan tujuan kelompok dengan cermat agar anggota selalu sadar bahwa mereka bekerja sama untuk mencapainya
    b. Menggambarkan situasi dengan tujuan menemukan rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat menginspirasi dan memberi harapan kepada anggota kelompok,
    c. Membantu anggota kelompok mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang tepat,
    d. Memanfaatkan keterampilan dan minat unik anggota kelompok,
    e. Mengembangkan peran dan gagasan untuk setiap anggota dan gagasan yang baik untuk membantu memecahkan masalah,
    f. Mendorong anggota untuk memilih kewajiban sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk kebaikan bersama, memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anggota.
2. Fungsi kepemimpinan pendidikan yang berhubungan dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat, antara lain:
    a. Menumbuhkan dan memelihara semangat kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama,
    b. Mengevaluasi kinerja setiap anggota untuk menanamkan dan memupuk perasaan,
    c. Mengusahakan ruang, fasilitas, situasi yang nyaman dalam menyelesaikan pekerjaan,

d. Menggunakan kekuatan pemimpin untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan tujuan bersama dalam kelompok.

C. Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan

Konsep kepemimpinan dan kekuasaan seorang pemimpin pendidikan, diproyeksikan dalam bentuk sikap, sifat, dan kegiatan kepemimpinan yang dikembangkan dalam lembaga yang dipimpinnya sehingga mempengaruhi kualitas kerja yang dilakukan oleh lembaga tersebut.

Kita sering menjumpai berbagai bentuk kepemimpinan dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun, sekolah memiliki tipe kepemimpinan yang berbeda. Sebagai pemimpin pendidikan yang pekerjaan dan perilakunya mudah didekati dan yang dapat menginspirasi orang lain untuk berpartisipasi dalam sesuatu yang membuat perbedaan dalam hidup mereka. Berdasarkan sifat dan konsep kepemimpinan, ada tiga jenis utama kepemimpinan:

1. Tpe Otoriter (*The autocratic style of leadership*)

Dalam kepemimpinan otoriter, semua kebijakan dasar atau "pedoman" ditetapkan oleh pemimpin itu sendiri dan kemudian didelegasikan kepada bawahannya untuk dilaksanakan. Semua perintah, dieksekusi tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan orang yang bertanggung jawab. Seorang pemimpin otoriter percaya bahwa keberhasilan organisasi hanya bergantung padanya. Dia bekerja keras, belajar keras, tertib dan tidak bisa dipungkiri.

2. Tipe Laissez faire (*laissez-faire style of leadership*)

Dalam model "laissez-faire" ini, pemimpin memberi setiap karyawan sebanyak mungkin kebebasan dalam proses dan pelaksanaan pekerjaan mereka. Mereka memutuskan dengan siapa mereka ingin bekerja. Setelah dikembangkan, itu menjadi hak penuh dari setiap anggota kelompok atau staf lembaga pendidikan.

Pemimpin ingin campur tangan jika diminta oleh staf. Jika staf meminta pendapat pemimpin tentang masalah teknis, dia akan memberikan pendapatnya. Namun, pernyataannya sama sekali

tidak mengikat para anggota. Mereka dapat memilih untuk menerima atau menolak pendapat ini.

Jika hal ini kita temui di sekolah, biasanya dalam hal ini jika ingin mengadakan rapat guru, dapat dilakukan tanpa kontak dengan kepala sekolah. Rapat dapat diadakan selama yang diinginkan oleh anggota sekolah/guru.

3. Tipe demokratis (*democratic style of leadership*)

Dalam tipe kepemimpinan ini, pemimpin selalu mengikutsertakan semua anggota kelompok dalam pengambilan keputusan.

Sifat Kepemimpinan Demokratis Saat ini ada lebih dari 500 temuan penelitian tentang kepemimpinan. Sikap kepemimpinan yang baik juga dapat diterapkan jika materi yang digunakan benar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepemimpinan harus:

a. Meningkatkan interaksi kelompok dan perencanaan kolaboratif untuk mencapai kepemimpinan yang demokratis.
b. Menciptakan lingkungan yang sehat untuk pengembangan individu dan resolusi pemimpin potensial.

Hasil ini dapat dicapai ketika semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dengan kesempatan untuk secara demokratis menetapkan wewenang dan tanggung jawab.

Pemimpin demokratis tidak melaksanakan tugasnya sendiri. Ia bersifat bijaksana dalam pembagian kerja dan tanggung jawab. Tanggung jawab ada pada seluruh lembaga pendidikan, termasuk kepala sekolah. Ia ramah dan selalu siap membantu bawahannya dengan kata atau perbuatan jika diperlukan.

D. Pendekatan Kepemimpinan Pendidikan

1. Pendekatan menurut pengaruh kewibawaan (*power influence approach*)

Menurut pendekatan ini, keberhasilan seorang pemimpin dikatakan dilihat dari segi asal usul dan munculnya semua kekuatan yang ada di dalam dirinya dan bagaimana dia

menggunakan kekuatan itu atas bawahannya. Pendekatan ini menyoroti sifat hubungan timbal balik, proses saling mempengaruhi, dan pentingnya kolaborasi bersama antara pemimpin dan bawahan.

2. Pendekatan sifat (*the traits approach*)

Pendekatan ini menekankan pada kualitas seorang pemimpin. Pemimpin yang sukses dicirikan oleh keterampilan eksekutif yang luar biasa seperti: tidak kenal lelah, intuisi Anda yang tajam, pandangan ke depan yang terbuka, dan kemampuan Anda untuk percaya sangat menarik.

3. Pendekatan Perilaku (*behaviorial approach*)

Pendekatan perilaku melihat kepemimpinan sebagai pembelajaran dari pola perilaku dan bukan dari sifat. Penelitian ini mengkaji dan mengidentifikasi perilaku khas pemimpin dalam kegiatan yang mempengaruhi anggota kelompok dan pengikutnya. Perilaku pemimpin ini mungkin diarahkan pada tugas-tugas organisasi atau hubungan dengan anggota kelompok. Pendekatan ini berfokus pada dua aspek perilaku kepemimpinan: fungsi kepemimpinan dan gaya kepemimpinan.

4. Pendekatan kontingensi/ situasi

Pendekatan ini menekankan karakteristik dan situasi pribadi pemimpin, mengusulkan dan mencoba mengukur atau memprediksi karakteristik pribadi tersebut, dan menganalisis kemungkinan kepribadian dan situasi.Memberikan pedoman perilaku yang berguna bagi pemimpin berdasarkan kombinasi.

E. Model-Model Kepemimpinan Pendidikan

1. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner adalah kemampuan seorang pemimpin untuk menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan/mensosialisasikan/mengubah, dan mengeksekusi pemikiran-pemikiran yang ideal, baik dari dirinya sendiri maupun dari interaksi sosial antar anggota suatu organisasi. Sehingga pemikiran-pemikiran ideal tersebut dapat terwujud.

Seseorang dapat dikatakan sebagai pemimpin yang Visioner dalam menghasilkan pendidikan yang produktif, bila selama melaksanakan tanggugjawabnya sebagai sebagai seorang pemimpin dapat mengelola proses pendidikannya yang tersedia (jika memungkinkan mengadakan sumber daya yang baru) telah berhasil menciptakan output yang sesuai dengan visi yang ditetapkan dan berdaya guna menjadi SDM yang handal sesuai dengan harapan atau keinginan stakeholder/pengguna jasa pendidikan, dimana hasilnya dapat menciptakan lulusan yang memiliki benefit terhadap individu yang melakukannya berupa kemampuan / keahlian yang relevan dengan kehidupan dan dapat menolong diri dan keluarga dalam kehidupannya.

Untuk menjadi pemimpin visioner, maka seseorang harus:

a. Memahami konsep visi

Visi adalah idealisasi tentang bagaimana suatu organisasi berpikir tentang masa depannya, serta mengantisipasi persaingan global sebagai tantangan.

b. Memahami karakteristik dan unsure visi.

Suatu visi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Memperjelas arah dan tujuan, mudah dimengerti dan diartikulasikan
- Mencerminkan cita-cita yang tinggi
- Menumbuhkan inspirasi, semangat, kegairahan, dan komitmen
- Menciptakan makna bagi anggota organisasi
- Menyiratkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh organisasi
- Kontekstual dalam arti memperhatikan secara seksama hubungan organisasi dengan lingkungan dan sejarah perkembangan organisasi yang bersangkutan.

2. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional terdiri dari dua kata: kepemimpinan dan transformasional. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kepemimpinan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengkoordinasikan, mengarahkan, dan

mempengaruhi orang lain dalam pemilihan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Istilah transformasi berasal dari kata kata transform, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi actual.

Burns (1978) orang yang disebut-sebut sebagai yang pertama kali menggagaskannya, mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai "proses di mana para pemimpin dan pengikut mencapai tingkat moral dan motivasi yang lebih tinggi". Jenis gaya kepemimpinan ini dapat meningkatkan kesadaran di antara pengikut dengan menghasilkan ide-ide produktif, hubungan sinergis, tanggung jawab, perhatian pendidikan, dan tujuan bersama. Pemimpin dengan kepemimpinan transformasional memiliki visi masa depan, mampu mengenali perubahan di lingkungannya, mampu mencerminkan perubahan tersebut dalam organisasinya, mendorong perubahan, dan memberdayakan individu untuk menjadi kreatif dan inovatif. membangun kerja yang solid. hubungan. Yuki (1996) menyatakan bahwa inti dari kepemimpinan transformasional adalah karyawan menjadi lebih efektif dengan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai baru, mengembangkan keterampilan dan keyakinan mereka, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan inovasi dan kreativitas. dapat bekerja secara efektif.

Pemimpin transformasional sebenarnya adalah agen perubahan karena mereka terkait erat dengan transformasi yang terjadi di dalam organisasi mereka. Fungsi utamanya adalah untuk bertindak sebagai katalis perubahan daripada sebagai control perubahan. Pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas dan gambaran besar tentang seperti apa organisasi mereka di masa depan ketika semua tujuan telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Purwanto, Ngalim. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

Sumidjo, Wahjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Jakarta: Rajawali Pers

Sutikno Sobry, M. 2012. *Manajemen Pendidikan.* Lombok: Holistica

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan. 2009. *Manajemen Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

PROFIL PENULIS

NUR CAHYADI, dilahirkan di Gresik pada tanggal 8 Januari 1984. Penulis sebagai Dosen Tetap Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG). Alumni D4 Teknik Telekomunikasi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya – Institut Teknologi Sepuluh Nopember (PENS-ITS) tahun 2008, dan S2 Program Studi Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Wijaya Putra Surabaya tahun 2012. Penulis mengawali karir di PT. Sentrabumi Palapa Utama, Karoseri – Gresik. 2009, sebagai Kepala Unit Sistem Informasi Manajemen (SIM) dan Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDPT) Akademi Kebidanan Delima Persada Gresik tahun 2010. Dosen Tetap dan Wakil Ketua II STIKES Delima Persada Gresik tahun 2015-2019, sebagai Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Gresik pada tahun 2019 sampai sekarang. Penulis sebagai pengampuh mata kuliah Metodologi Penelitian, Pengantar Manajemen, Etika Bisnis, Komputer Bisnis, Kewirausahaan, E-Commerce, Aplikasi Komputer, Teknologi Informasi. Penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Minat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah Sumber Daya Manusia, Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, UMKM, BUMDes dan Pendamping Proses Produk Halal

BAB 7

KETERAMPILAN YANG HARUS DIMILIKI PEMIMPIN

Tanuki, S. Ag

BAB 7
KETERAMPILAN YANG HARUS DIMILIKI PEMIMPIN

A. Pengertian Pemimpin

Kodrat serta irodatnya manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Sejak Adam diciptakan sebagai manusia pertama dan diturunkan ke Bumi, Ia ditugasi sebagai Khalifah fil ardhi. Sebagaimana termaktub dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat"; "Sesungguhnya Aku akan mengangkat Adam menjadi Khalifah di muka Bumi".

Menurut Miftah Thoha, Kepemimpinan (leadership) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan". Sedangkan enurut Wahjosumidjo, "Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi".

Lebih lanjut menurut Miftah Thoha, ada tiga faktor yang berinteraksi menentukan efektifitas kepemimpinan yaitu : Pertama, Leader behavior (perilaku pemimpin) yaitu, efektifitas kepemimpinan sangat dipengaruhi gaya memimpin seseorang. Kedua, subordinate (bawahan) yaitu, efektifitas kepemimpinan dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan dukungan bawahan. Bawahan akan mendukung seorang pemimpin sepanjang mereka melihat tindakan pemimpin dianggap dapat memberi manfaat dan meningkatkan kepuasan mereka. Ketiga, situation yaitu, situasi dalam gaya kepemimpinan yaitu: hubungan pemimpin anggota, tingkat dalam struktur tugas dan posisi kekuasan pemimpin yang dapat melalui wewenang formal.

Dari dua pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan merupakan pola hubungan antar individu yang

menggunakan wewenang dan kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan tindakan pada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Pada tingkat khusus maka wewenang itu hanya ada pada Kepala sekolah. Menurut Wahjosumidjo, "Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran".

Menurut Soetjipto, Raflis Kosasi Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah arus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti : latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas". Jadi dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penggerak juga berperan melakukan kontrol segala aktivitas guru, staf dan siswa dan sekaligus untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul di lingkungan sekolah.

Hal itu tidak hanya seorang Kepala Sekolah saja, namun setiap gurupun dituntut untuk mampu menjadi Penggerak dalam konteks yang lebih luas yaitu menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

Maka akan lebih tepat bahwa "Setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya kepada orang-orang yang telah dipimpinnya." Ini adalah hadits Rosulullah SAW yang mengisyaratkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu unsur yang tidak bisa terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Dimana kehidupan yang lekat dengan pembentukan kolompok dan organisasi ini seakan tidak lepas dari peran seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang menjadi atau dijadikan panutan oleh orang lain, dimana ia harus

memiliki visi dan misi yang harus dikembangkan dengan atau bersama anggota kelompoknya.

Kepemimpinan pendidikan merupakan cara yang dilakukan pemimpin dalam memengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dapat lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan yang dijalankan sesuai dengan kaidah-kaidah Norma yang berlaku. Maka management menjadi alat pokok dalam leader suatu kelompok. Tidak hanya itu ia juga dituntut untuk mampu menginternalkan sifat-sifat kepemimpinan di dalam jiwanya dan mampu menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan bahkan di wilayahnya.

Sebelum membahas tentang apa saja yang harus dimiliki seorang peminpin terutama dalam pembelajaran di sekolah, dimana seorang pemimpin pembelajaran harus dapat mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah. Memastikan pelaksanaan penjaminan mutu ditingkat satuan pendidikan dapat berjalan sengan baik. Dengan cara melakukan pembinaan, pembimbingan, pendampingan, dan supervisi terhadap pelaku pendidikan di satuan pendidikan dalam pengembangan dan penjaminan mutu pendidikan sebagai unsur pokok dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas.

B. Hakikat pemimpin

Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengerakkan orang lain agar dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemimpin perlu melakukan serangkaian kegiatan diantaranya adalah mengarahkan orangorang yang terlibat dalam organisasi yang dipimpinnya. Dengan kata lain tercapai atau tidak tujuan suatu organisasi sangat tergantung pada pimpinannya.

Pada konteks Pemimpin pendidikan mempengaruh dan memotivasi merupakan integrasi ketrampilan baik teknis, pedagogis, profesional dan manajerial, sebagaimana Hughes (1988) uraikan sebagai 'professional-as-administrator' yang mencakup

dualitas peran sebagai pimpinan eksekutif (chief executive) dan memimpin secara profesional (leading professional), dalam aspek internal maupun eksternal. Untuk menjadi pemimpin pendidikan yang efektif harus mampu mengkombinasikan dan menciptakan sinergi kedua aspek tersebut. Selain itu, pemimpin pendidikan harus mampu menggunakan berbagai sumberdaya material dan manusia secara kreatif, melibatkan anggota organisasi sesuai peran masing-masing dalam pengambilan kebijakan (pendekatan partisipatif). Dari beberapa hasil riset, diidentifikasi bahwa kombinasi kepemimpinan kepala sekolah yang profesional, harapan tinggi (partisipasi) warga sekolah, dan budaya sekolah yang positif merupakan faktor penentu efektivitas sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemimpin perlu melakukan serangkaian kegiatan diantaranya adalah mengarahkan orangorang yang terlibat dalam organisasi yang dipimpinnya. Dengan kata lain tercapai atau tidak tujuan suatu organisasi sangat tergantung pada pimpinannya.

Namun demikian kesuksesan lembaga pendidikan, tidak hanya di tentukan oleh kepemimpinan pendidikan, tetapi juga oleh tenaga kependidikan lainnya dan proses lembaga pendidikan itu sendiri. Kepemimpinan pendidikan berkewajiban untuk mengkoordinasikan ketenagaan pendidikan di lembaga pendidikan untuk menjamin teraplikasinya peraturan pada lembaga pendidikan. Bagaimana seorang pemimpin mempunyai seni dan keterampilan untuk memengaruhi, menggerakkan, mengembangkan, memberdayakan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik agar bekerja dengan maksimal sehingga tujuan pendidikan di sekolah/madrasah bisa dicapai secara efektif dan efisien. Kepala sekolah/madrasah juga dituntut mampu berperan sebagai pemimpin yang memfokuskan kepada pengembangan instruksional, organisasional, serta hubungan dan komunikasi dengan masyarakat. Bagaimana ia mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang – orang sedemikian rupa untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan, respek, dan kerjasama secara royal untuk menyelesaikan tugas "The art of influencing and directing meaninsuch away to abatain their willing obedience,

confidence, respect, and loyal cooperation in order to accomplish the mission".

Untuk dapat menjadi pemimpin yang profesional, maka kepala sekolah harus menguasai lima kompetensi sesuai dengan Permendiknas No 23 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial, dan kewirausahaan. Kompetensi kepala sekolah ini merupakan kunci utama pada pencapaian kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Kinerja kepala sekolah yang tinggi sangat penting dalam penentuan kualitas guru dan prestasi siswa.

C. Kepemimpinan dalam Pendidikan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Jodeph Reitz (1981), dikutif oleh Nanang Fattah bahwa dalam melaksanakan aktivitasnya pemimpin dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut, sebagai berikut :

1. Kepribadian (personality), pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan.
2. Harapan dan perilaku atasan.
3. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan.
4. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya pemimpin.
5. Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.
6. Harapan dan perilaku rekan.

Keberhasilan kepemimpinan seseorang akan dipengaruh oleh faktor-faktor di atas. Tujuan kan tercapai apabila keharmonisan interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan, dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin, seperti motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan dan keleluasaan dalam hubungan sosial dengan sikap-sikap hubungan manusiawi.

Peran pemimpin dalam mewujudkan situasi yang kondusif dengan faktor-faktor tersebut tidak lepas dari kemampuan menegerial. Diantaranya adalah mampu identifikasi masalah/isu strategis, penyusunan kebijakan rencana kegiatan, adopsi dan legitimasi rencana kegiatan, pelaksanaan rencana kegiatan, dan evaluasi pelaksanaan rencana kegiatan.

Kemampuan tersebut terangkum dalam fungsi pemimpin dalam suatu organisasi yang tidak dapat dibantah dan merupakan suatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki 2 aspek yaitu:

1. Fungsi administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanakan administrasi dan menyediakan fasilitasnya.
2. Fungsi sebagai Top Manajemen, yakni mengadakan planning, organizing, staffing, directing, commanding, controling, dsb.

Jabatan pemimpin merupakan jabatan yang istimewa sebab, pemimpin organisasi apapun dipersyaratkan memiliki berbagai kelebihan menyangkut pengetahuan, perilaku, sikap, maupun keterampilan dibanding orang lain. Pada umumnya, seseorang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, tetapi sebaliknya juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Figur pemimpin yang ideal sangatlah diharapkan oleh bawahan, lantaran seorang pemimpin menjadi contoh terbaik dalam segala ucapan, perbuatan, dan kebiasaan, termasuk dalam hal berpakaian.

Memberikan arahan, menyelaraskan dan menghadirkan motivasi merupakan kemampuan seorang leader. Bagaimana seorang Kepala Sekolah mampu mengawali dengan pemetaan mutu pendidikan berdasarkan data mutu pendidikan di satuan pendidikan, monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan. Sehingga rekomendasi strategi pemenuhan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi dapat berjalan sesuai siklus penjaminan mutu.

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan sebagai perencana yang harus mampu menyiapkan,

mengkaji, merumuskan kebijakan dan menyusun rencana kegiatan pada instansinya secara teratur dan sistematis, termasuk mengendalikan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan rencana kegiatan setiap tahun.

Manajemen terkait dengan perencanaan dan anggaran, pengorganisasian dan staffing, menghadirkan kontrol dan pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang sudah dikembangkan melalui perbaikan mutu pembelajaran misalnya. Standar proses menjadi titik tekan pada pencapaian kualitas lulusan adalah salah satu acuan keberhasilan mutu pembelajaran pada sekolah tersebut.

Demikian bahwa peran seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan leader dan management yang sesuai dengan harapan atau tujuan, baik itu harapan warga sekolah, masyarakat, atau dari atasan yang lebih tinggi, posisinya, yang pada akhirnya gaya atau tipe kepemimpinan yang dipakai benar-benar mencerminkan sebagai seorang pemimpinan yang professional yang terdiri dari :

1. Mampu menggerakan seluruh personil yang ada
2. Menjadi motivator bagi guru, pegewai dan bahkan peserta didik
3. Pembuka ruang kolaborasi bagi guru dan semua stake holder dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sehingga mendorong well being ekosistem pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Hughes, Richard C. 1988. Leadership: Enhancing The Lessons of Experience. Boston: McGraw-Hill/Irwin.

M. Ngalim Purwanto, Administrasi Pendidikan, (Jakarta : Mutiara Sumber-Sumber Benih Kecerdasan, 1981)

Miftah Thoha, Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku, (Jakarta :PT. Grafindo Persada, 1999), h. 89

Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, (Bandung : Rosdakarya, 1996).

Soetjipto, Raflis Kosasi, Profesi Keguruan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 68

Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999. h. 4

Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999. h. 83

PROFIL PENULIS

Tanuki, S.Ag adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) guru di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Lahir di Kabupaten Tangerang, 13 Mei 1974. Mengajar sejak tahun 2001 hingga saat ini. Sebagai wakil kepala sekolah urusan kesiswaan tahun 2008 – 2013, tahun 2014 sampai sekarang sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum. Menjadi ketua Tim Sekolah Model tahun 2017 – 2019. Tahun 2017 sebagai IK (Instruktur Kabupaten/Kota) implementasi kurikulum 2013. Hobi utak atik software, memaknai hidup dengan berbagi ilmu kepada beberapa masyarakat sebagai wujud syukur dan mencari ridho Allah SWT, an berharap mudah-mudahan yang diperoleh dapat bermanfaat maslahan fi diini waddunya wal akhirot. Amiin

BAB 8

PENDEKATAN DALAM MEMPELAJARI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Dr. Raya Mangsi, S.Pd., M.Pd.I

BAB 8
PENDEKATAN DALAM MEMPELAJARI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Tugas kekhalifahan yang diemban manusia merupakan tanggung jawab besar yang harus dilaksankan oleh manusia. Agar manusia mampu menjalankan tugas kekhalifahan yang diembankan kepadanya, maka Allah memberikan potensi akal, iman dan potensis nafsuh. Manusia adalah makhluk pembelajar yang memiliki potensi kecerdasan yang diwakili oleh akal dan potensi ketuhanan sebagai wujud spiritual.

Akal mendorong manusia agar mampu menkonstruk sebuah sistem dalam kehidupan untuk menjadi acuan dalam mengelola berbagai kebutuhan hidup. Sedangkan iman menjadi penyeimbang atau filter, sehingga perjalan kehidupan manusia menjadi terarah berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Iman menjadi penghubung antara akal dan nafsuh. Potensi nafsuh berfungsi untuk mendorong manusia melakukan berbagai aktifitas kehidupan. Potensi nafsuh merupakan spirit bagi seseorang dalam melakukan berbagai terobosan untuk melakukan perubahan dalam hidup termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan " untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan strategi agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan

kepemimpinan baik oleh pengelola pendidikan maupun tenaga pengajar.

Rivai (2008 : 1) mengemukakan bahwa masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan dan kelebihan tertentu pada manusia. Jika merujuk pada al-Qur'an, maka manusia diciptakan oleh Allah Swt adalah untuk menjadi pemimpin sebagai mana firman Nya dalam Qs. Al-Baqarah : 30 yang artinya " *dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikan, aku hendak menjadikan khalifah di bumi* ".

Merujuk ayat Allah diatas, maka tugas kepemimpinan adalah sesuatu yang mutlak melekat pada diri manusia. Oleh karenanya setiap insan memiliki tanggungjawab yang sama dalam hal kepemimpinan khususnya dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Agar manusia mampu menjalankan tugas kepemimpian yang diembankan kepadanya, maka manusia perlu dibekali ilmu pengetahuan yang luas. Dalam hal ini peran pendidikan untuk mencetak manusia yang cerdas dan mumpuni dalam menjalankan kepemimpinan menjadi kebutuhan setiap manusia, karena hal ini akan membedakan antara yang berilmu dan yang tidak berilmu. Allah Swt dalam Qs. Az-zumar (39) : 9 berfirman " *katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Hubungan antara kepemimpinan dan pendidikan menjadi hal yang tak dapat dipisahkan untuk mencetak generasi unggul yang memiliki ilmu pengetahuan luas sebagai kunci utama dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

B. Karakter dan Strategi pendekatan kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari sistem manajemen modern yang telah mengalami berbagai definisi oleh setiap pakar kepemimpinan. Rivai (2008 : 2) mengemukakan bahwa definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Sedangkan pendidikan menurut UU SISDIKNAS

no 20 tahun 2003 adalah " usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Jika merujuk pada definisi pendidikan menurut UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003, maka istilah pendidikan dan pembelajaran adalah dua istilah yang tak terpisahkan.

Pendekatan kepemimpinan pendidikan dapat di runut dalam dua aspek yaitu (1) aspek kelembagaan, meliputi tatanan struktur kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan roda organisasi terdiri dari pimpinan atas, pimpinan menengah, pimpinan bawah. Ketiga unsur pimpinan tersebut bekerja berdasarkan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) untuk memajukan lembaga yang dipimpinnya. (2) aspek pembelajaran, aspek ini merupakan turunan dari aspek pertama, akan tetapi lebih operasional, karena langsung bersentuhan dengan peserat didik sebagai sasaran pembelajar untuk menghasilkan generasi unggul dimasa yang akan datang. Dalam hal ini tanggung jawab kepemimpinan akan lebih banyak diperankan oleh para pengajar.

Al-qur'an telah banyak menjelaskan tentang beberapa karakter seorang pemimpin diantaranya terdapat dalam Qs. Ali Imran : 159 yang artinya " *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".*

Pada ayat diatas ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau tenaga pengajar dalam menjalankan tugas yang embannya yaitu:

1. Senantiasa bersikap lemah lembut
2. Bersikap pemaaf

3. Senantiasa mendoakan orang yang dipimpinnya
4. Senantiasa bermusyawarah
5. Memiliki tekad yang bulat
6. Senantiasa berserah diri kepada Allah Swt

Disamping ke enam sifat diatas al-qur'an juga banyak menjelaskan tentang beberapa sikap yang dilakukan oleh beberapa nabi dan orang-orang saleh lainnya dalam melakukan proses pembelajaran. Huda (2008 : 302) mengemukakan Sifat-sifat dasar (kompetensi) pendidik dalam al-Qur'an yaitu: teguh pendirian, bijak, sabar, demogratis, psikolog dan intuitif.

7. Sikap Teguh Pendirian

Sikap Teguh Pendirian diperankan oleh Adam as dalam menyelasaikan komplit antara kedua putranya Qabil dan Habil sebagaimana dikisahkan dalam Qs. Al-Maidah (5) : 27-31 yang artinya " *Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".*

" Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam".

" Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim".

" Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

" Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku

dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal".

Nabi Adam as sebagai manusia pertama, menyelesaikan masalah kedua putranya melalui jalan berkorban. Barang siapa yang korbannya di terima, maka itulah yang dapat menikahi saudara kembar Qabil. Keteguhan prinsip yang diperlihatkan Nabi Adam as menggambarkan sebuah sikap pemimpin dan pengajar yang profesional, meskipun setiap sikap yang diambil akan dapat menimbulkan resiko yang lebih besar. Dalam hal ini nabi Adam as menyelesaikan konflik asmara pertama yang terjadi pada diri manusia melalui pedekatan berkorban.

Seorang pendidik dalam menjalankan tugas untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik harus siap menanggung setiap resiko yang ditimbulkan oleh langkah yang diambil. Teguh pendirian merupakan gambaran orang yang memiliki tekad yang bulat dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

8. Sikap Bijaksana

Sikap ***bijaksana*** atau hikmah, sikap bijaksana ini diperankan oleh Luqman tatkala menanamkan nilai-nilai Aqidah, ibadah, akhlak kepada anak-anaknya. Kisah Luqman dapat ditelusuri dalam Qs. Luqman (31) ayat 12-19. Sikap bijaksana merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar ilmu yang disampaikan dapat diterimah oleh peserta didik dengan baik. Tata cara luqman dan mendidik anaknya merupakan penggambaran dari firman Allah swt dalam Qs. An-nahl (16) : 125 yaitu: *" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*

Bilhikmah merupakan sikap seseorang pemimpin atau tenaga pengajar yang menjadikan hikmah-hikmah dalam kehidupan dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didik.

Strategi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik melalui penyampaian kisah-kisah bijak orang – orang shaleh atau orang sukses di masa lalu.

9. Sikap sabar,

Sikap sabar dalam mendidik anak dapat dilihat pada sikap nabi Nuh dalam mengajak anaknya Kan'an agar bertobat dan hanya menyembah kepada Allah. Sikap sabar yang diperlihatkan oleh Nabi Nuh dalam mengajak anaknya sampai pada titik nadir terakhir adalah sebuah gambaran orang tua yang bertanggung jawab pada amanah yang diberikan. Tugas mendidik adalah tugas profesional tanpa henti untuk mengajak peserta didik ke arah yang lebih baik. Sikap sabar sebagai wujud dari tanggung jawab pembelajaran adalah sikap terpuji yang di cintai oleh Allah Swt. Sikap sabar dapat dilihat dalam 2 aspek yaitu : (1) sabar dalam memimpin dan mendidik, (2) menanamkan nilai-nilai sabar terhadap orang yang dipimpin. Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Baqarah (2) : 45 dan 153 " *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu*".

" *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*".

Dimensi sabar dalam mendidik merupakan kunci utama dalam menjalankan tugas profesi sebagai tenaga pendidik, terlebih dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, dimana perilaku peserta didik banyak dipengaruhi oleh pola pergaulan yang mereka lakukan. Kondisi yang demikian juga ditambah oleh kebiasaan-kebiasaan mereka dalam membangun hubungan sosial melalui media komunikasi yang terus berkembang, secara tidak langsung juga memengaruhi pola hidup peserta didik.

10. Sikap demogratis,

Pribadi Ibrahim as sebagai pendidik menunjukkan sikap demogratis dalam mendidik anaknya. Demogratisasi pendidikan diterapkan dengan sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Hal ini terjadi karena materi pendidikan ibrahim terhadap anaknya menyangkut masalah hak hidup pribadi (penyembelihan) yang melibatkan kesiapan emosional. Pendidikan dilakukan dengan memberikan hak asasi pada anak didik dalam menentukan sikapnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan menghidari interaksi otoritatif-dogmatis karena menyangkut hak personal yang menuntut kesiapan emosional.

Sikap demogratis yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim adalah proses pendewasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga peserta didik merasa di beri tanggung jawab dalam kehidupan. Meskipun dalam pendidikan ada otorisasi pendidik kepada peserta didik, akan tetapi sikap demogratisasi secara tidak langsung akan memberikan pengaruh positif terhadap cara berfikir pserta didik. Sikap demogratisasi dapat menumbuhkan sistem berfikir yang cepat kepada mereka dalam menentukan langkah selanjutnya.

11. Sikap psikolog,

Setiap peserta didik memiliki kejiwaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini membawa pengaruh besar dalam proses pembelajaran**.** Kemampuan seorang guru dalam memahami kejiwaan peserta didik adalah salah satu kunci keberhasilan seorang guru dalam mendidik. Dalam Qs. Al-Isra' (17) : 84, disampaikan bahwa *" Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."*

Sikap psikologis dalam pendidikan dapat dirunut pada kisah nabi Ya'qub as dalam memberikan penjelasan terhadap mimpi-mimpi yang dialami oleh nabi Yusuf as. Dalam memberikan penjelasan terhadap apa yang dihadapi oleh anak-ananya, pertimbangan psikologi anak didik menjadi inti yang dilakukan oleh nabi ya'qub. Artinya dalam proses pendidikan, ya'qub berusaha untuk memahami permasalahan psikologi yang di

hadapai oleh anak-anaknya, khususnya Yusuf as. Yusuf mengadukan kepada Ya'qub as persoalan tentang mimpinya yang secara psikologi telah menggangu kejiwaannya. Sekiranya mimpi itu tidak menggangu kejiwaannya tentulah Yusuf tidak mengadukan hal tersebut kepada Ayahnya. Ya'qub memahami persoalan psikologi yang dihadapi oleh anaknya, sehingga memberika pesan-pesan moral yang mengarah pada penanganan permasalahan yang dihadapi secara profesional dan kekeluargaan.

Para pengajar sering dihadapkan pada berbagai persolan terhadap peserta didik yang membutuhkan penyelesaian dengan menggunakan pendekata psikologi. Sebagai contoh : " ada seorang mahasiswa yang memiliki rambut panjang, lalu berdasarkan aturan lembaga, mahasiwa yang memiliki rambut panjang tidak diperkenankan mengikuti perkuliahan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, beberapa orang dosen lalu mengajak sang mahasiswa tersebut untuk duduk-duduk sambil minum kopi. Dalam suasana santai dosen penyampaikan kepada mahasiswa tersebut, bahwa kondidsi mahasiswa kita hari ini butuh pigur untuk diteladani dari kalangan mahasiswa, dari berbagai pertimbangan yang ada hanya ada satu mahasiswa yang dianggap layak menjadi teladan, yaitu kamu. Namun ada yang meragukan karena rambutmu yang panjang. Mahasiswa tersebut teriam sejenak, lalu mengatakan " kalau begitu besok saya harus potong rambut". Dan besoknya mahasiswa tersebut benar-benar telah memotong rambutnya.

Proses pendekatan terhadap mahasiswa tersebut agar memotong rambutnya adalah bentuk pendekatan dengan menggunakan pendekatan psikologi atau kejiwaan. Hal ini lakukan karena mahasiswa tersebut pada dasarnya memiliki sikap penyayang, namun demikian juga memiliki jiwa perlawanan yang kuat. Sehingga jika pendekatannya adalah pemaksaan, maka hal tersebut tidak akan menyelesaikan persoalan.

12. Sikap intuitif,

Intuitif adalah sikap memahami sesuatu tanpa melalui penalaran terlebih dahulu. Intuitif lebih mengandalkan pada

keyakinan terhadap sesuatu. Sikap intuitif dalam pembelajaran di perankan oleh Yukabad ibunda nabi Musa As ketika melepaskan atau menghanyutkan anaknya di sungai nil, agar terhindar pembunuhan yang dilakukan oleh Fir'aun dan tentaranya. Menghanyutkan anak di sungai nil tanpa didampingi oleh seseorang secara langsung dan hanya berkeyakinan terhadap kebesaran Allah, adalah bentuk penyerahan mutlak dengan mengandalkan intuisinya. Pendekatan intuitif selanjutnya juga di pernkan oleh Maryam dalam mendidik anaknya Isa as. Pendikan intuitif dilakukan karena pendidikan secara langsung tidak dapat dilakukan. Cara kedua orang tersebut dalam mendidik anaknya adalah satu bentuk pendidikan yang dapat ditransformasi dalam rana pendidikan hari ini. dalam Maryam menjadikan Isa sebagai sarana mendidik umatnya. Pendidikan dengan menggunakan intuitif berikutnya diperankan oleh Azar terhadap anaknya Ibrahim. Dalam konteks ini ada dua hal yang dapat dikemukakan yaitu (1) Azar menyembunyikan anaknya di dalam goa dengan harapan Ibrahim dapat bertahan hidup. Sikap ini lebih pada sebuah harapan agar anaknya tetap bertahan hidup. (2) cara Ibrahim dalam menghadapi kehidupan dan memahami apa yang ada disekitarnya merupan bentuk belajar dengan menggunakan intuisi yang ada, karena Ibrahim as memahami sesuatu tanpa bimbingan dari siapapun selain petunjuk Allah SWT.

C. Penutup

Dalam proses pembelajaran, kadang seorang pendidik dihadapkan pada berbagai situasi yang berbeda, sehingga untuk menyelesaikan persoalan tersebut dibutuhkan strategi sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Peserta didik adalah manusia dengan berbagai karakter yang mereka miliki. Perbedaaan karakter tersebut berdampak pada pola pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat dirasakan maafaatnya oleh setiap peserta didik. Strategi pendekatan yang bervariatif ini dilakukan agar setiap peserta didik merasa bahwa mereka mendapatkan hak-haknya sebagai peserta didik. Tidak ada perbedaan perlakuan anatara peserta didik yang satu dengan

peserta didik yang lain. Memahami karakter individu setiap peserta didik, akan memudahkan setiap pengajar memberikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dasar peserta didik. Setiap peserta didik akan mampu merasakan bahwa mereka mendapat perlakuan yang sama dari gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman. Zaizul (2012) "*the role of fitrah as an element in the personality of a da'i in achieving the identity of a true da'i"* International Journal of Business and Social Science Vol. 3 No. 4 [Special Issue)

Al Migdadi (2011)"*Issues in Islamization of Knowledge, Man and Education*" Revue Academique des Etudes Sociales et humaines Journal. Jordan

Alwasim. (2013) "*Al-Qur'an Tajwid kode, Transiterasi per Kata, terjemah per Kata*" Bekasi : Cipta Bagus Segara

Daulay, Haidar Putra (2014) " *Pendidikan Islam dalam Persfektif Filasafat* " Kencana. Prenada media Group. Jakarta

Daulay, Haidar Putra (2014) " *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di* Indonesia" Kencana. Prenada media Group. Jakarta

Halim. Rahman (2018) " *Hakikat Kehalifahan Manusia* " Zada haniva. Solo Jawa Tengah

Hamang, Nasri (2020) " Membentuk Muslim Berkarakter Kaffah" Studi tematik Ajaran Pokok-pokok Alqu'an (Akidah, Ilmu, Ibadah, dan Ukhuwah)

Huda. Miftahhul (2008) " *Interaksi Pendidikan"* 10 cara mendidik anak. UIN-Malang Press

Nata. Abuddin (2014) " *perfektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*" Kencana

Rivai, Veithzal (2008) " *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* " Rajawali Press. Jakarta

PROFIL PENULIS

Raya Mangsi. Tempat tanggal lahir Parombean, 7 Juni 1977. Alamat BTN Mitra Lapadde Blok C.1 No. 15 Parepare sulawasi Selatan. Email Rayamangsi@gmail.com Riwayat Pendidikan SDN 73 Parepare Tahun 1989, Madrasah Stanawiyah Negeri Parepare Tahun 1992, Madrasah Aliyah Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 1996. Sarjana UM Parepare Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Tahun 2001. Program Starata Dua (S.2) Program Studi manajemen Pendidikan Islam 2008. Program Strata Tiga (S.3) Progra Studi Pendidikan Agama Islam 2021 . Riwayat Pendidikan Non Formal & Kegiatan Ilmiah : Pelatihan Pembelajaran Bahasa Asing tahun 2003, Pelatihan Nasional Intstruktur Muhammadiyah tahun 2010, Pelatihan Nasional Orientasi Pembinaan Kemahasiswaan 2012. Mengikuti pertemuan nasional penguatan LPTK PTMA 2014. Mengukuti Pelatihan nasional Peran Masjid dan Mushollah PT tahun 2015 Karya Ilmiah Yang Di Puplikasikan : Kurikulum PAI yang Rahmatan Lil Alamin: aman dan sehat bagi perkembangan peserta didik tahun 2017. The Effect of paired Conversation Activity By Utilizing News-Based Materials in Improving The Students' Speaking Skill tahun 2017

BAB 9

MODEL-MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Tugiman, M.Kom

BAB 9
MODEL-MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar 'pemimpin'. Pemimpin ada pada setiap kehidupan kita mulai dari keluarga, masyarakat sekitar, tempat bekerja, sekolah atau bidang pendidikan lainnya, dan bidang lainnya pada kehidupan sehari-hari. Kemudian memimpin merupakan suatu hal yang dapat dikaitkan dengan peran seseorang dalam mempengaruhi orang lain menggunakan kemampuannya melalui berbagai cara atau metode.

Penggunaan kata pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin berasal dari kata yang sama yaitu "pimpin" yang membedakan adalah konteknya. Menurut[1] pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan kelebihan pada bidang tertentu baik melalui pengangatan resmi maupun tidak. Dengan kemampuannya itu sehingga dapat mempengaruhi orang lain baik secara mandiri atau Bersama-sama untuk melakukan aktivitas tertentu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuannya.

Seorang dikatakan sebagai pemimpin bila mempunyai posisi tertentu pada hirarki sebuah organisasi. Seorang pemimpin harus dapat hal-hal yang terkait dengan keberlangsungan organisasi seperti perencanaan, pengorganisasian, dan kontroling atau pengawasan serta membuat keputusan yang efektif. Pemimpin selalu ada pengikut atau anggota yang dipimpin atau anggota yang dapat dipengaruhi atau digerakkan dalam mencapai tujuannya.

Kepemimpinan lebih cenderung atau dapat dikatakan sebagai inti sebuah manajemen, sedangkan manajemen merupakan inti dari suatu administrasi. Jadi kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi orang lain melakukan aktivitas dari individua tau berkelompok dalam mencapai tujuannya. Kepemimpinan merupakan seseorang yang mempunyai peran dalam menggerakkan semua sumber daya dalam mencapai

tujuannya. Kepemimpinan juga termasuk di sekolah atau dunia Pendidikan.

Upaya mempengaruhi orang yang menjadi ciri inti dari kepemimpinan menurut[1] ada strateginya yaitu : (1) sebagai bahan alasan dalam mempengaruhi harus menggunakan data sebagai pendukungnya; (2) selalu menjunjung tinggi sikap yang bersahabat dan terus mendukung semua hal yang dilakukan oleh organisasinya; (3) menggerakkan atau mendorong orang lain untuk melaksanakan pekerjaan; (4) mempunyai kemampuan malakukan negosiasi; (5) dapat cara pendekatan langsung atau juga bila dalam keadaan tertentu menggunakan atasannya dalam proses pendekatan; (6) bila ada hal yang tidak sesuai atau menyimpang, pemimpin harus memberikan sangsi atau hukuman.

Bila kita membicarakan mengenai kepemimpinan tak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang ada pada kepemimpinan tersebut meliputi : (1) mampu mendayagunakan pengaruh yang dimiliki bagi pencapaian tujuan dari organisasi; (2) akan mengelola hubungan antar manusia yang harus dapat di-*manage* dengan baik; (3) berikutnya adalah adanya proses komunikasi baik secara internal maupun exsternal; (4) dan adanya proses dalam mencapai suatu tujuan.

Definisi kepemimpinan yang telah disampaikan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan, meliputi :

1. Hal utama dalam efektifitas kepemimpinan adalah terdapat pada penerimaan orang lain terhadap kepemimpinannya, buka pada penunjukan atau pengangkatan diri seseorang sebagai “kepala”.
2. Efektifitas kepemimpinan seseorang juga dapat dilihat dari kemampuan untuk bertumbuh pada jabatannya.
3. Selain itu juga kemampuan seorang pemimpin untuk membaca dan menganalisa situasi dapat menjadi bukti efektifitas kepemimpinan.
4. Perilaku seseorang tidak dapat terbentuk begitu saja tanpa melalui proses, melainkan perlaku seseorang harus melalui proses yang dapat dipengaruhi banyak factor, seperti factor genetic, faktor Pendidikan, dan factor lingkungan juga mempunyai peran.

5. Suatu organisasi dapat berlangsung dengan baik, bila dalam prosesnya semua yang terlibat (anggota) bersedia untuk menyesuikan dan melakukan tindakan demi kepentingan bersama.

Kepemimpinan ada pada suatu kelompok orang atau organisasi. Suatu kelompok orang dan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan, mengingat tidak suatu kelompok yang tidak ada pemimpinnya begitu pula halnya seorang pemimpin hanya ada di suatu kelompok. Interaksi yang ada di dalam kelompok tersebut menentukan suksesnya kepemimpinan. Pemimpin mempunyai peranan dan kegiatan yang ada di kelompok tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kepemimpinan adalah untuk menyukseskan atau menghantarkan suatu organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuannya.

Terkait dengan kepemimpinan yang ada pada dunia Pendidikan adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga apa yang menjadi tujuan Pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik dan efektif.

D. Kepemimpinan pada Institusi Pendidikan

Peranan pemimpin ada yang merinci menjadi beberapa, diantaranya, adalah :

a. Pemimpin adalah Pelayan, seorang pemimpin mampu dan mau untuk melayani bagi yang dipimpinnya. Seorang yang sudah dipilih untuk menjadi pemimpin mempunyai peranan penting dalam melayani dari seluruh mekanisme yang ada pada organisasi tersebut. Seorang pemimpin harus berupaya dalam meningkatkan kemampuannya dalam memuliakan orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus bekerja lebih keras, berpikir lebih kuat, lebih lama dalam bekerja, dan lebih mendalam dibandingkan dengan yang lainnya atau yang dipimpinnya. Dalam keagamaan pemimpin adalah pelayan dari umat yang dipimpinnya. Dapat dikatakan bahwa siapapun yang menjadi pemimpin maka akan banyak melakukan pengorbanan dibandingkan dengan yang dipimpin.

b. Pemimpin adalah Pemandu, yang dimaksud di sini adalah seorang pemimpin harus mampu memberikan arahan bagi yang dipimpin untuk memberikan jalan terbaik dalam mencapai tujuannya. Konteknya dalam hal ini seorang pemimpin mampu menghantarkan kehidupan yang dipimpin menjadi lebih baik atau selalu mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan sendiri.

Dalam bidang Pendidikan kepemimpinan mempunyai fungsi, sebagai berikut :

1. Pemimpin berusaha untuk selalu ada kebersamaan pada organisasi, terdapat suasana penuh persaudaraan, saling bekerja sama, dan suasana selalu kondusif. Dalam menciptakan suasana tersebut, bilia ada sesuatu masalah segera dicari jalan keluarnya, jangan sampai berlarut apalagi sampai tumbuh rasa kebencian.
2. Sebuah organisasi sangat diperlukan bantuan dari pemimpin dalam mengorganisasi diri. Peran tersebut seperti bersedia dan ikut dalam memberikan stimulus atau rangsangan saat menetapkan, merinci, Menyusun tentang visi, misi, tujuan, dan sasaran. Selain itu juga dalam penyusunan langkah-langkah yang akan diambil pada suatu organisasi.
3. Pemimpin akan selalu membantu kelompoknya dalam menyusun prosedur, uraian tugas, penyusunan program kerja, dan menganalisa situasi atau keadaan yang ada sehingga dapat menetapkan kebijakan yang sesuai. Kebijakan di sini diartikan yang luas, seperti peraturan, tujuan organisasi, strategi dan Langkah-langkahnya, dan lain sebagainya yang terkait dengan operasional organisasi.
4. Pemimpin mempunyai tanggung jawab saat mengambil sebuah keputusan bersama dengan anggota kelompoknya. Seorang pemimpin juga memberi kesempatan kepada anggota kelompoknya agar dapat berkembang dengan memberi kesempatan untuk belajar secara baik formal maupun informal. Selain itu seorang pemimpin juga mempunyai tanggung jawab moral untuk melatih

kelompok yang dipimpin mengenai pekerjaan. Pemimpin juga mempunyai wewenang dalam menilai hasil pekerjaan anggotanya secara obyektif dan jujur.

5. Tanggung jawab pemimpin lainnya berupa pengembangan organisasi yang dipimpinnya. Eksitensi atau keberadaan organisasi juga menjadi tanggung jawab dari seorang pemimpin.

Beberapa hal itulah yang dapat dirinci terkait dengan fungsi utama dai kepemimpinan yang dikaitkan dengan konteks kepemimpinan Pendidikan.

E. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan yang selalu berorientasi atau menekankan tugas yang diemban atau diamanahkan pada bawahannya sering disebut kepemimpinan transaksional. Pemimpin adalah orang yang merancang atau membuat pekerjaan dan mekanismenya. Staf merupakan orang yang melaksanakan tugas apapun yang sudah diberikan oleh atasannya. Pelaksanaan tugas tersebut sesuai dengan kemampuan dan keahliannya [2].

Model kepemimpinan transaksional ada didasarkan pada kewenangan dan legalitas yang tertuang pada suatu organisasi yang ada. Model kepemimpinan ini menunjukkan bahwa pemimpin yang dianugerahi amanah hakekatnya adalah selalu mengedepankan bahwa dia dalah seorang pemimpin yang menentukan hal yang penting dan perlu dilaksanakan oleh bawahannya. Instruksi itu terutama hal-hal yang terkait dengan pencapain tujuan dari organisasi.

Kepemimpinan traksaksional selalu berusaha untuk memotivasi bawahannya dengan berbagai cara atau metode. Motivasi ini mempunyai tujuan utama menyukseskan tanggung jawab dari pemimpin. Pemimpin transaksional mempercayakan kepada mekanisme pemberian penghargaan dan hukuman dari apa yang dilakukan pelanggaran oleh bawahannya.

Model kepemimpinan ini akan selalu menekankan pemberian perintah atau instruksi bagi bawahan atau anggota

organisasi. Tipe ini dapat diterapkan bila kemampuan motivasi bawahan sangat rendah atau kurang[3]

F. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan yang modelnya visioner adalah yang dapat menggambarkan tentang masa depan yang edial. Terkait dengan kepemimpinan visioner akan melihat jauh ke depan, hal-hal yang akan terjadi ke depannya. Dalam penerapan kepemimpinan visoner akan terjadi banyak perubahan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya visi seseorang meliputi : (1) Pengalaman hidup seseorang; (2) Pendidikan yang telah ditempuh; (3) Pengalaman professional; (4) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi' (5) Bidang keilmuan yang telah ditemukan; (6) Kegiatan intelektual yang dapat mengubah dan membentuk pola pikir seseorang[4].

Kepemimpinan model ini akan sangat bermanfaat bagi masa depan sebuah organisasi dan merupakan hal yang banyak tantangannya. Dengan model visioner akan menjadi agen sebuah perubahan menuju masa depan. Perubahan itu akan ada pada setiap organisasi yang dipimpin dengan visioner. Agar dapat mencapai visi yang diharapkan maka akan mengetahui prioritas apa yang harus dijalankan. Tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik bila pemimpin dapat menjadi pembimbing dan pelatih anggota lainnya terutama hal yang mendukung perwujudan visi tersebut. Tuntutan jaman dan teknologi akan sangat mempengaruhi *visioner leadership* seseorang.

Seseorang akan berhasil menjadi pemimpin yang visioner, maka harus memahami tentang konsep dari visi tersebut dan memahami karakteristik dan unsur dari visi tersebut.

Karakter atau ciri dari visi yang baik pada suatu organisasi, diantaranya :

1. visi yang akan dirumuskan harus dapat memperjelas tujuan dan arah sebuah organisasi. Selain itu visi juga mudah dimengerti dan tidak sulit mengartikulasikannya.
2. Visi akan mencerminkan cita-cita dan tujuan yang sangat tinggi dan menetapkan standar keunggulan pada setiap tahapnya.

3. Visi juga dapat menumbukan sebuah inspirasi, semangat, komitmen, dan kegairahan bagi anggota organisasi untuk mencapai tujuannya.
4. Mempunyai makna yang mendalam bagi seluruh anggota organisasi.
5. Visi juga harus mempunyai ciri khas atau keunikan yang dapat merefleksikan sebuah organisasi. Visi mempunyai keistimewaan bagi sebuah organisasi dan juga dapat menjadi seuatu kebanggaan sebuah organisasi;.
6. Memahami dan mengerti tujuan dari visi tersebut.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan agar menjadi pemimpin yang visioner, meliputi : (1) Membuat visi yang didapatkan hasil pemikiran yang kreatif dari seorang pemimpin. Pemikiran tersebut dapat berupa ide yang terbaik dan cita-cita organisasi di masa depan; (2) Pembentukan tim dari anggota yang terpilih dalam merumuskan visi. Hal ini dapat menimbulkan kepercayaan yang penuh dari anggota; (3) Strategi yang dirumuskan harus melalui konsensus bersama, bukan dari masing-masing individu suatu organisasi; (4) Berupaya penuh dengan sekuat tenaga agar visi yang telah ditetapkan bisa menjadi kenyataan;

Menurut [5] pemimpin masa depan adalah pemimpin yang mempunyai visi yang sangat kuat. Pemimpin masa depan dapat dikatakan sebagai pemimpin visioner. Kepemimpinan visioner kemampuan seorang pemimpin untuk menciptakan dan mengartikulasikan visi organisasi yang realistis, dapat dipercaya, atraktif tentang masa depan dari sebuah organisasi.

Pemimpin yang visioner akan menghasilkan produktivitas pendidikan, seperti :

1. Akan selalu berusaha dengan berbagai cara untuk merekayasa masa depan Pendidikan yang sangat produktif.
2. Seorang pemimpin yang visioner harus menjadikan dirinya sebagai agen perubahan terutama pada organisasi yang dipimpin.
3. Menempatkan dirinya sebagai orang yang menentukan atau memutuskan terkait dengan arah organisasi;

4. Pemimpin menjadi pembimbing yang dapat melatih setiap langka organisasi senaca profesional. Jadi membimbing secara profesional pada setiap operasional organisasi.
5. Mampu meperlihatkan kekuatan baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman yang sesuai dengan pengalaman dan pendidikan yang sudah ditempuhnya.

Kepemimpinan visioner dapat terlihat dari kemampuan pemimpin dalam merumuskan, menciptakan, mengkomunikasikan, mentransformasikan, mensosialisasikan, dan mengimplementasikan apa yang ada dalam pemikirannya kepada semua pihak atau *stakeholder* yang dapat diyakini sebagai cara dalam mencapai tujuan dari organisasi yang dipimpinnya. Kepemimpinan visioner di sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mencetuskan gagasan tentang visi sekolah, merumuskan masa depan sekolah yang telah dicita-citakan Bersama. Semua itu dapat dilakukan dengan mensosialisasikan, transformasi, dan implementasi dadi semua gagasan-gagasan ideal kepala sekolah[5].

Peran kepala sekolah yang visioner pada model kepemimpinan visioner adalah[5] :

1. **Penentu arah,** kepala sekolah berperan dalam menentukan visi, mensosialiasikan dan meyakinkan mengenai target yang akan dicapai oleh pada massa depan. Pencapaian ini melibatkan tenaga pendidik, staf, dan pegawai lainnya. Sebagai penentu arah kepala sekolah harus mensosialiasasikan semua gagasan dan programnya kepada semua *stakeholder* dan apa yang harus dilakukan dalam mencapa tujuan dari organisasi.
2. **Agen perubahan,** peran penting kepala sekolah adalah merupakan agen perubahan. Konteks perubahan eksternal meliputi pusat ekonomo, teknologi, sosial, dan politis yang selalu akan terjadi terus menerus. Kepala sekolah harus selalu siap menyesuaikan diri terhadap perubahan yang akan terjadi dan selalu berpikir ke depan dalam melakukan perubahan. Kepala sekolah juga mengerti dan mengetahui

situasi atau peristiwa yang akan mengancam keberlasungan sekolah tersebut.

3. **Juru biacara,** memperoleh pesan keluar dan berbicara merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pemimpin masa depan. Kepala sekolah yang efektif adalah seorang yang mampu mengetahui dan menghargai bentuk komunikasi. Terutama dalam hal menjelaskan mengenai visi dan masa depan sekolah. Seorang kepala sekolah juga merupakan juru bicara yang harus menjelaskan mengenai visi sekolah baik internal maupun eksternal. Visi yang disampaikan harus dapat dipahami, dimengerti, bermanfaat, menarik, dan dapat menimbulkan kegairahan masa depan sekolah.
4. **Pelatih,** pemimpin yang visioner akan menjadikan dirinya sebagai pelatih yang baik bagi anggota organisasi. Hal itulah yang mengharuskan seorang kepala sekolah mampu bekerja sebagi tim dan bekerja sama dalam mewujudkan visi misi dan tujuan dari sekolah. Selain itu kepala sekolah juga dituntut mampu mengoptimalkan semua kemampuan yang ada di sekolah dalam pencapaian visi sekolah. Kepala sekolah juga dapat menjadi pelatih, memberikan harapan, dan membangun kepercayaan kepada semua pihak yang teribat di sekolah tersebut guna mencapai tujuan dan menyongsong masa depan yang lebih baik.

Pada dunia Pendidikan kepala sekolah yang memimpin dengan model visioner, mempunyai ciri sebagai berikut[5] :

1. Komitmen pada nilai spiritual, seorang kepala sekolah harus mewujudkan integritas yang ada pada dirinya, dapat memancarkan energi yang baik, vitalitas, dan mempunyai kehendak yang kuat untuk melangkah atau bertindak.
2. Visi yang inspiratif, mempunyai visi yang dapat memberikan contoh atau inspirasi terutama dalam hal perwujudan visi yang telah ditetapkan. Selain itu juga yang mendapat dukungan dari semua pihak dan arah ke masa depan yang jelas.

3. Hubungan baik, seorang kepala sekolah yang mempunyai visioner akan selalu menjaga hubungan baik dengan siapapun atau instansi apapun. Pemimpin yang visioner akan menempatkan kemitraan dan kerja sama yang baik dengan orang lain. Lain dari itu juga menghargai orang lain dan akan memikirkan dengan hati-hati bila akan mengembangkan tim yang ada.
4. Inovatif, yang dimaksud inovatif di sini adalah seorang kepala sekolah berani mengambil Langkah inovatif. Mampu mengubah paradikma lama menjadi paradigma baru dengan mengikuti perkembangan jaman dan teknologi.

Hal-hal tersebut merupakan pembahasan yang terkait dengan terkait dengan kepemimpinan visioner. Kepemimpinan yang visioner sangat diperlukan pada dunia pendidikan, terutama untuk mengantisipasi perkembangan teknologi.

G. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan cenderung lebih bagaimana seorang pemimpin mengubah ata bertransfromasi menjadi yang lebih baik. Perubahan dapat dilakukan pada semua aspek organisasi dan pada semua tahapan struktur yang ada. Perubahan menuju yang lebih baik harus diperhitungkan dengan matang terutama terkait dengan ekses yang akan timbul.

Transformasional atau juga mengubah sesuatu ke dalam bentuk lain yang berbeda dapat berupa :

1. Kepemimpinan model transformasional dapat diukur dari hubungannya dan efek yang di dapat anggotanya dari pemimpinnya.
2. Formulasi dari model kepemimpinan transformasional meliputi : charisma pemimpin, stimulasi intelektualnya, dan perhatian yang sifatnya individualisasi.

Seorang pemimpin pada bidang kependidikan misalnya kepala sekolah dapat menerapkan model kepemimpinan model

transformasional bila mampu mengubah atau menggerakkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya. Sumber daya yang dapat digerakkan me;iputi sumber daya manusia maupun juga sumber lainnya.

Ada beberapa dimensi kepemimpinan model transformasional, diantaranya :

1. Perilaku yang dapat menimbulkan rasa hormat (*respect*) dan percaya diri dari semua orang yang dipimpinnya.
2. Berusaha untuk menyiapkan tantangan kepada orang yang dipimpinnya. Tantangan dan makna terutama terkait dengan pekerjaan dari orang yang dipimpinnya, sehingga merangsang untuk dapat berkembang atau maju.
3. Berupaya menggali gagasan atau ide yang baru dan solusinya bagi kemajuan organisasi yang dipimpinnya. Solusi akan sangat baik bila muncul dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga mudah dalam implementasinya,
4. Memberikan perhatian yang berbeda atau khusus kepada kebutuhan prestasi bagi organisasi. Perhatian juga diberikan bagi kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya.

Model kepemimpinan sangat baik dan perlu diterapkan pada bidang pendidikan, mengingat bidang pendidikan akan mencetak pemimpin dimasa depan. Tranformasi pada bidang pendidikan harus terus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik, agar terbiasa dengan perubahan. Ada beberapa alasan mengapa diperlukan kepemimpinan transformasional pada organisasi, meliputi :

1. Dapat meningkatkan kinerja organisasi, karena akan terus dilakukan evaluasi dan perubahan. Hasil evaluasi yang dilakukan akan menemukan kekurangan dan kelebihan. Kekurangan itulah yang akan terus dilakukan perbaikan yang terkadang akan menimbulkan perubahan.
2. Metode ini akan sangat bermanfaat bila digunakan untuk menjalin kerja sama yang baik dengan pelanggan. Kepuasan pelanggan akan sangat berguna bagi pemasaran dalam jangka panjang.

3. Dapat membangkitkan komitmen yang tinggi dari anggota kepada organisasinya.
4. Kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi manajemen khususnya maupun anggota organisasi, terutama perilaku atau operasional organisasi sehari-hari.
5. Metode kepemimpinan model ini juga dapat meningkatkan kepuasan pekerja terhadap pekerjaan yang dijalankan dan juga kepuasan kepada pimpinannya[6].
6. Dapat juga digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota organisasi dan dapat pula mengurangi stress bagi pekerja atau anggota organisasi.

Melihat dari perkembangan teknologi informasi yang saat ini berkembang cepat pada semua lini, tidak terlepas pada bidang pengajaran. Perkembangan tersebut secara tidak langsung akan mempengarui proses kepemimpinan pendidikan dan proses pembelajaran [7]. Proses pembelajaran dapat dijembatani oleh teknologi komunikasi dan informasi, sehingga kepemimpinan tranformasional sangat mendukungnya.

Kepemimpinan transformasional bila akan diterapkan atau diimplementasikan pada dunia kependidikan, sebaiknya memperhatikan beberapa hal, berikut :

1. Berpedoman atau mengacu pada nilai luhur dan keagamaan yang ada pada organisasi tersebut.
2. Selalu disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada pada organisasi. Hal ini biasanya tercantum pada Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi pada sebuah organisasi atau instansi.
3. Mengetahui atau mencari budaya yang berlaku pada organisasi atau isntansi tersebut.
4. Bidang pendikinan merupakan sebuah subsisten dari sistem yang lebih besar yaitu harus memperhatikan sistem yang berlaku pada suatu negara.

Kepemimpinan transformasional pada bidang pendidikan sangat baik untuk diterapkan, namun mesti memperhatikan beberapa aspek bila akan diterapkan. Hal ini mengingat bidang

pendidikan ada unsur budaya, pengajaran, pembimbingan, etika, keluhuran dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan*. Indramayu: Alfabeta, 2015.

[2] S. Purba *et al.*, *Kepemimpinan Pendidikan*. Yayasan KIta Menulis, 2021.

[3] A. Haris, *Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.

[4] P. Asifa and H. Afriansyah, "Kepemimpinan Pendidikan," 2020.

[5] D. Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2020.

[6] Afifuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

[7] D. Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

PROFIL PENULIS

Tugiman, S.Kom, M.Kom, lahir di Boyolali, 15 September 1968. Lulus Diploma I dari Institut Manajemen Komputer Indonesia (IMKI) Surakarta tahun 1991. Menamatkan Sarjana Jurusan Sistem Informasi di Universitas Budi Luhur tahun 2014 dan terpilih sebagai mahasiswa terbaik. Kemudian melanjutkan studi Program Pascasarjana Jurusan Sistem Informasi di Universitas Budi Luhur dan selesai tahun 2016. Saat ini saya sebagai Dekan Fakultas Sosial dan Teknologi Universitas Medika Suherman, mengajar di Universitas Buddhi Dharma Tangerang, dan sebagai konsultan di sebuah Rumah Sakit. Organisasi yang dikuti saat ini adalah sebagai pengurus DPW Ikatan Ahli Informatika Indonesia (IAII) Banten, sebagai pengurus pusat Badan Kejuruan Informatika (BKI) Persatuan Insinyur Indonesia (PII), sebagai anggota Gugus Tugas Penyusunan Standar Layanan Insinyur-Kementrian Teknis (Kementrian Kesehatan), sebagai anggota APTIKOM, sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI). Adapun mata kuliah yang dipegang adalah Rekayasa Perangkat Lunak, Manajemen Proyek, Analisa dan Perancangan Sistem Informasi, Audit Sistem Informasi, E-Bisnis, E-Commerce, IT Budgeting, Manajemen Operasi, Strategi Pemasaran, Testing dan Implemetasi, dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Selain itu juga pernah mengerjakan beberapa aplikasi yang dipakai di UMKM dan Rumah Sakit

BAB 10

PENGERTIAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd

BAB 10
PENGERTIAN SUPERVISI PENDIDIKAN

A. Pengertian Supervisi

Titik berat pembangunan pendidikan pada era sekarang ditekankan pada peningkatan kualitas mutu. Konsekuensinya, perlu adanya peningkatan mutu dari keseluruhan komponen yang terdapat dalam mekanisme sistem pendidikan, baik itu yang bersifat human resources maupun yang bersifat material resources. Peningkatan keseluruhan komponen sistem pendidikan yang bersifat human resources dan material resources tersebut dapat diartikan dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya. Berbagai upaya dalam peningkatan kualitas komponen sistem pendidikan secara keseluruhan mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.

Supervisi berasal dari dua kata yaitu "super" dan "vision". Kata"super mengandung makna peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, lebih hebat atau lebih baik maupun lebih berpengalaman. Sedangkan kata "vision" berarti mengandung makna kemampuan untuk menyadari sesuatu tidak benar-benar terlihat (Aedi, 2014). Berdasarkan penggabungan dua unsur pembentuk kata supervisi dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian golongan jabatan yang lebih rendah.

Supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi dalam proses pembelajaran di kelas agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Marsalin, 2019) Unsur utama dari pelaksanaan supervisi yaitu pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah kepada semua guru di sekolah binaan. Melalui kegiatan supervisi, guru mendapatkan arahan, bimbingan dan pembinaan dari pengawas sekolah untuk berbagai kendala yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

(Leniwati and Arafat, 2017) Supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan profesional guru yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesionalitas guru. (Wandasari, 2017) Pendidikan Karakter selalu berproses dan tidak pernah seslesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan dengan adanya tindaklanjut dari hasil supervisi.

Secara operasional, pendidikan dijalankan dalam panduan orientasi utama untuk menyentuh aspek- aspek penting yang melekat satu dalam diri manusia, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Disadari sepenuhnya, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat human resources. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, bahwa komponen yang bersifat material resources tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat human resources. Komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat human resources sebenarnya dapat digolongkan menjadi tenaga kependidikan guru dan nonguru.

(Berliani, 2017) Manfaat yang didapatkan melalui pelaksanaan supervisi, antara lain:

1. guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahannya dalam proses belajar mengajar di sekolah
2. guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode dan strategi maupun pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran
3. guru menjadi lebih mengerti dan menguasai peralatan serta perlengkapan dalam menunjang pembelajaran
4. guru dituntut untuk bisa mengenali sumber-sumber belajar yang relevan dan mengikuti perkembangan zaman; serta
5. guru dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat baik dengan rekan guru junior maupun guru senior dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman teruntuk memperbaiki pelaksanan belajar mengajar

Penerapan supervisi pendidikan secara khsuus bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan

pembelajaran berkualitas yang dilakukan oleh guru. Supervisi merupakan salah satu mekanisme dalam meningkatkan kinerja profesionalisme untuk menciptakan proses belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan secara umum supervisi bertujuan untuk mengembangkan dan mencapai proses belajar mengajar yang efektif dan relevan melalui peningkatan kemampuan guru.

Rezki (Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia 2014) menjelaskan bahwa supervisi merupakan bimbingan profesional bagi guru, bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pengembangan secara profesional sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu perbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar murid.

(Rezki Reza STAI Rakha Amuntai, Selatan and STAI Rakha Amuntai, 2021) Pentingnya peran seorang supervisor dalam melatih penggunaan teknologi kepada guru sehingga dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas dan mempermudah dalam melakukan pendidikan maupun pengajaran di sekolah. Guru yang ada di Indonesia sekarang ini masih banyak yang awam terhadap penggunaan teknologi apalagi untuk mereka yang berada di daerah-daerah pelosok yang susah terjamah oleh teknologi menjadikan pelatihan supervisi kepada guru yang berada di daerah tersebut begitu penting. supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan dan pegawasan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Fokus tujuan supervisi pendidikan adalah pencapaian tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah dan guru. Peran Supervisor antara lain: Peneliti, Konsultan atau Penasihat, Fasilitator, Motivator, Pelopor Pembaharuan.

(Kristiawan *et al.*, 2019) Oleh karena suatu pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengajar guru, maka kegiatan supervisi guru menaruh perhatian utama pada peningkatan kemampuan profesional guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Analisis terakhir,

kualitas supervisi direfleksikan pada peningkatan hasil belajar siswa.

Supervisi pendidikan terdiri dari supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial ini merupakan supervisi yang dilakukan pengawas pendidikan terhadap Kepala Sekolah yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan dan supervisi akademik fokusnya adalah pada guru yaitu terdiri dari supervisi klinis dan supervisi kelas. Adapun tujuan dari supervisi akademik dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

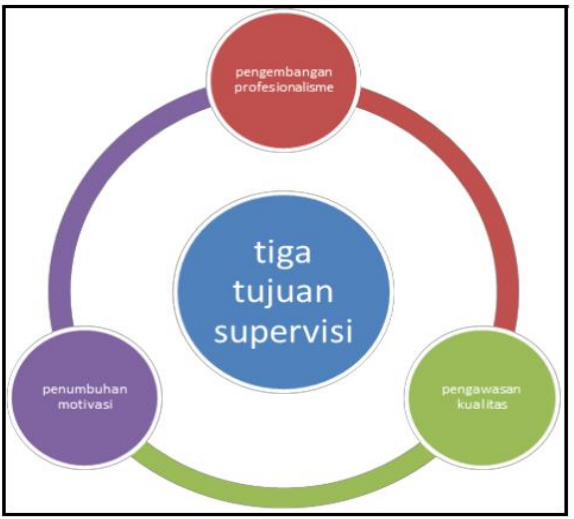

Gambar Tujuan Supervisi Pendidikan
Kristiawan et al (Glickman, 2007)

Supervisor atau istilah bagi orang yang melakukan supervisi adalah seorang yang profesional ketika menjalankan tugasnya. Ia bertindak atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan, untuk menjalankan supervisi diperlukan kemampuan yang lebih sehingga dapat melihat dengan tajam permasalahan peningkatan mutu pendidikan, memiliki kepekaan untuk memahaminya tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa, sebab yang diamatinya bukan hanya masalah yang konkrit yang terlihat, melainkan ada pula yang memerlukan kepekaan mata batin.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang supervisi maka dapat diketahui bahwa terjalinnya pembimbingan antara senior atau orang yang berpengalaman terhadap junior atau orang yang baru melakukan aktivitas kerja pada satu bidang.

B. Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan adalah segala daya upaya yang dilakukan oleh seseorang sebagai peran aktif dan partisipatif dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan guru maupun kepala sekolah.

Secara umum terdapat tiga supervisi yaitu: Supervisi kurikulum, supervisi sumber daya manusia, dan supervisi sarana dan prasarana. (Pendidikan, no date) Supervisi menurut etimologinya yaitu memiliki konsekuensi disamakan dengan pengertian supervisi pengawasan dalam pengertian lama, dalam bentuk inspeksi sebagai kontrol yang otoriter. Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Supervision". Super memiliki arti diatas, dan vision memiliki arti melihat. Jadi jika digabungkan supervision yakni melihat dari atas.

(Rezki Reza STAI Rakha Amuntai, Selatan and STAI Rakha Amuntai, 2021) Upaya penerapan supervisi pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kompetensi keprofesionalan guru Karena Dibandingkan dengan negara lainnya prestasi akademik Indonesia masih sangat jauh tertinggal. Kualitas pendidikan yang diharapkan masih sangat jauh dari yang diharapkan. Supervisi memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan adanya supervisi maka kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Pemberian supervisi ini berguna untuk meningkatkan kualitas pedagogi guru yang pada muara akhirnya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Supervisi pendidikan adalah supervisi pendidikan adalah pengawasan kepada aktivitas akademik yang dalam bentuk proses belajar mengajar, pengawasn kepada guru dalam mengajar, dan pengawasan kepada situasi yang menyebabkannya

Kepala sekolah yang digunakan untuk mengukur kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai inovator, kepala

madrasah sebagai motivator, dan kepala madrasah sebagai supervisor (Zamroni, 2000). Aspek kompetensi yang muncul dari dalam diri seorang kepala madrasah yaitu:

Agar proses supervisi berjalan dengan baik, pengawas madrasah selaku supervisor harus memegang prinsip supervisi. Menurut (Salamah, 2020) melihat prinsip supervisi adalah sebgai beriku:

1. Supervisi hendaknya bersifat membangun dan bersifat kreatif tidak stagnan, yaitu dibimbing dan diawasi sehingga dapat termotivasi untuk bekerja dengan giat.
2. Supervisi harus didasarkan atas keadaan riil dan dalam kenyataan yang benar (realistis, mudah dilaksanakan).
3. Supervisi harus sederhana dan mudah dalam melaksanakannya.
4. Supervisi harus dapat memberikan rasa aman pada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi.
5. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, atas hubungan asas kerja bukan atas dasar hubungan pribadi.
6. Supervisi harus selalu selalu memperhitungkan kesanggupan, kesepakatan sikap, dan prasangka guru-guru dan pegawai.
7. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter), kaku karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
8. Supervisi tidak boleh didasarkan kekuasaan pangkat, golongan, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
9. Supervisi tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa dan segera mengaharapkan hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
10. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah sekaligus menghilangkan hal yang bersifat tabu yang akan menimbulkan hal-hal yang negatif.

Korektif yaitu melaksanakan perbaikan-perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan atau kurangan dan usaha

memperbaikinya dilaksanakan secara bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.

Berdasarkan uraian supervisi pendidikan dapat diketahui dengan melihat dimensi makro dam mikro, dimana supervisi secara makro meliputi: Supervisi manajerial kepala sekolah, supervisi SDM Tenaga pendidik dan kependidikan, supervisi kurikulum, serta sarana dan prasarana sedangkan supervisi secara mikro meliputi Kemampuan pengelolaan kelas, media dan bahan ajar, dan asesmen penilaian.

C. Pelaksanaan Supervisi dalam Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan perlu diselaraskan dengan dinamika perkembangan masyarakat, lokal, nasional, dan global guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang bersama-sama membangun kurikulum pendidikan, penting dan mendesak untuk disempurnakan. Selain itu, ide, prinsip dan norma yang terkait dengan kurikulum dirasakan penting untuk dikembangkan secara komprehensif dan diatur secara utuh pada satu bagian tersendiri.

Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah yaitu: 1) perencanaan pembelajaran terdiri dari pembimbingan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran, meliputi: pemberian contoh dalam membuka pembelajaran, pemberian contoh dalam menyajikan materi pembelajaran, pengarahan dalam menggunakan metode dan pemanfaatan media pembelajaran; 3) evaluasi pembelajaran meliputi proses bimbingan penyusunan perangkat pembelajaran, perencanaan strategi dan penerapan metode pembelajaran, dan penilaian belajar siswa. Selain itu, respon positif mayoritas guru meninggalkan kesan pelaksanaan supervisi akademik berjalan sukses dan mampu meningkatkan Mutu Mengajar Guru madrasah (Pohan, M. M., 2020).

(Dalanggo, H., 2019) Dimensi-dimensi substansi supervisi akademik adalah 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi pedagogik, 3) kompetensi professional, 4) kompetensi sosial. Seringkali beberapa kepala sekolah hanya datang dengan membawa instrumen pengukuran kinerja ketika supervisi akademik berlangsung. Kepala sekolah tersebut hanya melakukan pengukuran terhadap Mutu Mengajar Guru yang sementara mengajar dan seusai pembelajaran berakhir. Ia mengganggap tugasnya juga telah selesai dan memandang bahwa supervisi akademik sama dengan pengukuran Mutu Mengajar Guru selama proses pembelajaran. Secara konseptual, supervisi akademik merupakan rangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan pengelolaan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Salah satu program yang dapat diselenggarakan untuk mencapai pembelajaran dan pendidikan berkualitas adalah pelaksanaan pemberian bantuan kepada guru atau sering dikenal dengan istilah supervisi. Kepala madrasah sebagai pemimpinpendidikan di lembaganya memiliki tugas sebagai seorang supervisor. Hal ini ditegaskan oleh Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas bahwa, tugas dibidang supervisi merupakan tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007).

Berdasarkan pengertian supervisi dan supervisi pendidikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan supervisi dalam pendidikan dilakukan oleh pengawas sekolah untuk sepervisi administrasi dan kepala sekolah untuk supervisi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Berliani, T. (2017) 'Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru', *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, (1), pp. 218–226. doi: 10.17977/um025v1i32017p218.

Dalanggo, H. (2019). Strategi perencanaan supervisi akademik kepala madrasah. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya.

Departemen Pendidikan Nasional, Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan, Profesionalisme Guru (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional DirektoratJenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007)

Kristiawan, M. *et al*. (2019) *Supervisi Pendidikan*. Available at: www.cvalfabeta.com.

Leniwati, L. and Arafat, Y. (2017) 'Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), pp. 106–114. doi: 10.31851/jmksp.v2i1.1158.

Marsalin, M. (2019) 'Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Gurudi Sdn Antara', *Jurnal Sains Riset*, 8(2), pp. 63–70. doi: 10.47647/jsr.v8i2.43.

Pendidikan, S. (no date) 'Puti adm dan supervisi pnddkn'.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Peraturan Pemerintah, 2013).

Pohan, M. M. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Masa Pandemi Covid 19. Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan).

Rezki Reza STAI Rakha Amuntai, M., Selatan, K. and STAI Rakha Amuntai, S. (2021) 'Pengaruh Supervisi Teknologi

Pendidikan Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar', *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 1(1), pp. 84–92.

Salamah, (2020). Peran guru PAI dalam Pembentukan karakter siswa di era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di SMAN 1 Kerici Jamabi) Scaffolding:Jurnal Pendididikan Islam dan Multikulturalisme Volumen 02 Nomor 1 Maret 2020

Wandasari, Y. (2017) 'Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), pp. 325–343. doi: 10.31851/jmksp.v2i2.1480.

Zamroni. 2000. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Biograf Publishing.

PROFIL PENULIS

Andi Kamal Ahmad, S. Pd., M. Pd, lahir di Bamba Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang pada tanggal 10 Oktober 1989. Tahun 2008 dan dapat dihubungi melalui andisuryakamal@gmail.com. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SI di STKIP Darud Da'wah wal-Irsyad Pinrang pada Prodi Pendidikan Matematika dan menyelesaikan studi Tahun 2013. Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan SII di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (PPs UNM) pada Prodi Pendidikan Matematika dan penulis berhasil menyelesaikan studi Tahun 2017. Tahun yang sama penulis menjadi Dosen tetap di STKIP DDI Pinrang. karya tulis ilmiah yang pernah ditulis meliputi: 1) Skripsi 2012 *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Namber Heat Togerhear*, STKIP DDI Pinrang 2) Tesis 2017 *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Dengan Pendekatan Matematika Realistik*, Pascasarjana UNM 3) Artikel 2021 *Pengaruh Kompetensi Guru Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Matematika*, Al-Irsyad Journal of Mathematics Education (IJME). 4) Artikel 2021 *Peningkatkan Hasil Belajar Fisika Berbasis Whatsapp Dimasa Covid-19*, Al-Irsyad Journal of Physics Education. 5) Artikel 2022 *An Analysis Of Difficulties In Online English Learning Experienced By The Efl Teacher*, Inspiring: English Education Journal. 6) Artikel 2022 *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray*, Al-Irsyad Journal of Mathematics Education (IJME). 7) Artikel 2022 *Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition*, Al-Irsyad: Journal of Education Science

BAB 11

PRINSIP-PRINSIP SUPERVISI PENDIDIKAN

Afdalia, S.Pd., M.Pd

BAB 11
PRINSIP-PRINSIP SUPERVISI PENDIDIKAN

Kegiatan supervisi menaruh perhatian besar pada guru sebagai pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah. Kemampuan supervisor dalam melakukan kegiatan supervisi dapat tercermin pada kemampuannya memberikan bantuan dan bimbingan profesional kepada guru demi perbaikan instruksional, layanan belajar dan pengembangan kurikulum. Untuk itu, pada pelaksanaan supervisi hendaknya berlandaskan prinsip-prinsip supervisi.

Dalam pengertian secara umum, prinsip adalah suatu pernyataan yang dijadikan pedoman oleh seseorang/kelompok dalam berpikir dan bertindak. Sehingga, prinsip-prinsip supervisi pendidikan adalah pedoman-pedoman yang tersusun secara sistematis sebagai tolak ukur pelaksanaan supervisi yang ideal. Pada umumnya prinsip supervisi dikelompokkan kedalam dua kategori sebagai berikut:

1. Prinsip Fundamental

Prinsip fundamental yaitu prinsip yang bersumber pada sesuatu yang kokoh dan mendasar. Dalam konteks Indonesia, prinsip supervisi tidak boleh terlepas dari dasar-dasar pendidikan nasional Indonesia, yaitu Pancasila. Sepatutnya supervisi di sekolah menjadikan pancasila sebagai dasar atau prinsip yang fundamental bagi setiap supervisor pendidikan atau dengan kata lain supervisor harus pancasilais.

2. Prinsip Praktis

Prinsip praktis yaitu prinsip yang harus diikuti yang disebut prinsip positif dan prinsip yang seharusnya tidak diikuti yang disebut prinsip negatif.

a. Prinsip positif adalah prinsip-prinsip yang patut diikuti oleh supervisor diantaranya adalah:

1) Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif
2) Supervisi harus kreatif dan konstruktif
3) Supervisi harus *scientific* dan efektif
4) Supervisi harus dapat memberi perasaan aman kepada guru-guru
5) Supervisi harus berdasarkan kenyataan
6) Supervisi harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengadakan *self evaluation*.

b. Prinsip negatif adalah prinsip-prinsip larangan yang tidak boleh dilakukan oleh supervisor, diantaranya adalah:
   1) Supervisi tidak boleh bersifat mendesak (otoriter)
   2) Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat (kedudukan) atau kekurangan pribadi
   3) Supervisi tidak boleh dilepaskan dari tujuan pendidikan dan pengajaran
   4) Supervisi hendaklah tidak hanya mengenai hal-hal yang langsung terlihat
   5) Supervisi tidak boleh hanya memperhatikan hal-hal kecil saja, seperti cara guru mengajar atau sususan bahan ajar.
   6) Supervisi tidak boleh dijadikan sebagai cara dalam mencari kelemahan, kekurangan atau kesalahan.

   (Kasman & Novebri, 2021) (Sitorus & Kholifah, 2018)

Supervisor dalam menjalankan tugasnya perlu menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip tersebut. Sejalan dengan uraian prinsip-prinsip supervisi diatas, para ahli secara ringkas mengelompokkan 6 (enam) prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar dan harus dipenuhi oleh supervisor dalam mengembangkan program supervisi pendidikan yaitu:

1. Ilmiah, artinya kegiatan supervisi yang dikembangkan dan dilaksanakan harus sistematis, objektif, dan menggunakan instrumen atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi bahan masukan dalam evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar.

2. Kooperatif, program supervisi pendidikan dikembangkan atas kerjasama antar supervisor dengan orang yang disupervisi. Dalam hal ini mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi "*sharing of idea, sharing of experience*". Artinya, supervisi memberi support mendorong dengan saling berbagi ide-ide pengembangan pembelajaran, menstimulasi guru dengan berbagi pengalaman sebagai bahan pembelajaran, sehingga guru dan supervisor merasa tumbuh bersama. Oleh karena itu, supervisor hendaknya dapat bekerja sama dengan guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah yang berkepentingan dalam peningkatkan kualitas belajar mengajar.
3. Konstruktif dan kreatif, membina para guru untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar. Apabila prinsip ini diterapkan pada pelaksanaan supervisi, maka akan tercipta suasana kerja yang menyenangkan, sehingga setiap guru merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitasnya.
4. Realistik, pelaksanaan supervisi pendidikan harus mempertimbangkan dan memperhatikan segala sesuatu yang benar-benar ada di dalam situasi dan kondisi yang objektif.
5. Progresif, setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian. Artinya supervisor mengamati dan mengevaluasi berbagai hal yang dilakukan oleh guru guna mengetahui semakin efektifnya proses kegiatan belajar mengajar.
6. Inovatif, program supervisi pendidikan selalu melakukan perubahan dengan penemuan-penemuan baru dalam rangka adanya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

Dari keseluruhan prinsip-prinsip utama supervisi tersebut, maka prinsip supervisi pendidikan yang paling esensial adalah prinsip ilmiah, kooperatif, konstruktif dan inovatif. Pelaksanaan supervisi dilakukan secara ilmiah dan juga secara kooperatif antara

supervisor dengan yang disupervisi. Selanjutnya kegiatan supervisi bertujuan utama menghasilkan perbaikan dan perubahan sehingga prinsip konstruktif dan inovatif menjadi dasar dalam melakukan supervisi.

Suasana yang tercipta selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya kemitraan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi. Hal ini bertujuan agar pihak yang disupervisi tidak merasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki. Demikian pula dengan supervisor sebaiknya dapat menjadi penyimak dan pemberi masukan dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip supervisi. Kemudian supervisor pun harus senantiasa membuat catatan-catatan singkat mengenai hal-hal yang ditemukan guna menjaga data ilmiah supervisi yang selanjutnya akan diperlukan dalam pembuatan laporan. Dengan begitu, pelaksanaan supervisi tetap terarah berdasarkan prinsip-prinsip supervisi.

DAFTAR PUSTAKA

Asrowi, A., 2021. *Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Serta Ugensinya*. E-J. AKSIOMA AL-ASAS 2.

Cecep, H., Subakti, H., Nurtanto, M., Purba, S., Hasan, M., Sakirman, R., Mulyadi, D., Muntu, D.L., Kato, I., Karwanto, K., 2021. *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Kasman, Novebri, 2021. *Manajemen dan supervisi pendidikan Islam*. Madina publisher.

Sitorus, A., Kholifah, S., 2018. *SUPERVISI PENDIDIKAN: Teori dan Pengaplikasian*. Swalova Publishing.

Sudadi, 2021. *Supervisi Pendidikan: Konsep, Teori dan Implementasi*. Pustaka Ilmu, Yogyakarta.

Supriadi, B., 2019. *Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam*. Indones. J. Islam. Educ. Manag. 2, 1–11

PROFIL PENULIS

Afdalia, lahir di Kota Majene pada tanggal 14 Mei 1992. Penulis merupakan buah hati dari pasangan Jalaluddin Dewel dan Warsia Sammal. Penulis adalah anak kedua dari 5 bersaudara. Penulis pertama kali menginjakkan kaki di dunia pendidikan formal pada tahun 1999 di SDN 010 Palece Kabupaten Polewali Mandar dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Tinambung (2004-2007). Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Tinambung (2007-2010). Pada tahun 2010, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Fisika melalui jalur PMJK dan menyelesaikan Strata-1 pada tahun 2014. Selanjutnya, pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata-2 dengan Program Studi Pendidikan Fisika di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikan magister pada tahun 2019. Selanjutnya pada awal tahun 2020 penulis menjadi dosen tetap Yayasan Perguruan Tinggi Darud Da'wah wal Irsyad tepatnya di STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang pada prodi Pendidikan Fisika sampai sekarang.

BAB 12

TUJUAN DAN FUNGSI SUPERVISI PENDIDIKAN

Dr. Jumaidi Nur, M.Si

BAB 12
TUJUAN DAN FUNGSI SUPERVISI PENDIDIKAN

Supervisor pendidikan perlu memahami dengan jelas tujuan dan fungsi supervisi pendidikan yang dipercayakan kepadanya dalam usaha kearah tercapainya tujuan. Untuk itu, fungsi utama yang merupakan tugas seorang supervisor di bidang pendidikan adalah pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Fungsi utama supervisor modern adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Fokus tujuan supervisi pendidikan adalah pencapaian tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru. Tujuan utama kegaiatan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, yang harapan akhirnya juga pada prestasi belajar siswa. Tentu saja semua unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, antara lain peserta didik itu sendiri, pendidik dan personil lain, peralatan, pengelolaan, maupun lingkungan tempat belajar.

Tujuan utama supervisi itu, oleh Danin (2012) adalah meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Dilihat dari sisi prosesnya, tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan tugas dmenjalankan proses belajar mengajar. Secara khusus tujuan supervisi pembelajaran adalah 1) meningkatkan mutu kinerja; 2) meningkatkan kefektifan implementasi kurikulum secara efektif dan efesien; 3) meningkatkan kefektifan dan keefesienan sarana dan prasarana yang ada; 4) meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah; 5) meningkatkan kualitas situasi umum sekolah.

Menurut Arikunto (2006) tujuan supervisi dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum supervisi menunjuk pada makna supervisi yaitu memberikan bantuan teknis dan pembimbingan kepada guru dan staf sekolah

yang lain. Selanjutnya tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus supervisi, agar lebih jelas arah untuk mencapainya, karena tujuan khusus tersebut suh menunjukkan aspek-aspek supervisi secara jelas dan rinci. Tujuan khusus supervisi diarahkan pada kinerja komponen-komponen supervisi yang tidak lain adalah siswa, guru, dan staf lain, materi kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta lingkungan dan situasi umum.

Dengan demikian , hakikat supervisor pendidikan sesungguhnya adalah seorang yang diangkat menjadi pegawai negari sipil dengan jabatan supervisor untung melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawab untuk mensupervisi satuan-satuan penddikan, baik supervisi manajerial maupun supervisi akademik dengan melaksanakan pengawasan terhadap penyenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya, dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan

A. Tujuan Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan secara umum bertujuan untuk mengontrol dan menilai semua komponen-komponen yang terkait dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, apabila supervisi ini dilaksanakan dengan baik, peningkatan kinerja semua komponen pendidikan akan menjadi baik, peran guru dan tanggung jawab guru sebagai tenaga edukatif pun semakin meningkatan.

Dalam rangka pelaksanaan supervisi pendidikan, maka supervisi memiliki berbagai tujuan yang secara khusus telah dirumuskan oleh beberapa ahli. Menurut Bafldal (2008) banwa tujuan supervisi pendidikan adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya, mencapai tujuan pengejaran yang dicanangkan bagi siswa-siswanya. Selain itu, melalui supervisi ini diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini jangan ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan menjadi guru, melainkan juga pada peningkatan komponen,

kemauan, atau motivasi motivasi guru. Sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pengajaran akan meningkat.

Menurut Arikunto (2006) tujuan supervisi adalah 1) meningkatkan kinerja siswa dalam perannya sebagai peserta didik; 2) meningkatkan mutu kinerja guru di sehingga berhasil membatu dan membimbing siswa mencapi prestasi 3). Meningkatkan kefektifan kurikulum sehingga ber daya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah; 4) meningkatkan keefektian dan keefisiensian sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan denga baik; 5) meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal; 6) meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif. Menurut Purwanto (2007) tujuan supervisi itu sendiri adalah (1) membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya, (2) berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik, bersama guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang baik, (3) membina kerja sama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah lainnya, dan (4) berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pewagai sekolah, antara lain dengan mengadakan *workshop*, seminar, *inservice-training, atau up-grading*.

Dengan demikian, menurut Purwanto (2007) bahwa supervisi adalah perbaikan dan perkembangaan proses belajar mengajar secara total. Ini berarti bahawa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar-mengajar guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemelihaan dan penggunaan metode

mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran dan sebagainya.

Para ahli pendidikan sering menggunakan istilah yang beda, seperti supervisi pendidikan, supervisi pengajaran, dan pengawasan, namun ketika terkait dengan tujuan supervisi dimaksud pada hakekatnya mereka sepakat bahwa supervisi itu bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor, melainkan pula berkenaan dengan aspek afektifnya sebagaimana diungkapkan Bafadal (2008) bahwa tujuan supervisi pengajaran itu sebagai berikut.

1. Pengawasan kualitas, yaitu supervisor bisa memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui supervisor ke kelas-kelas pada saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian murid-muridnya.
2. Pengembangan profesional, yaitu supervisor bisa membantu mengembangkan kemampuan dalam pengajaran dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik tersebut bukan saja bersifat individu, melaikan juga bersifat kelompok.
3. Memotivasi guru, yaitu supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangakan kemempuannya sendiri serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Pendek kata supervisor bisa menambahkan motivasi kerja guru.

Berdasarkan beberapa kajian terhadap pengertian dan hakekat supervisi di atas dapat dikemukakan bahawa supervisi sesuai tujuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu 1) supervisi manjerial dan 2) supervisi akademik.

Supervisi manajerial bertujuan memberikan bantuan/bimbingan kepada kepala sekolah dan staf agar lebih meningkatkan kinerjanya dalam mengelola sekolah sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan kualitas satuan pendidikannya.

Direktorat Tenaga Kependidikan Diknas RI (2009), menyebutkan bahwa supervisi manajerial adalah supervise yang berkenan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penelianan, pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) kependidikan dan sumber daya lainnya.

Supervisi manajerial dalam pelaksanaannya di sekolah, bertujuan memberi bantuan/bimbingan kepada kepala sekolah dan staf agar lebih meningkat kinerjanya dalam mengelola sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas satuan pendidikan, dengan cara memerankan diri sebagai 1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, dan pengembangan manajemen sekolah, 2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, 3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan 4) evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Dalam mengimplementasikan supervisi manajerial, seorang supervisor harus melakukan persiapan yang cukup matang, karena tugasnya sangat berat dan bertindak sebagai pemberi solusi langsung kepada kepala sekolah, guru, dan pegawai administrasi lainnya di sekolah. Oleh karena itu, supervisor setidaknya mengenal wilayah supervisi manajerial sebagaimana diuraikan di atas. Selanjutnya supervisi akademik bertujuan mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan pembelajaran, melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Dengan kata lain, tujuan supervisi akademik adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada para guru untuk belajar bagaimana meningkatkan kemampuan mereka guna mewujudkan tujuan belajar peserta didik.

Supervisi akademik dilakukan atas dasar kerja sama, partisipasi, dan kolabolasi, tidak berdasarkan atas paksaan dan kepatuhan. Dengan begitu, diharapkan timbul kesadaran serta berkembangannya inisiatif dan imajinasi dari pihak guru. Dalam hal ini, supervisi berarti bagaimana memberikan kemudahan dan membantu guru mengembangkan potensinya secara optimal. Supervisi hendaknya melahirkan kepemimpinan yang sanggup

meningkatkan efektivitas dan efisiensi program sekolah secara keseluruhan serta memperkaya lingkungan para guru, memeberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja dan meningkatkan kinerja, mengidentifikasi serta memecahkan masalah yang mereka hadapi, melibatkan guru-guru dalam merumuskan tujuan dan menilai berbagai kegitan pendidikan, menilai program sekolah serta segala usaha penyesuaian pengajaran dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik dan tuntutan masyarakat global.

Menurut Ametembun (dalam Priansa dan Rismi Somad, 2014) menyatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan sebagai berikut.

1. Membina guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam mencapai tujuan.
2. Memperbesar kesanggupan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif.
3. Membantu guru mengadakan diagnosis secra kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan-kesulitan belajar mengajar serta menolong mereka merencanakan perbaikan.
4. Meningkatkan kesadaran terhadap tatakerja yang demokratis dan komprehensif.
5. Memperbesar ambisi guru untuk meningkatkan mutu kerjanya secara maksimal dalam profesinya (keahlian) melondungi guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan yang tak wajar dan kritik-kritik tak sehat dari masyarakat.
6. Membantu lebih mempopulerkan sekolah kepada masyarakat untuk menyokong sekolah.
7. Membantu guru untuk lebih dapat memanfaatkan pengalamannya sendiri.
8. Mengembangkan *spirit de corp* grur-guru yaitu ada rasa kesatuan dan persatuan antar guru.
9. Membatu guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam kontak tujuan perkembangan peserta didik.

Menurut Olive (dalam Sahertian, 2010) bahwa sasaran (domain) supervisi penddidkan adalah 1) Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah; 2) Meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah; 3) Mengebangkan seluruh staf di sekolah. Sedangkan menurut Sagala (2006) tujuan supervisi pendidikan adalah 1) membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar; 2) membantu guru menterjemahkan kurikulum kedalam bahasa belajar mengajar; 3) membatu guru mengembangkan staf sekolah. Secara umum tujuan supervisi pendidikan membantu guru melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber belajar, menggunakan meode mengajar, menemukan kebutuhan belajar murid, menilai kemajuanbelajar murid, membina moral kerja, menyelesuaikan diri dengan masyarakat dan membina sekolah.

Jadi dapat ditegaskan tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan, dan peranan sekolah untuk mencapai tujuan dimaksud. Kemudian tujuan supervisi dapat dirumuskan adalah untuk membatu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik dalam melaksanakan pengajaran.

B. Fungsi Supervisi Pendidikan

Seorang supervisor perlu memahami denga jelas tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadaya dalam usaha kearah tercapainya tujuan. Untuk itu dibawah ini dikemukakkan fungsi seorang supervisor di bidang pendidikan.

Menurut Swearingen (dalam Sahertian, 2010) dalam fungsi supervisi pendidikan adalah:

1. Mengkoordinasi semua usaha sekolah.

Oleh karena itu perubahan terus menerus terjadi, maka kegiatan sekolah juga makin bertambah. Usaha-usaha sekolah makin menyebar. Perlu ada koordinasi yang lebih baik terhadap semua usaha sekolah. Yang di maksud denga usaha-usaha sekolah

a) Usaha tiap guru; ada sejumlah guru yang mengajar bidang studi yang sama dan setiap guru ingin mengemukakan idenya dan menguraikan materi pelajaran menurut pandangannya ke arah peningkatan; b) Usaha-usaha sekolah: dalam menentukan kebijakan, merumuskan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan sekolah termaksud program-program sepanjang tahun ajaran perlu ada koordinasi yang baik; c) Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan: tiap guru ingin bertumbuh dalam jabatannya, melalui membaca buku-buku dan gagasan-gagasan baru guru-guru ingin belajar terus menerus. Melalui *inservice training, extension, course, workshop*, seminar guru-guru selalu berusaha meningkatkan diri sekaligus merupakan hiburan intelektual *(intellectual intertainment*).

2. Melengkapi kepemimpinan sekolah.

Dalam masyarakat demokratis kepemimpinan yang demokratis perlu dikembangkan. Kepemimpinan itu suatu keterampilan harus dipelajari. Dan itu harus melalui latihan terus-menerus. Dengan melatih dan memperlengkapi guru-guru agar mereka memiliki keterampilan dalam kepemimpinan di sekolah.

3. Memperluas pengalaman guru-guru.

Akar dari pengalaman terletak pada sifat dasar manusia. Manusia selalu ingin mencapai kemajuan yang semaksimal mungkin. Seorang yang akan pemimpin, bila ia mau belajar dai pengalaman nyata di lapangan, melalui pengalaman baru ia dapat belajat untuk memperkaya dirinya dengan pengalaman belajar baru.

4. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.

Usaha-usaha kreatif bersumber pada pandangan tentang manuasia. Semua oarng percaya pada manusia diciptakan dengan memiliki potensi untuk berkembang dan berkarya. Supervisi bertugas untuk menciptkan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya. Kemampuan untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak hanya berdasarkan instruksi atasan, tapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses belajar mengajar.

5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya diperlukan penilaian terus menerus. Melalui penelitian dapat diketahui

kelemahan dan kelebihan dari hasil dan proses belajar mengajar. Penilaian itu harus bersifat menyeluruh dan kontinu. Menyeluruh berarti penilaian itu menyangkut semua aspek kegiatan di sekolah. Kontinu dalam arti penilaian berlangsung setiap saat, yaitu pada awal, pertengahan di akhiri dengan melalukan sesuatu tugas. Mengadakan penilaian secara teratur merupakan suatu fungsi utama dari supervisi pendidikan.

6. Menganalisis situasi belajar mengajar.

Supervisi diberikan dengan tujuan tertentu. Tujuannya ialah untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Agar usaha memperbaiki situasi belajar dapat dicapai, maka perlu analisis hasil dan proses pembelajaran. Dalam situasi belajar mengajar peranan guru-perserta belajar didik memegang peranan penting. Memperoleh data aktivitas guru dan peserta didik akan memberikan pengalaman dan umpan balik terhadap perbaikan pembelajaran. Yang pada giliran memperbaiki tugas-tugas pembelajaran dan tujuan-tujuan pendidikan. Banyak sekali yang mempengaruhi perbaikan belajar mengajar. Fungsi supervisi ialah menganalisis faktor-faktor tersebut. Penganalisisan memberi pengalaman baru dalam menyusun strategi dan usaha ke arah perbaikan.

7. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.

Setiap guru memiliki potensi dan dorongan untuk berkembang. Kebanyakan potensi-potensi tidak berkembang kerena berbagai faktor. Baik faktor objektif maupun faktor subjektif. Supervisi memberi dorongan stimulus dan membantu guru agar mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan hal mengajar. Mengajar itu suatu ilmu pengetahuan, suatu keterampilan, dan sekaligus suatu kiat (seni). Kemampuan-kemampuan hanya dicapai bila ada latihan. Mengulang dan dengan sengaja dipelajari. Setiap orang selalu menginginkan sesuatu yang baru. Motivasi untuk membarui itu merupakan fungsi dari supervisi pendidikan.

8. Memberikan wawasan yang luas dan terintegrasi tujuan pendidikan serta membentuk kemampuan mengajar guru.

Untuk mencapai suatu tujuan yang lebih tinggi harus berdasarkan pada tujuan-tujuan sebelumnya. Ada hierarki

kebutuhan yang harus selaras. Setiap guru pada suatu saat sudah mampu mengukur kemampuannya. Mengembangkan kemampuan guru adalah salah satu fungsi supervisi pendidikan.

Menurut Ametembun (dalam Jasmani, 2013) menyatakan seorang supervisor hendaknya melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Penelitian, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang sesuatu situasi pendidikan maka perlu diadakan penelitian yang saksama terhadap situasi itu. Inilah fungsi pertama supervesor pendidikan sebagai peneliti. Proses suatu penelitian ilmiah meliputi hal-hal berikut.
   a) Merumuskan pokok masalah yang akan diselidiki.
   b) Pengumpulan data. Data itu berupa faktual atau opini (pendapat atau tanggapan) orang-orang yang disupervisi. Pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan sebagainya.
   c) Pengumpulan data, meliputi koreksi, memeriksa data apakah memenuhi syarat atau tidak; koreksi, yaitu memelih data mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai; klasifikasi, yaitu menggolong-golongkan data yang sejenis dengan kriteria yang telah ditetapkan menurut jenis kelamin, umur, ijazah, dan sebaginya; komperasi, yaitu membandingkan kelompok yang satu dengan lainnya; interprestasi, yaitu menafsirkan hasil pengolahan itu.
   d) Konklusi hasil penelitian, pada akhirnya supervisor dapat menarik kesimpulan terhadap hasil-hasil penelitian yang diperoleh guna mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam perbaikan atau peningkatan situasi tersebut.
2. Penilaian, supervisor dalam hai ini dapat menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diselidiki. Kesimpulan berupa tanggapan terhadap masalah atau situasi yang disediki itu dan terus melakuakn penilaian. Fungsi penilaian atau evaluasi dalam hal ini adalah lebih

menitikberatkan apada aspek-aspek positif (kebaikan-kebaikan) dari aspek-aspek negatif.

3. Perbaikan, dari penelitian itu, supervisor dapat mengetahui bagaimana keadaan suatu situasi pendidikan/pengajaran pada umumnya dan situasi pendidikan dan pengajaran pada khususnya, serta segala fasilitas dan daya upaya yang dipergunakan, apakah baik atau buruk, memuaskan tau tidak, mengalami kemajuan atau kemunduran, atau mengalami kemacetan dan sebaginya.
4. Peningkatan, bagaimana dengan situasi yang sudah baik, sudah memuaskan, telah mengalami kemajuan itu. Situasi yang demikian harus ditingkatkan atau dikembangkan agar apa yang sudah memuaskan itu suapaya lebih memuaskan lagi.

Menurut Danim (2012) multifungsi supervisi pendidikan adalah

1. Meningkat mutu proses dan hasil pembelajaran. Mutu proses tercermin dari mutu pembelajaran yang sehat, dinamin, produktif, kreatif, adaftif, ekonomis, menyenangkan, dan sebagainya. Mutu hasil pembelajar trecermin dari nilai tambah capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
2. Mendorong dan mengoptimalkan unsur-unsur yang terkait dengan proses pembelajaran. Fokusnya dalam kerangka ini lebih pada hal-hal yang bersifat teknis administratif dan fasilitatif bagi terlaksananya proses pembelajaran yang baik dan bermutu.
3. Membina dan memimpin. Muaranya adalah semua sumber daya yang tersedia di sekolah dapat secara konsisten dan taat asas bekerja pada koridornya.

Menurut Made Pidarta (dalam Damin, 2012) fungsi supervisor seperti berikut ini adalah

1. Sebagai perantara dalam menyampaikan minat para siswa, orang tua, dan program sekolah kepada pemerintah dan badan-badan kompeten lainnya.

2. Memamtau penggunaan dan hasil-hasil sumber belajar.
3. Merencanakan program pendidikan untuk generasi selajutnya.
4. Mengembangkan program baru untuk jabatan baru yang diperkirakan dapat muncul.
5. Mengintegrasikan program yang diajukan pemerintah, ekonomi, pedagang dan industri.
6. Menilai dan meningkatkan atas makna gaya hidup.
7. Memilih inovasi yang konsisten dengan masa depan.

Fungsi supervisi pendidikan yang sangat penting diketahui para pemimpin pendidikan sebagaimana disampaikan Jasmani (2013):

1. Bidang Kepemimpinan
   a) Menyusun rencana dan policy bersama.
   b) Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru, pegawai, dan masyarakat) dalam berbagai kegiatan.
   c) Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan berbagai macam persoalan.
   d) Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok atau memupuk moral yang yang tinggi kepada anggota kelompok.
   e) Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan putusan-putusan.
   f) Membagi-bagi dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kelompok sesuai dengan fungsi dan kecakapan masing-masing.
   g) Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok.
   h) Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.
2. Bidang Hubungan Kemanusiaan
   a) Memanfaatkan kekkeliruan ataupun kesalahan-kesalahan yang dialaminya untuk dijadikan pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompok.

b) Membantu mengatasi kekurangan ataupun kesulitan yang dihadapi anggota kelompok seperti hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimistis, dan sebaginya.
c) Mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis.
d) Memupuk rasa saling menghormati di atara sesama anggota kelompok dan sesama manusia.
e) Menghilangkan rasa curiga mencurigai antar-anggota kelompok.

3. Bidang Pembinaan Proses
   a) Mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing.
   b) Menimbulkan dan memelihara sikap percaya mempercayai antar-sesama anggota dan pimpinan.
   c) Memupuk sikap dan kesediaan tolong-menolong.
   d) Memperbesar rasa tanggung jawab para anggota kelompok.
   e) Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perselisihan pendapat di anatara angggota kelompok.
   f) Menguasai teknik-teknik memimpin rapat dan pertemuan-pertemuan lainnya.
4. Bidang Administrasi Personal
   a) Memilih persolal yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan unruk suatu pekerjaan.
   b) Menempatkan personel pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.
   c) Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal
5. Bidang Evaluasi
   a) Menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan teperinci.
   b) Menguasasi dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian.

c) Mengusasi teknik-teknik pengumpulan data memperoleh data yang lengkap, benar, dan dapat diakui menurut norma-norma yang ada.
d) Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi (2006) *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta

Bafadal, Ibarahim (2008) *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekola*h. Jakarta: Bumi Akasara

Danim, Sudarman dan Khairil (2012) *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa (2013) *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Penyusun (2009) *Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia*. Surabaya: Wacana Intelektual

Purwanto, Ngalim (2007) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rokdakarya

Priansa, Donni Juni. Rismi Somad (2014) *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta

Sagala, Syaiful (2006) *Administrasi Pendidikan Kontenporer*. Bandung: Alfabeta

Sahertian, A Piet (2010) *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS

Dr. JUMAIDI NUR, M.Si., lahir di Tenggarong, pada tanggal 05 Mei 1970. Anak ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan H. Ramli Musa (Alm) dan Hj. Ainun Jariah (Almh). Menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong pada Jurusan Ilmu Pendidikan pada tahun 1994. Pada tahun 1995 memulai karir sebagai dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur. Pada tahun 2003 diangkat sebagai PNS. Melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Mulawarman Samarinda pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan selesai pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan Pendidikan S3 di Universitas Islam Nusantara Bandung pada Program Studi Ilmu Pendidikan dan selesai pada tahun 2018. Saat ini sebagai dosen PNS LLDIKTI Wilayah XI Kalimantan dpk pada Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur.

BAB 13

SUPERVISI PENDIDIKAN

Diah Retno Anggraini, M.Pd.,M.KM

BAB 13
SUPERVISI PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Secara esensial, mutu sekolah berkaitan dengan supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembangunan mutu pendidikan ketika supervisi bukan ditujukan untuk pencarian kesalahan atau berkaitan dengan baik dan buruk, tetapi supervisi pendidikan dilaksanakan dalam rangka pembimbingan, pengarahan, dan pembinaan menuju peningkatan mutu kinerja pendidikan melalui proses yang sistematis dan dialogis.

Program supervisi yang dilaksanakan dapat berhasil jika supervisor memiliki kemampuan dan keterampilan (*skills*) serta metode yang efisien dalam menjalin kerja sama dengan guru serta elemen sekolah lainnya. Sasaran supervisi adalah memperbaiki kinerja guru agar guru-guru selalu mengalami peningkatan dalam jabatan (*professional growth*). Supervisi merupakan suatu *inservice education* dan usaha untuk mengembangkan kelompok (group) secara bersama. Program supervisi bertumpu pada suatu prinsip yang mengakui bahwa setiap individu mempunyai potensi untuk berkembang. Potensi itu harus merealisasikan dirinya melalui dorongan dan bantuan agar dapat menemukan dirinya sehingga ia mampu berpartisipasi. Usaha supervisi adalah penerapan prinsip demokrasi sehingga potensi-potensi manusia dapat berkembang secara kontinu, baik secara pribadi maupun secara bersama dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Pada hakikatnya, supervisi mengandung kegiatan pokok, meliputi pembinaan yang berkesinambungan, pengembangan kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di lingkungan sekolah (termasuk di dalamnya guru dan tenaga kependidikan lainnya), perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam

supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru. Pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru, yang selanjutnya ditransfer kedalam perilaku mengajar sehingga terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. jadi, pengertian supervisi lebih difokuskan pada upaya memberi layanan dan bantuan, baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran sehingga guru dan tenaga kependidikan lainnya merasakan bimbingan dari seorang supervisor, bukan sebagai hubungan antara atasan dan bawahan, melainkan suatu hubungan kemanusiaan.

B. Pendekatan Supervisi Pendidikan

Para ahli berupaya untuk menyusun sejumlah pendekatan penting berkaitan dengan supevisi pendidikan. Sahertian (2000) menjelaskan bahwa untuk dapat mencapai tujuan dilaksanakannya supervisi pendidikan secara efektif, seorang supervisor dapat memilih dan menggunakan salah satu pendekatan dari berbagai pendekatan yang ada. Dua pendekatan supervisi pendidikan yang utama, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan supervisi pendidikan yang memiliki pijakan ilmiah

Pendekatan supervisi pendidikan memiliki pijakan ilmiah berkaitan dengan supervisi saintifik, artistik, ataupun klinik.

Supervisi saintifik memiliki ciri-ciri, antara lain dilaksanakan secara berencana dan kontinu, sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, data objektif diperoleh dari keadaan yang sebenarnya (*real*) dan dianalisis.

Supervisi artistik memandang bahwa mengajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan kiat. Lebih jauh dijelaskan bahwa supervisi bekerja menyangkut untuk orang lain, melalui orang lain. Oleh karena itu, pekerjaan supervisi aan berhasil apabila ada kerelaan, kepercayaan, saling mengerti, dan saling mengakui serta menerima sebagaimana adanya sehingga orang lain merasa aman dan ingin maju.

Supervisi klinik dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam mensupervisi calon guru yang berperaktik mengajar. Supervisi klinik lebih memusatkan perhatiannya pada perilaku guru yang aktual di kelas secara tatap muka.

2. Pendekatan supervisi pendidikan berdasarkan psikologi belajar

Pada tahun 1980-an perkembangan supervisi pendidikan didasarkan atas pendekatan psikologi belajar, yaitu psikologi behavioral, humanistik, dan kognitif.

Psikologi behavioral memandang belajar sebagai pengondisian individu dengan dunia di luar dirinya. Belajar adalah hasil peniruan atau latihan yang memperoleh ganjaran jika berhasil dan mendapat hukuman jika gagal.

Psikologi humanistik berdasarkan pemikiran bahwa belajar adalah hasil keingintahuan individu untuk menemukan rasionalitas dan keteraturan di alam sehingga belajar dipandang sebagai proses pembawaan yang berkembang (terbuka). Guru menunjang keingintahuan individu dari hasil belajar melalui *self-discovery*.

Psikologi kognitif berpendapat bahwa belajar adalah hasil keterpaduan antara interaksi kegiatan individu dan dunia di luar dirinya. Belajar dianggap sebagai proses tindakan timbal balik antara guru dan peserta didik, antara peserta didik atau objek yang dimanipulasi.

Supervisi pendidikan dapat dikembangkan melalui tiga pendekatan, yaitu supervisi direktif, non-direktif, dan kolaboratif.

1. Supervisi Direktif

Supervisi direktif adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa mengajar terdiri atas keterampilan teknis dengan standar dan kompetensi yang telah ditetapkan dan diketahui untuk semua guru agar pengajarannya efektif. Sutjipto dan Raflis Kosasi (1999 dalam Donni dan Sonni, 2018) menyebut pendekatan direktif sebagai pendekatan supervisi pengajaran berdasarkan kompetensi. Peran supervisor dalam menerapkan pendekatan direktif ini adalah menginformasikan, mengarahkan, menjadi model, dan menilai kompetensi yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah dalam supervisi dengan pendekatan direktif, yaitu sebagai berikut.

a. Pre Conference

Pre conference dilakukan untuk memilih dan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru. Langkah ini penting sebagai sumber informasi yang akan digunakan dalam menentukan tindakan yang dapat dilaksanakan.

b. Observasi

Supervisor berada di dalam kelas dan melaksanakan kegiatan observasi. Dalam melaksanakan kegiatan observasi, supervisor mengamati perilaku peserta didik dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Agar supervisi dapat dilaksanakan dengan mudah, diperlukan alat bantu. *Checlist*, yang dapat digunakan oleh supervisor, yang checklist tersebut memuat sejumlah informasi tentang perilaku peserta didik yang dianggap penting untuk dinilai.

c. Analisis dan Interpretasi

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi kemudian ditabulasi, yang akan menggambarkan tentang perilaku peserta didik sehingga data tersebut dapat dianalisis dan diambil simpulan. Simpulan dari hasil analisis dapat bersifat positif ataupun negatif. Dalam proses pembelajaran selanjutnya berbagai perilaku negatif peserta didik perlu diperbaiki. Perilaku negatif peserta didik juga menggambarkan bahwa guru kemungkinan mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku peserta didik.

d. Post Conference

Supervisor dalam tahap ini kembali membahas cara mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh guru , menyajikan rencana perbaikan yang selanjutnya akan didemonstrasikan, serta menetapkan jadwal observasi berikutnya setelah demostrasi dilakukan. Tahapan tersebut penting untuk diperhatikan dalam *post conference*.

e. Post Analysis

Pada tahap ini kembali dilaksanakan evaluasi terhadap penerapan berbagai contoh yang telah diberikan supervisor dalam melaksanakan demonstrasi mengajar. Kemudian, lebih lanjut

menetapkan program yang akan diambil pada masa-masa berikutnya.

f. Diskusi

Diskusi merupakan langkah terakhir dari pendekatan direktif, yang dalam diskusi tersebut dilakukan hal-hal berikut:

a) Menjelaskan berbagai masalah guru sehingga dapat dipahami dengan mudah;
b) Menampilkan ide-ide tentang informasi yang seharusnya dikumpulkan dan cara mengumpulkannya;
c) Mengarahkan dan memberi petunjuk kepada guru mengenai usaha yang diperlukan setelah terkumpul dan dianalisis;
d) Mendemonstrasikan kepada guru cara mengajar yang baik, agar guru saling mengunjungi dalam mengajar;
e) Menstandardisasikan tolok ukur yang digunakan untuk dasar perbaikan;
f) Meyakinkan atau menguatkan dengan berbagai cara untuk memberikan dorongan psikologis.

2. Supervisi Non-Direktif

Supervisi non-direktif berasumsi bahwa belajar pada dasarnya merupakan pengalaman pribadi yang pada akhirnya individu harus menemukan pemecahan masalah oleh dirinya sendiri. Dalam hal ini, peran supervisor adalah mendengarkan, tidak memberikan pertimbangan, membangkitkan kesadaran sendiri dan mengklarifikasikan berbagai pengalaman guru. Supervisi non-direktif kadang-kadang disebut juga dengan pendekatan humanistik. Pendekatan non-direktif muncul dari keyakinan bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai "alat" hanya dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dalam proses pembinaan, guru mengalami perkembangan secara terus menerus, dan program supervisi harus dirancang untuk mengikuti perkembangannya.

Dengan demikian, tugas superviso adalah membimbing guru agar memiliki kepercayaan diri dalam mengembangkan dirinya dengan usahanya. Belajar dilakukan melalui pemahaman tentang pengalaman nyata yang dialami oleh guru. Dengan

demikian, guru harus berperan aktif dalam mencari pengalaman. Dorongan dapat berasal dari yang bersifat fisiologis, kemudian secara bertahap berubah menjadi dorongan yang bersifat dari dalam atau internal, yaitu karena guru merasa bahwa belajar merupakan kewajiban yang harus dilakukan dalam mengemban tugasnya.

Supervisor percaya bahwa guru mampu melakukan analisis dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu, guru merasa harus berkembang dan berubah serta bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi. Dalam hal ini, supervisor hanya berfungsi sebagai fasilitator dengan menggunakan struktur formal terkecil.

Supervisor yang menggunakan pendekatan ini dalam melaksanakan supervisi tidak dituntut untuk menggunakan format yang standar, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan guru. Mungkin kegiatan supervisi tersebut hanya terbatas melakukan observasi tanpa dilanjutkan dengan melakukan analisis dan interpretasi, atau hanya melakukan komunikasi berupa mendengar penjelasan guru tanpa memberi sumber bahan belajar yang dibutuhkan oleh guru. Secara lebih terperinci, langkah dalam pelaksanaan supervisi non-direktif, yaitu sebagai berikut:

a. Pembicaraan awal

Dalam tahap ini, supervisor mengajak guru untuk berdiskusi tentang masalah dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran. Pembicaraan tersebut dilakukan secara informal. Jika dalam pemmbicaraan tersebut guru tidak memerlukan bantuan, proses supervisi akan berhenti.

b. Observasi

Supervisor dapt melaksanakan kegiatan observasi kelas jika guru merasa perlu diobservasi. Dalam pelaksanaannya, supervisor duduk dibangku paling belakang tanpa menggunakan catatan-catatan dan hanya mengamati kegiatan kelas.

c. Analisis dan interpretasi

Setelah observasi dilakukan, selanjutnya supervisor melakukan analisis dan interpretasi untuk mengetahui berbagai kekeliruan yang dilakukan guru ketika melaksanakan proses

belajar dan pembelajaran. Jika supervisor memahami bahwa guru telah menemukan jawabannya dengan baik, supervisor tidak perlu memberikan bantuan. Supervisor kemudian menanyakan kepada guru, apakah memerlukan saran dan memberikan kesempatan untuk mencoba cara lain yang lebih baik untuk dilaksanakan.

d. Pembicaraan akhir

Jika perbaikan telah dilakukan, perlu dilaksanakan pembicaraan akhir. Artinya, guru dan supervisor membicarakan tentang hal-hal yang sudah dicapai oleh guru, dan berdiskusi jika guru masih memerlukan bantuan lagi.

e. Laporan

Laporan disajikan secara deskriptif dengan interpretasi berdasarkan penilaian supervisor. Laporan ini ditulis untuk kepentingan guru, kepala sekolah, bahkan dinas pendidikan dalam rangka menyusun perbaikan pada masa yang akan datang

3. Supervisi Kolaboratif

Supervisi kolaboratif merupakan pendekatan yang didasarkan pada asumsi bahwa mengajar pada dasarnya merupakan kegiatan bagi pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini ada dua orang atau lebih yang terlibat dalam mengemukakan sebuah hipotesis, masalah, eksperimen, dan mengimplementasikan strategi mengajar yang dianggap lebih relevan dengan lingkungan sendiri. Dalam hal ini, peran supervisor adalah mebimbing proses pemecahan masalah, para anggota aktif dalam interaksi dan menjaga agar guru tetap fokus pada masalahnya. Penerapan pendekatan supervisi kolaboratif disebut dengan supervisi klinis.

Dalam pendekatan kolaboratif, supervisor dan guru merupakan rekan dalam memecahkan berbagai masalah pengajaran di kelas. Masalah-masalah tersebut sering dipusatkan pada kesadaran dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas mengajar serta berbagai dasar yang diperlukan dalam mengajar, yang meliputi keterampilan dalam menggunakan variasi dalam mengajar, stimulus, keterampilan dalam melibatkan peserta didik dalam proses belajar, serta keterampilan dalam mengelola kelas, dan disiplin peserta didik.

Langkah-langkah supervisi kolaboratif, yaitu sebagai berikut.

a. Pra-observasi

Tahapan pra-observasi disebut juga tahap pendahuluan. Dalam tahap ini, supervisor dan guru bersama-sama membahas rencana keterampilan yang akan diobservasi. Pada tahap ini, supervisor dan guru mengidentifikasi berbagai keterampilan yang memerlukan perbaikan. Keterampilan yang dipilih kemudian dioperasionalkan dalam bentuk rumusan tingkah laku yang dapat diamati. Dalam pertemuan ini dibicarakan dan ditentukan jenis data yang akan dicatat selama pembelajaran berlangsung. Komunikasi terbuka merupakan kata kunci dalam pra-observasi yang akan menentukan sinergitas antara supervisor dan guru.

Lima hal yang harus diperhatikan dalam pembicaraan pendahuluan ini, yaitu:

1) Menciptakan suasana yang akrab antara supervisor dan guru;
2) Meneliti ulang rencana pembelajaran serta tujuan pembelajaran;
3) Mencermati kembali komponen keterampilan yang akan dilatih dan diamati;
4) Memilih dan menetapkan instrumen observasi;
5) Mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan.

b. Melaksanakan observasi

Pada tahap pelaksanaan observasi, guru melakukan latihan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Sementara supervisor mengamati dan mencatat tingkah laku yang ditampilkan oleh guru dan peserta didik serta interaksi yang terbangun antara guru dan peserta didik.

c. Melakukan analisis dan menetapkan strategi

Supervisor mengadakan analisis terhadap hasil catatan observasi di kelas. Tujuannya adalah mengartikan data yang diperoleh dan selanjutnya merencanakan pertemuan dengan guru untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya. Dalam melakukan analisis, supervisor harus menggunakan kategorisasi

perilaku mengajar dan melihat data yang dikumpulkan atas kategori yang ditetapkan.

d. Melaksanakan pembicaraan tentang hasil supervisi

Pembicaraan tentang hasil analisis ini dilakukan untuk memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu:

1) Menanyakan perasaan guru secara umum, atauu kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan;
2) Mengamati kembali tujuan pembelajaran;
3) Mencermati keterampilan serta perhatian utama guru;
4) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target;
5) Menunjukkan hasil data rekaman dan memberi kesempatan kepada guru untuk menafsirkan data tersebut;
6) Menginterpretasikan data rekaman secara bersama;
7) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut;
8) Menyimpulkan hasil dengan melihat target guru yang telah dicapai;
9) Menentukan secara bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

e. Melakukan analisis setelah pembicaraan

Dalam tahap ini, supervisor melakukan penelitian ulang terhadap kriteria perilaku mengajar yang ditetapkan dalam pre-observasi dan kriteria yang digunakandalam melakukan observasi.

Disamping hal tersebut, perlu dibahas hasil evaluasi tentang keberhasilan supervisor dalam membantu guru. Kegiatan ini akan mudah dilakukan apabila supervisor mempunyai catatan yang lengkap tentang proses kegiatan yang dilakukan, dan akan lebih baik apabila direkam dengan video.

C. Model dan Teknik Supervisi Pendidikan

Sahertian (2000) menyatakan beberapa model supervisi pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1. Model konvensional atau tradisional

Model ini merupakan model yang pada awalnya dilakukan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan karena dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat dalam suasana kekuasaan yang otoriter dan feodalistik. Model ini menjadikan kegiatan supervisi sebagai cara untuk mencari kesalahan dan memata-matai bawahan, perilaku ini disebut dengan *snoopervision*. Supervisi yang dilakukan dengan model ini menimbulkan perilaku guru yang tidak peduli untuk mencari solusi dan inovasi kemajuan pendidikan atau bahkan melawan supervisornya.

2. Model ilmiah

Supervisi model ini dilaksanakan berdasarkan data yang dikumpulkan sebelumnya secara objektif, misalnya data hasill pengamatan proses pembelajaran di kelas, data hasil restasi belajar peserta didik, data kinerja personal guru, dan sebagainya. Supervisi dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya menggunakan prosedur dan teknik yang telah ditentukan.

3. Model klinis

Supervisi klinis adalah model supervisi yan difokuskan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui siklus rutin, sistematis, dan terencana dengan pengamatan, analisis, dan evaluasi tindak lanjut. Sasaran konkret supervisi model ini adalah meningkatnya kualitas penampilan mengajar yang nyata untuk memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal.

4. Model artistik

Supervisi pada hakikatnya bekerja untuk orang lain (working for the others), bekerja dengan orang lain (working with the others), bekerja melalui orang lain (working through the others), dari sinilah disadari bahwa kegiatan supervisi merupakan kegiatan menggerakkan orang lain.

Adapun teknik suppervisi menurut Mulyasa (2004), yaitu sebagai berikut.

1. Kunjungan dan observasi kelas

Kunjungan dan observasi kelas dilaksanakan dalam rangka mencari informasi proses pembelajaran berlangsung di kelas, yang

meliputi penggunaan metode mengajar, penggunaan alat atau media dalam pembelajaran, penguasaan guru di kelas dan hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang selanjutnya hasil dari observasi tersebut akan dijadikan bahan pertimbangan dalam memotivasi, mengarahkan, membina, dan membimbing guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

2. Pembicaraan individual

Pembicaraan individual adalah pembicaraan antara supervisor dan supervisi dalam proses supervisi. Pembicaraan ini dapat dilakukan dengan didahului kunjungan dan observasi kelas atau tanpa didahului dengan kunjungan dan observasi kelas.

3. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan forum pertemuan yang melibatkan banyak orang untuk bertukar pikiran dan informasi dalam upaya memperbaiki proses dan hasil pembelajaran.

4. Demonstrasi mengajar

Demonstrasi mengajar dilakukan dengan mendatangkan guru yang profesional dalam mengajar sehingga guru lain dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari cara mengajar yang telah dilihatnya. Demonstrasi mengajar juga dapat dilakukan oleh supervisor sebagai contoh cara mengajar yang tepat. Setelah demonstrasi dilakukan, hendaknya guru diberi kesempatan untuk menganalisis segala sesuatu yang telah dilihatnya.

5. Perpustakaan profesional

Pelaksanaan supervisi pendidikan berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini guru, sehingga guru akan menjadi profesional, yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya melalui kegiatan membaca buku. Oleh karena itu, perlu diwujudkan perpustakaan yang menyediakan buku-buku berkualitas yang penting dan menunjang pelaksanaan tugas guru.

D. Pengembangan Program Supervisi Pendidikan

Pengembangan program supervisi pendidikan tidak terlepas pada pemahaman tentang pentingnya supervisi akademik dan

supervisi manajerial. Dalam upaya pengembangan perencanaan program supervisi akademik dan supervisi manajerial seorang supervisor di tuntut untuk mampu mengembangkan beberapa program perencanaan, seperti rencana program kepengawasan akademik dan rencana kepengawasan manajerial, rencana program tahunan, dan rencana program semester.

Selain itu, dalam pengembangan program supervisi pendidikan perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut, yaitu visi yang jelas tentang tujuan pendidikan, pentingnya manajer yang profesional, pengalaman mengajar, pengetahuan tentang guru-guru, pengetahuan tentang peserta didik, pengetahuan tentang masyarakat, pengetahuan tentang sarana dan prasarana sekolah, waktu dan biaya yang dibutuhkan.

E. Penilaian Program Supervisi Pendidikan

Penilaian program supervisi pendidikan merupakan proses pemberian estimasi terhadap program supervisi pendidikan dalam mengukur efektivitasnya untuk membantu guru mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, sekaligus mengembangkan model dan metode pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Penilaian program supervisi pendidikan dapat dipahami sebagai proses sistematis dalam menetapkan seberapa jauh tujuan program supervisi pendidikan dapa dicapai. Objek penilaian program supervisi pendidikan adalah rencana program, pelaksanaan program, dan hasil dari program supervisi pendidikan.

Melalui penilaian pelaksanaan program supervisi pendidikan dapat diketahui berbagai tahap pencapaian dari tujuan program supervisi pendidikan, lebih dari itu juga mampu mengidentifikasi berbagai kebutuhan program supervisi pendidikan, berbagai kekurangan, serta hambatan dalam pelaksanaan supervisi. Dengan mengetahui berbagai hal tentang kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan program supervisi

pendidikan tersebut, program supervisi pendidikan pada masa mendatang akan lebih mudah untuk disempurnakan.

Penilaian terhadap program supervisi pendidikan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu melalui penilaian:

1. Perilaku supervisi pendidikan, asumsinya adalah semakin baik supervisi pendidikan maka hasilnya akan semakin baik;
2. Perilaku mengajar guru, asumsi yang mendasarinya adalah peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar merupakan produk dari program supervisi pendidikan;
3. Prestasi peserta didik, asumsi yang mendasarinya adalah produk yang dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, sedangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan produk dari perilaku supervisi pendidikan.

Dengan demikian, daat disimpulkan bahwa menilai program supervisi pendidikan melalui pendekatan pertama berarti menilai program supervisi pendidikan dengan menggunakan pendekatan proses, sedangkan menilai program supervisi pendidikan melalui pendekatan yang kedua dan ketiga berarti menilai program supervisi pendidikan dengan menggunakan pendekatan hasil.

Penilaian terhadap program supervisi pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan supervisi pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, bahkan oleh supervisor. Guru dapat melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program supervisi pendidikan yang dilakukan oleh supervisor dengan mengisi instrumen pengukuran yang dapat diisi oleh guru.

Berbagai pertanyaan yang dapat diajukan dan digunakan dalam menilai pelaksanaan program supervisi pendidikan, terutama untuk penilaian yang dilakukan oleh guru, misalnya:

1. Apakah program supervisi pendidikan telah meningkatkan kualitas proses belajar dan pembelajaran?

2. Apakah program supervisi pendidikan mampu mengidentifikasi masalah yang sesungguhnya dalam proses belajar dan pembelajaran?
3. Apakah program supervisi pendidikan meningkatkan kesadaran untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan lebih aktif?
4. Apakah program supervisi pendidikan mampu meningkatkan pemahaman tentang penggunaan alat dan media pendidikan?
5. Apakah program supervisi pendidikan telah meningkatkan kesadaran untuk menggunakan dan mengembangkan berbagai alat dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran?

Jenis penilaian lainnya adalah penilaian pelaksanaan program supervisi pendidikan yang dilakukan oleh supervisor sendiri. Supervisor juga dapat menilai dirinya sendiri. Menilai diri sendiri merupakan komponen yang sangat penting dalam penilaian program supervisi pendidikan. Dalam teknik ini diperlukan instrumen pengukuran yang berisi pertanyaan yang dijawab oleh supervisor, seperti pertanyaan berikut.

1. Apakah rencana kegiatan supervisi sudah dipersiapkan sebelum pelaksanaan supervisi pendidikan?
2. Apakah formulir checlist supervisi sudah dipersiapkan dengan baik dan mampu mengadopsi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya?
3. Apakah supervisi pendidikan dilakukan secara fleksibel?
4. Apakah penting untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan pembelajaran yang dimiliki oleh guru?
5. Apakah saya mampu mengembangkan kapabilitas guru-guru dallam proses belajar dan pembelajaran?

F. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Supervisi Pendidikan

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh berbagai macam faktor. Purwanto (2007) mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi berhasil tidaknya kegiatan supervisi, yaitu sebgai berikut.

1. Lingkungan masyarakat tempat sekolah berada. Apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil, atau pelosok, di lingkungan masyarakat orang-orang kaya atau di lingkungan orang-orang yang pada umumnya kurang mampu.
2. Besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Apakah sekolah itu merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah guru dan muridnya, memiliki halaman dan tanah yang luas, atau sebaliknya.
3. Tingkatan dan jenis sekolah. Apakah sekolah yang dipimpin itu SD atau sekolah lanjutan, SLTP, SMU atau SD dan sebagainya, semuanya memerlukan sikap dan sifat supervisi tertentu.
4. Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia. Apakah guru-guru pada umumnya sudah berwenang, bagaimana kehidupan sosial-ekonomi, hasrat kemampuannya, dan sebagainya.
5. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah yang paling penting di antara faktor lainnya. Bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika kepala sekolah tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya tidak akan ada artinya. Sebaliknya, adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh kepala sekolah, segala kekurangan yang ada akan menjadi motivasi untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Metode dan Teknik Supervisi.* Jakarta: Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kemdiknas.

Donni dan Sonny. (2018). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hariwung. (1989). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

Husni, Rahim. (2000). *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*. Jakarta.

Mantja, W. (2010). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.

Mulyasa, Enceng. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

N. A. Ametembun. (2007). *Supervisi Pendidikan: Penuntun bagi Penilik Pengawas Kepala Sekolah dan Guru-guru*. Bandung: Suri.

Purwanto, Ngalim. (2007). *Administrasi dan supervisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sahertian, Piet. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2000). *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

PROFIL PENULIS

Diah Retno Anggraini, S.KM.,M.K.M.,M.Pd lahir di Jakarta, 6 September 1983. Penulis menyelesaikan sarjana dan magister di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta. Saat ini penulis merupakan dosen tetap Universitas Muhammadiyah Tangerang dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, tutor dan Tim Penilai.

BAB 14

TIPE DAN JENIS-JENIS SUPERVISI PENDIDIKAN

Cynantia Rachmijati, M.M.Pd

BAB 14
TIPE DAN JENIS SUPERVISI PENDIDIKAN

A. Pengertian Supervisi Pendidikan

Dalam film "*Dangerous Mind*" dan "*Freedom Writers*" , film tersebut menceritakan bagaimana seorang guru berusaha agar siswa-siswanya belajar dengan baik. Dari mulai menegakkan kedisiplinan, memaksa siswa agar belajar lebih keras, bahkan berusaha agar mendidik mereka lebih keras. Namun, para siswa itu kemudian berubah menjadi lebih baik dan lebih reseptif pada kegiatan belajar mengajar bukan karena gurunya memberikan hukuman lebih banyak namun karena para guru tersebut mengelola kelas, siswa dan kegiatan belajar mengajarnya dengan lebih baik. Para guru tersebut juga banyak berkonsultasi dan berdiskusi dengan kepala sekolah sehingga mereka menemukan "ritme" pembelajaran yang sesuai.

Supervisi pendidikan digunakan dan diimplementasikan agar kegiatan belajar mengajar, pendidikan, dilaksanakan agar semua aspek dalam pengelolaan tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Ditambah lagi, guru juga akan berfungsi dengan lebih maksimal dan bekerja dengan lebih baik lagi apabila terdapat pengawasan selama para guru tersebut mendapatkan pengawasan dalam pekerjaannya agar bekerja lebih maksimal serta bisa mendapatkan kritik dan saran terkait kinerjanya.

Pengertian supervisi pendidikan menurut Risnawati (Risnawati, 2019) adalah bantuan dalam evaluasi situasi belajar menuju orientasi yang lebih baik, dengan membimbing dan mengarahkan para guru tersebut untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka di dalam bidang pendidikan dan dalam segala aspeknya. Mengajar terjadi dalam situasi dimana terjadi interaksi antara siswa dan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan

demikian, tidak benar bila supervisi dilakukan hanya fokus pada kegiatan mengajar saja namun mempertimbangkan factor lain termasuk siswa sebagai subjek pembelajaran. Jika melihat situasi kegiatan belajar, maka akan terlihat jelas bahwa ada banyak variabel yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Sintya & Afriansyah, 2006).

Dalam pengertian ini bisa dipahami bahwa supervisi atau pengawasan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pejabat yang berada di lingkungan guru untuk meninjau dengan seksama pekerjaan dalam dirinya atau mengawasi pekerjaan guru. Konsep pengawasan tradisional memandang pengawasan sebagai inspeksi. Hal inilah yang membuat guru menjadi takut, tidak leluasa dalam menjalankan tugasnya, lalu diancam dan merasa takut bertemu pengawas merasa pengawas tidak mendorong kemajuan. Sikap ini dipengaruhi pemahaman tradisional bahwa supervisor tujuannya adalah untuk mencari-cari kesalahan padahal tujuan utamanya adalah pembinaan.

Ruang lingkup untuk supervisi Pendidikan menurut Pidarta (Pidarta, 1992) adalah :

1. Unsur proses pengarahan, bantuan atau pertolongan dari pihak atasan atau pihak yang lebih memahami
2. Unsur guru-guru dan personalia sekolah lainnya yang berhubungan langsung dengan belajar mengajar para siswa sebagai pihak yang diberikan pertolongan
3. Unsur proses belajar mengajar atau situasi belajar mengajar sebagai objek yang diperbaiki

Agar proses pendidikan berjalan dengan lancar, diperlukan manusia yang handal dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Selain sumber daya manusia, perencanaan atau program studi yang tetap juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan agar dapat terlaksana sesuai tujuan dan harapan. Kurikulum tersebut tersusun dari standar-standar pembelajaran dan pengembangan intelektualitas manusia. Oleh karena itu, agar lebih efektif suatu Lembaga Pendidikan, sebaiknya ada pengawas yang mengontroll jalannya Pendidikan. Supervisor atau pengawas yang dimaksud adalah orang yang bertugas mengawasi setiap pelaksanaan

Pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Supervisor atau pengawas akan mengadakan pengawasan, evaluasi, sekaligus bertanggung jawab terhadap efektivitas dari program tersebut (Boods, 2022).

Harahap (Harahap, 1982) merinci ruang lingkup supervisi Pendidikan sebagai berikut :

1. Supervisi dalam administrasi personalia untuk melihat apakah adanya kartu pegawai, kenaikan pangkat, pembagian tugas dan lainnya.
2. Supervisi dalam pemeliharaan Gedung dan alat-alat seperti kursi, meja, ruang belajar, papan tulis dan lain-lain.
3. Supervisi dalam penyelenggaraan perpustakaan, yaitu soal kondisi buku, pelayanan, ketertiban dan lainnya.
4. Supervisi dalam administrasi keuangan , seperti ingin melihat apakah pengeluaran sesuai dengan aturan, ketepatan pembayaran gaji atau honor lainnya kepada pegawai dan guru.
5. Supervisi dalam pengelolaan kafetaria, yaitu soal kebersihan tempat dan makanan, serta ketertiban siswa agar tidak menjadi tempat bermain, bolos, merokok, tawuran dan lainnya.
6. Supervisi dalam kegiatan ko-kurikuler, apakah adanya kegiatan yang dapat mengganggu kesehatan siswa. Supervisi klinis, adalah adanya supervisi dari praktik kesehatan untuk para siswa.

Dari ruang lingkup dan uraian tersebut diatas, maka supervisi dapat memiliki arti antara lain : bantuan, layanan, bimbingan, evaluasi pembinaan, peningkatan serta perbaikan. Perlu ditegaskan bahwa yang menjadi objek utama supervisi di sekolah adalah guru, walaupun semua orang pada dasarnya perlu diawasi kinerjanya agar menjadi lebih baik. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penting adanya kegiatan supervisi. Kegiatan pengawasan ini khususnya penting jika dilihat dari fungsi utamanya, yaitu yang terdiri dari : perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian kegiatan itu sendiri.

B. Tipe dan jenis supervisi pendidikan

Terdapat 3 jenis supervisi pendidikan menurut Syarifah (Syarifah, 2022) yaitu :

1. Supervisi umum dan pengajaran

Supervisi umum adalah supervisi yang dilakukan terkait dengan upaya perbaikan pengajaran. Dan selama mengajar, kegiatan pengawasan ini difungsikan untuk memperbaiki kondisi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Supervisi klinis

Supervisi klinis adalah proses supervisi yang merupakan pendampingan dari observasi dan analisis terhadap data yang objektif dan teliti.

3. Supervisi melekat dan fungsional

Lazaruth dalam Pohan et al (Pohan, et al., 2022) mengemukakan empat tipe supervisi dari pelaksanaannya :

a. Corective Supervision

Kegiatan pengawasan ini lebih merupakan upaya pencarian kesalahan pada orang yang diawasi daripada hanya sekedar kegiatan pengawasan. Oleh karena itu jenis supervisi ini bukanlah alat yang efektif untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

b. *Preventive Supervision*.

Kegiatan pengawasan ini lebih pada usaha untuk melindungi guru dari berbuat kesalahan dan hal ini mengakibatkan guru tidak berani berbuat hal-hal lain kecuali yang telah diterapkan. Dan pengawasan seperti ini membuat guru menjadi tidak percaya diri.

c. *Constructive Supervision*.

Kegiatan pengawasan ini berorientasi pada masa depan, melihat kesalahan dan membangunnya menjadi lebih baik serta melihat hal baru sekaligus mengembangkannya.

d. *Creative Supervision*.

Supervisi ini melihat guru lebih besar peranannya dalam mengusahakan perbaikan proses belajar-mengajar, dan usaha perbaikan tersebut bisa diserahkan kepada pihak baik guru, supervisor atau kepala sekolah – agar dapat menciptakan situasi yang lebih membangun dan bermanfaat.

Sementara itu Supardi (Supardi, 2017) menyatakan ada 5 tipe supervisi, dari yang membebaskan hingga yang paling ketat menerapkan aturan, yaitu :

1. Tipe inspeksi

Tipe ini biasanya terjadi dalam tipe dan model kepemimpinan yang otokratis dan biasanya sangat sering mencari-cari kesalahan. Kegiatan pengawasan ini dilakukan untuk mengawasi, meneliti dan mencermati apakah para guru dan para pegawai sudah melaksanakan keseluruhan perintah yang diminta untuk dilaksanakan. Lalu supervisor akan memeriksa apakah tugas-tugas tersebut sudah dianggap selesai atau masih membutuhkan pembinaan.

2. Tipe *Laissez Faire*

Tipe ini adalah kebalikan dari tipe sebelumnya dimana pada kegiatan pengawasan ini, para guru dan para pegawai dibiarkan saja bekerja tanpa adanya petunjuk dari atasan. Misalnya, guru diberikan kebebasan dalam mengajarkan materi, metode maupun alat pembelajaran dan instrument yang disukai oleh mereka tanpa adanya batasan. Kegiatan pengawasan ini akan sangat efektif bagi mereka yang memiliki inisiatif tinggi namun bagi para pegawai yang pasif ini akan berakibat kurang baik.

3. Tipe *Coersive*

Untuk kegiatan pengawasan ini, sifatnya adalah pemaksaan. Kegiatan pengawasan ini memaksakan apa yang menurut atasan atau supervisor baik , meskipun pada kenyataannya di lapangan kurang baik. Misalnya guru sama sekali tidak diberikan kesempatan bertanya mengapa aturan-aturan tersebut diberlakukan. Dalam kegiatan pengawasan ini apabila ingin ditegakkan dengan baik maka *supervisor* harus menjalankan tugasnya dengan bertindak tegas.

4. Tipe *training* dan *guidance*

Kegiatan pengawasan ini diartikan sebagai kegiatan dalam pemberian Latihan dan bimbingan. Karena ketatnya pelatihan dan bimbingan yang diberikan, maka kinerja akan menjadi meningkat. Namun sisi negatifnya adalah kurangnya kepercayaan diri para pegawai karena harus selalu diawasi, dilatih serta dibimbing.

5. Tipe demokratis

Kegiatan kepengawasan ini tidak hanya dipegang oleh supervisor atau kepala sekolah saja, melainkan sebaiknya didistribusikan atau didelegasikan kepada para anggota atau warga sekolah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Setiap bagian diberikan tanggung jawab dan disesuaikan dengan fungsi manajerial misalnya pengarahan, koordinasi dan evaluasi serta kolaborasi dari semua pihak.

6. Prinsip supervisi Pendidikan

Shulman dalam Taufiq (Taufiq, 2018) menyatakan secara aplikatif prinsip-prinsip dari supervisi pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru dan staff untuk mengatasi masalah
2. Pemberian bantuan dan bimbingan dilaksanakan tanpa adanya paksaaan dari pihak manapun
3. Saat supervisor memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya dilaksanakan sesegera mungkin. Demikian juga dengan pihak yang diawasi berhak untuk menyampaikan pertanyaan dan tanggapan.
4. Kegiatan pengawasan ini sebaiknya dilaksanakan secara rutin, misalnya 3 bulan sekali.
5. Suasana yang terjadi saat kegiatan ini berlangsung sebaiknya dilaksanakan dalam keadaan dan hubungan yang baik.
6. Untuk menjaga agar apa yang dilakukan tidak hilang maka sebaiknya supervisor memiliki catatan dan laporan yang bisa diakses dengan mudah.

Dari keseluruhan prinsip tersebut, nampak jelas fungsi supervisi pada kegiatan pendidikan di Lembaga sekolah. Menurut Suryani (Suryani, 2019) , fungsi utama adanya supervisi dan kaitannya dengan kinerja guru antara lain :

1. Supervisi kurikulum untuk menjamin penyampaian kurikulum dengan tepat
2. Perbaikan proses pembelajaran dengan membantu guru merencanakan program akademis

3. Pengembangan profesi dalam melaksanakan program pengajaran.

Dari keseluruhan pemaparan terkait definisi, tipe, jenis serta prinsip pengawasan maka jelas adanya bahwa kegiatan pengawasan ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah atau lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Permasalahan yang timbul dalam rangkaian pengamatan ini akan dipelajari, dievaluasi dan diperbaiki sehingga dapat mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan mengatasi permasalahan dan kekurangan yang ada dengan maksud untuk meningkatkan mutu Pendidikan melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, pembinaan dan pengembangan yang diharapkan dilaksanakan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Boods. (2022). *Boods Site*. Retrieved from Prinsip-prinsip supervisi pendidikan: https://www.boods.site/2-22/01/prinsip-prinsip-supervisi-pendidikan.html

Harahap, B. (1982). *Supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah, pemilik dan pengawas sekolah.* Jakarta: Damai Jaya.

Pidarta, M. (1992). *Pemikiran tentang supervisi pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara.

Pohan, A., Purnama, A., Yontino, M., Masita, M., Bara, N., Purba, S., & Nasution, I. (2022). Metode pengembangan supervisi kurikulum di Yayasan Hikmatul Salridho. *Journal Analytica Islamica Vol 11 No 1*.

Risnawati, R. (2019). Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran melalui kegiatan supervisi klinis di SD Negeri 010 Kunto Darussalam. *Jurnal Cerdas Proklamator Vol 7 No 1* .

Sintya, D., & Afriansyah, H. (2006). Konsep dasar, fungsi dan peranan supervisi pendidikan. *Jurnal Open Science Framework*.

Supardi, S. (2017). *Pengaruh supervisi kepala madrasah dalam peningkatan kinerja guru.* Bandung: Studio Didaktika.

Suryani, L. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru SMP dalam menyusun tes hasil belajar berbasis ketrampilan berpikir kritis melalui supervisi akademik. *Junal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Vol 3 No 4* .

Syarifah, S. (2022). Manajemen supervisi kepala sekolah pada kinerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan Vol 3 No 1* .

Taufiq, A. (2018). Model supervisi yang membelajarkan bagi konselor sekolah dan profesi sejenis. *Jurnal Pedagogia Vol 15 No 3*

PROFIL PENULIS

Penulis bernama **Cynantia Rachmijati**, lahir dan besar di Bandung dan di waktu senggangnya suka membaca buku dan menonton film. Penulis menyelesaikan studi S1 pada tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan *graduate diploma* pada 2008 dan menyelesaikan studi S2 pada 2013. Penulis adalah dosen di Program Studi Bahasa Inggris IKIP Siliwangi yang telah mengikuti beberapa buku kolaborasi antara lain "Bahasa Inggris untuk karya tulis ilmiah" , "Teknologi pendidikan dalam perkembangan era digital 5.0" serta "Strategi pembelajaran kreatif, inovatif dan motivatif". Penulis bisa dihubungi melalui email di cynantia.rachmijati@gmail.com atau melalui blog https://cynantia.wordpress.com

BAB 15

OBJEK SUPERVISI PENDIDIKAN

Dr. Haimah, M.Pd

BAB 15
SASARAN SUPERVISI PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Supervisi pendidikan sudah dibicarakan sejak puluhan tahun yang lalu oleh para ahli baik dari luar negeri maupun dalam negeri, semua membahas baik mengenai konsep supervisi seperti latar belakang supervisi pendidikan, pengertian, ruang lingkup, sasaran, tujuan, fungsinya, maupun tentang praktik supervisi dilapangan. Dari luar negeri antara lain: Good Carter, Boardman, Kimball Wiles, Roos L, Thomas J.Sergiovanni, Carl D.Glickman dan lain-lain sedangkan dari dalam negeri antara lain Ngalim purwanto, Piet Sahertian, NA Ametembun, Suharsimi Arikunto, Mulyasa dan lain-lain. Apa yang mereka definisikan tentang supervisi pendidikan pada hakekatnya sama, meskipun dalam bahasa yang berbeda yaitu sebuah kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan.

Seiring perkembangan serta perubahan zaman supervisi yang dahulu dalam pelaksanaannya terkesan mencari-cari kalahan (inspeksi dan pemriksaan) saat ini semakin disadari bahwa supervisi yang sesungguhnya adalah pembinaan. Namun demikian sampai saat ini supervisi pendidikan belum terimplementasi dengan baik atau belum efektif. Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah selama ini hanya sebatas menjalankan tugas dan kewenangannya belum menjadi kebutuhan atau permintaan dari guru sebagai mana seharusnya sesuai dengan konsep supervisi pendidikan (Kemendikbud,2013:6). Hal tersebut juga terungkap dari beberapa hasil penelitian antara lain: Mintaji (2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa supervisi akademik kepala sekolah baik dalam perencanaan program, pelaksanaan program maupun dalam tindak lanjut program belum efektif.

Haimah (2018) hasil penelitiannya yang dimuat dalam Alantis Press menunjukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di tingkat sekolah dasar baik perencanaan maupun pelaksanaan dan tindak lanjut belum terlaksana dengan baik. Demikian juga Damayanti (2016), Frederick (2016), Haimah (2022) juga mengungkapkan hal yang sama, padahal supervisi pendidikan di yakini banyak pihak apabila dijalankan dengan baik, maka kualitas proses belajar murid dan kualitas mengajar guru akan menjadi lebih baik (meningkat) serta dapat terhindar dari kejadian-kejadian yang buruk yang sering kita dengar dan kita saksikan seperti kekerasan terhadap siswa dan sebaliknya . Sahertian (2008:20) menyatakan supervisi pendidikan yang mampu memperbailki kualitas mengajar guru adalah suprvisi yang dilaksanakan berdasarkan data dan fakta yang obyektif. Sejalan dengan itu Prasetyono (2018), Ratlin (2017), Denko dan Dwamena (2014), Ikebusi (2016) semua menyatakan pelaksanaan supervisi pendidikan terutama supervisi akademik mempunyai korelasi yang tinggi dan berpengruh positif terhadap kualitas mengajar guru yang berdampak pada kualitas belajar murid sekaligus pada kualitas pendidikan, oleh karenanya baik pengawas ditingkat dinas maupun kepala sekolah hendaknya selalu meningkatkan kompetensinya terutama kompetensi di bidang supervisi. Sebagai tambahan pengetahuan dibawah ini penulis akan menguraikan sasaran supervisi berdasarkan ruang lingkupnya masing- masing.

B. Sasaran Supervisi Pendidkan.

Sebelum kita sampai pada sasaran supervisi pendidikan, perlu kiranya kita mengetahui telebih dahulu ruang lingkup Supervisi Pendidikan, yang dikemukan para ahli antara lain: Suharsimi Arikunto (2004) beliau menyatakan ruang lingkup supervisi pendidikan terdiri dari supervisi akademik, supervisi administrasi, dan supervisi lembaga secara keseluruhan. Muhibbudin (2020) membagi ruang lingkup supervisi pendidikan menjadi tiga yaitu pertama supervisi yang berfokus pada inspeksi dengan sasaran kepatuhan birokrasi, kedua supervisi dengan kepatuhan profesional dan ketiga kontrol dengan sasaran

kepatuhan manajerial. Dadang Suhardan membagi ruang lingkup supervisi berdasarkan obyek yang disupervisi yaitu: 1) Supervisi akademik yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu. 2) Supervisi administrasi yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendudkung dan pelancar terlaksananya pembelajaran. 3) Supervisi lembaga yang menebarkan atau menyebarkan obyek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di seantero sekolah. Jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Mukhtar (2009) juga mengemukakan ruang lingkup supervisi pendidikan yang tidak jauh berbeda dari pendapat para ahli sebelumnya yaitu terdiri dari: 1) Supervisi akademik, supervisi ini menitik beratkan pengamatan pada masalah akademik yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar, 2) Supervisi administrasi yang menitik beratkan pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendudukung terlaksananya pembelajaran, 3) Supervisi lembaga secara keseluruhan.

Piet A. Sahertian (2010) mengemukakan bahwa obyek pengkajian supervisi ialah perbaikan situasi belajar dan mengajar dalam arti yang luas. Lebih lanjut beliau mengatakan dimasa yang akan datang obyek supervisi mecakup: 1) Pembinaan kurikulum, 2) Perbaikan proses pembelajaran, 3) Pengembangan staf dan, 4) Pemeliharaan dan perawatan moral serta semangat kerja guru-guru. Peter F. Oliva dalam (1976) ia mengemukakan sasaran supervisi meliputi tiga domain yaitu: 1) Memperbaiki pengajaran, 2) Pengembangan kurikulum, 3) Pengembangan staf.

Dari uraian para pakar diatas penulis mencoba menyimpulkan bahwa ruang lingkup supervisi pendidikan sesungguhnya ada tiga fokus besar dalam kegiatannya dengan

sasarannya masing-masing yaitu: Pertama, supervisi akademik atau supervisi proses pembelajaran supervisi ini menitik beratkan pengamatan mulai dari perencanaan proses pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan tindak lanjut dari hasil supervisi yang dilaksanakan supervisor. Kedua, supervisi administrasi atau supervisi manejerial, supervisi ini menitik beratkan pada semua kegitan administrasi yang akan mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara baik. Ketiga, supervisi lembaga baik yang dilakukan olh supervisor pada tingkat Dinas Pendidikan maupun yang dilakukan oleh lembaga eksternal lainnya seperti yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional atau Badan Akreditasi Sekolah yang lebih dikenal dengan istilah Akreditasi Lembaga. Selanjutnya penulis akan merinci sasaran supervisi berdasarkan ruang lingkup supervisi pendidikan diatas.

1. Sasaran Supervisi Akademik

Mulyadi (2018) membagi ruang lingkup supervisi akademik yaitu unsur personal dan material serta unsur operasional.

a. Unsur personal terdiri dari:
    1) Pengawas
    2) Kepala Sekolah, adapun hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap kepala sekolah antara lain masalah pendidikan dan pengajaran, masalah kerjasama sekolah lain dan instansi terkait lainya dan masalah kepemimpinan kepala sekolah.
    3) Guru, hal-hal pokok yang perlu disuperviasi antara lain masalah wawasan dan kemampuan profesional guru, masalah kehadiran dan aktivitas guru dan tri pusat pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah dan masyarakat
    4) Siswa, hal pokok yang perlu disupervisi adalah motivasi belajar siswa dan tigkat kesulitan belajar siswa.
b. Unsur material terdiri dari:

1) Ketersediaan ruangan untuk perpustakaan, laboratorium, ruang praktek ibadah, aula, dll.
2) Pemanfaatan buku-buku teks pokok dan buku-buku penunjang.

c. Unsur operasional, hal yang perlu disupervisi terhadap bagian ini adalah masalah yang berkaitan teknik edukatif yang meliputi:
   1. Kurikulum
   2. Proses pembelajaran
   3. Evaluasi/ penilaian
   4. Kegiatan ekstrakulikuler

Menurut Thomas J. Sergiovanni (1993) sasaran supervisi akademik sesuai dengan tujuan supervisi akademik itu sendiri, sasaran utamanya adalah mengembangkan kemampuan profesional guru dalam memahami kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Supervisi akademik dilakukan untuk memonitor kegiatan poses belajar dan mengajar di sekolah, kgiatan memonitor ini bia dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian peserta didik. Supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain sasaran supervisi akademik adalah mengembangkan profesional, menumbuhkan motivasi dan pengawasan kualitas.

Selanjutnya Dadang Suhardan (2010) mengemukakan sasaran supervisi akademik adalah sebagai pemberdayaan guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional yang dimanifestasikan dalam kinerja pembelajaran peserta didiknya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sasaran utama supervisi akademik pemberdayaan akuntabilitas

profesional guru yang di refleksikan dalam kemampuan-kemampuan aspek administrasi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.

Uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa obyek yang utama supervisi akademik adalah guru degan sasaran supervisinya sebagai berikut :

1. Supervisi terhadap administrasi pembelajaran guru yang meliputi: Program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan evaluasi, dengan menggunakan instrumen yang telah dirancang dan disepakati bersama seperti contoh dibawah ini :

Instrumen Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

1. Nama Guru : .....
2. Sekolah : .....
3. Kelas, Semester : .....
4. Identitas Mata Pelajaran/Tema : .....
5. Standar Kompetensi/Sum Tema : .....
6. Kompetensi Dasar : .....
7. Hari, Tanggal : .....

NO.	URAIAN KEGIATAN	KRITERIA NILAI			
		1	2	3	4
1	Menentukan identitas mata pelajaran				
2	Menentukan kompetensi inti (KI)				
3	Menentukan kompetensi dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi				
4	Menentukan tujuan pembelajaran				
5	Menentukan materi pembelajaran				
6	Menentukan pendekatan, metode, dan model pembelajaran				

NO.	URAIAN KEGIATAN	KRITERIA NILAI			
		1	2	3	4
7	Menentukan media pembelajaran				
8	Menentukan sumber pembelajaran				
9	Menentukan kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup)				
10	Menentukan penilaian				
	Jumlah skor yang dicapai = ...				
	Jumlah skor maksimum = 40	Klasifikasi			
	Nilai = ... %				

A : Baik Sekali : 86% - 100%
B : Baik : 76% - 85%
C : Cukup Baik : 56% - 75%
D : Kurang Baik : dibawah 55%

SARAN MASUKAN :
.....
.....

...../.....
Supervisor,
(_____
____)
NIP

2. Supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini kepala sekolah langsung datang kekelas mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah dirancang dan disepakati bersama seperti contoh dibawah ini:

Instrumen Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran

1. Nama Sekolah : .....
2. Nama Guru: .....

3. Mata Pelajaran : .....
4. Kelas/Semester : .....
5. Hari/Tanggal : .....
6. Kompetensi Dasar : .....
7. Indikator : .....

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR				
		1	2	3	4	5
I	**PRA PEMBELAJARAN (KEGIATAN AWAL)**					
1	Memeriksa kesiapan siswa					
2	Melakukan kegiatan apersepsi					
II	**KEGIATAN INTIN PEMBELAJARAN**					
A	**Penguasaan Materi Pembelajaran**					
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran					
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan					
5	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar					
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan					
B	**Pendekatan/Strategi Pembelajaran**					
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai					
8	Melaksanakan pembelajaran secara runtut					
9	Menuguasai kelas					
10	Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual					
11	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif					

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR				
		1	2	3	4	5
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan					
C	**Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Belajar**					
13	Menggunakan media secara efektif dan efisien					
14	Menghasilkan pesan yang menarik					
15	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media					
16	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran					
17	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa					
18	Menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa dalam belajar					
E	**Penilaian Proses dan Hasil Belajar**					
19	Memantau kemajuan belajar selama pembelajaran					
20	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan					
F	Penggunaan Bahasa					
21	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar					
22	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai					
III	**KEGIATAN AKHIR**					
23	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa					
24	Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan,					

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR				
		1	2	3	4	5
	atau tugas sebagai remidi/pengayaan					
	TOTAL SKOR					
	KUALIFIKASI					

Saran Pembinaan :

.....

.....

2. Sasaran Supervisi Administrasi

Supervisi administrasi adalah supervisi yang ditujukan kepada pembinaan dalam memanfaatkan setiap sarana bagi keperluan pembelajaran (Suhardan;2010).Sejalan dengan itu Suharsimi Arikunto (2004) juga mengemukakan bahwa supervisi administrasi adalah supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang yang berfungsi sebagai pendudkung terlaksananya pembelajaran. Supervisi administrasi ini adalah supervisi yang ditujukan membina pemanfaatan fasilitas bagi keperluan pembelajaran pesertadidik supaya melahirkan produk bermutu. Seperti jumlah guru yang ada harusnya ditujukan kepada keahlian dan beban kerja yang efisien, fasilitas yang ada seharusnya mempunyai relevansi yang tinggi dengan efektivitas pembalajaran. Adapun sasaran supervisi administrasi meliputi semua aspek yang berkaitan dengan keperluan proses pembelajaran antara lain Sarana belajar yang meliputi: 1) fasilitas belajar, 2) Media belajar, 3)buku teks,4) Perpustakaan, 5) Mebeler. Semua itu merupakan sarana belajar yang terkait dengan peristiwa proses pembelajaran untuk mempertinggi kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Mukhtar (2009) mengemukakan supervisi administrasi meliputi: 1) Supervisi administrasi Kurikulum, 2) Supervisi bidang kesiswaan, 3) Supervisi bidang kepegawaian, 4) Supervisi bidang sarana prasarana, 5) Supervisi bidang keuangan, 6) Supervisi bidang humas dan 7) supervisi bidang ketata usahaan. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa sasaran supervisi administrasi adalah semua atau keseluruhan komponen yang terkait dan mendukung kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran, semakin baik komponen pendukung proses pembelajaran maka diyakini kualitas proses pembelajaran akan semakin baik. Sebagai contoh ruang kelas yang nyaman, tenaga guru yang profesional, media pembelajaran yang cukup, iklim kelas yang baik tentu akan mendorong proses pembelajaran kearah yang lebih baik dan berkualitas

3. Sasaran Supervisi Lembaga

Suharsimi Arikunto (2004) mengemukakan bahwa supervisi lembaga menebarkan atau menyebarkan obyek pengamatan supervisor pada aspek aspek yang ada di seantero sekolah. Lebih lanjut beliau mengatakan supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan. Mukhtar (2009) mengatakan bahwa supervisi lembaga ini dapat dititpkan pada akreditasi tetapi dapat juga dilaksanakan sendiri oleh pengawasan kepala sekolah. Sebagi mana kita ketahui supervisi admisitrasi sama halnya dengan supervisi akademik dilakukan oleh pengawas ditingkat dinas dan ditingkat sekolah yaitu kepala sekolah, demikian juga supervisi lembaga juga bisa dilakukan oleh pengawas tingkat dinas, akan tetapi untuk melihat status/peringkat sekolah perlu dilakukan oleh lembaga eksternal seperti Badan Akreditasi Nasional, dan untuk itu pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum republik Indonesia, yang telah mengalami bebrapakali perubahan terakhir Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2022 tentang perubahan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun2021 tentang standar nasional pendidikan. SNP terdiri dari 8 standar yaitu:

a. Standar isi
b. Standar proses
c. Standar kompetensi lulusan

d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
e. Standar sarana dan prasarana
f. Standar pengelolaan
g. Standar pembiayaan
h. Standar penilaian pendidikan

Supervisi lembaga atau yang lebih dikenal dengan akreditasi lembaga sasarannya mengacu pada delapan standar nasional pendidikan tersebut, sehingga didapat hasil penilaian yang dipakai untuk menentukan status akreditasi sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Mukhtar, Iskandar. 2009. Orientasi Baru Supervisi Pendidikan. Jakarta, Gaung Perseda.

Kemendikbud. 2019. Supervisi Penilaian Kinerja Guru. Jakarta, Dirjen GTK.

Arikunto, Suharsimi. 2004. Dasar-Dasar Supervisi. Jakarta, PT Rineka Cipta.

Suhardan, Dadang. 2010. Supervisi Profesional. Bandung, Alfabeta.

Sahertian, Piet A.2010. Supervisi Pendidikan. Jakarta, Rineka Cipta.

Purwanto, Ngalim.2009. Administrasi Supervisi Pendidikan. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Pidarta, Made.2009. Supervisi Pendidikan Konstekstual. Jakarta, Rineka Cipta.

Muhibbuddin.2020. Yogyakarta, Deepublish.

Ametembun.1981. Supervisi Pendidikan. Bandung, Suri.

Fathurrohman, Pupuh & Suryana.2015. Supervisi Pendidikan. Bandung, PT Refika Aditama.

Mulyadi & Fahriana.2018. Supervisi Akademik. Malang, Madani.

Sergiovanni & Starratt.1993. *Supervision A. Redefinition United States of America*. Mc. Grow Hill.

Oliva Peter F.1976. *Supervision fot Today's Schools*. Longman

PROFIL PENULIS

Dr. Haimah lahir di Sukanegeri, Manna, Bengkulu Selatan pada tanggal 18 Agustus 1959. Penulis adalah Dosen tetap pada Program Studi Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. DR. Hazairin, SH Bngkulu. Pendidikan S1 tahun 1985 di FKIP Universitas Lampung, S2 tahun 2009 di Universitas Bengkulu, Prodi Manajemen dan Administrasi Pendidikan FKIP dan S3 tahun 2022 di Program Studi Doktor Pendidikan dengan Program Kekhususan Manajemen Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

BAB 16

LANGKAH-LANGKAH SUPERVISI PENDIDIKAN

Dr. Abdul Walid, M.A

BAB 16
LANGKAH-LANGKAH SUPERVISI PENDIDIKAN

A. Supervisi Pendidikan

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pada pembaharuan kurikulum, penataan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Upaya pemerintah dalam melakukan perbaikan berawal dari pelaksanaan supervisi untuk mengetahui kondisi real yang terjadi di sekolah (Razzaq and M. Arsyad Ambo Tuo, 2016).

Mutu pendidikan dewasa ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, sebab keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan diarahkan untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan terapannya berupa ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhardi and Walid, 2022).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang mendorong siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sardi, Ahmad and Rauf, 2022). Guru mempunyai peran untuk mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik agar mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kinerja guru mempunyai hubungan yang erat dengan masalah produktivitas dalam mengajar, karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu sekolah. kinerja itu hanya dapat diketahui dengan baik berdasarkan suatu proses

penilain atau pelaksanaan supervisi, jika semua tugas yang akan dilaksanakan oleh seseorang benar-benar dijabarkan dengan baik, dan dapat menggambarkan suatu keseluruhan tugas di sekolah yang bersangkutan (Ahmad and Walid, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas maka, diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, produktivitas guru maka kepala sekolah perlu melakukan supervisi akademik sehingga perbaikan kualitas dalam pendidikan di sekolah bisa tepat sasaran.

Soetjipto dan Kosasi, 2019) menjelaskan lima langkah atau tahapan dalam supervisi yaitu pra observasi, pelaksanaan observasi, melakukan analisis dan menentukan strategi, serta menentukan hasil supervisi analisis setelah pembicaraan. Sedangkan dalam konsep dan teknis dalam pelaksanaan supervisi akademik terdapat tujuh poin yang harus di perhatikan yaitu; kunjungan Kelas (classroom visitation), observasi kelas (pengamatan), pertemuan individual, kunjungan antar kelas, mengadakan pertemuan atau rapat (meeting), mengadakan diskusi kelompok (group discussions), mengadakan pelatihan (inservice training).

Supervisi adalah kegiatan terencana dan terpadu yang diterapkan untuk mengawasi suatu pekerjaan. Dalam hal ini supervisi pendidikan merupakan suatu kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah di bidang pendidikan terhadap kinerja para guru. Sekolah yang merupakan satuan pendidikan terkecil jabatan supervisor dipegang oleh Kepala Sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan menyeluruh terhadap guru dan staf administrasi. Supervisi dalam lembaga pendidikan berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.(Hanief, 2016).

Supervisi dalam pelaksanaan, tidak sedikit kalangan yang masih meragukan khususnya dari level bawah. Dalam supervisi akademik banyak terjadi resistensi dari bawahan, seperti fenomena yang terjadi sebagai berikut:

1. Pemberian supervisi akademik didasarkan pada kebutuhan atau keinginan para supervisor, oleh karena itu guru kurang merasakan keuntungannya.

2. Dalam supervisi akademik sasaran pengamatan supervisor terlalu umum dan luas, sehingga pemberian umpan balik terlalu sukar dan sering tidak terarah.
3. Pemberian umpan balik sering menjadi pertemuan pengarahan, bahkan instruksi dan tidak melibatkan guru dalam menganalisis dirinya serta tidak memberikan cara-cara untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya. (Nurcholiq, 2018).

Pendekatan supervisi difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematik, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata. Seluruh aktivitas ini bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional atau suatu proses memahami, mencegah dan memulihkan keadaan guru ke ambang normal.

Sebagai sistem, sekolah terdiri dari input, proses dan output. Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia, karena diperlukan untuk berlangsungnya proses. Proses adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, sedangkan output adalah hasil suatu proses.

Ada dua macam jenis supervisi pendidikan yaitu:

1. Supervisi sekolah, yaitu supervisi yang dilakukan pada administrasi manajemen sekolah secara umum.
2. Supervisi mata pelajaran, supervisi yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran untuk mengetahui persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Pelaksanaan supervisi dilakukan oleh supervisor, yaitu orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah atau pengawas sekolah.

Sistem supervisi akademik sangat bergantung pada observasi kelas yang dila kukan oleh kepala sekolah atau pengawas. Supervisi akademik didasarkan pada pengamatan, dan melibatkan pengumpulan data terus menerus menggunakan instrumen pengawasan. Persyaratan untuk instrumen supervisi akademik

guru harus memenuhi ukuran atau standar tertentu, yang berarti bahwa supervisi akademik dilakukan sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan berdasarkan kriteria kinerja yang diadopsi oleh sekolah untuk menentukan efektivitas kinerja guru.

Supervisi meningkatkan situasi kegiatan belajar mengajar secara total. Kepala Sekolah harus mengikuti prinsip-prinsip supervisi yang benar yaitu; (1) tujuan supervisi untuk membantu, mendorong, dan membimbing bukan untuk mengkritik; (2) ini harus dilakukan dalam semangat kerjasama antara guru dan kepal sekolah; (3) kegiatan supervisi Ini harus dilakukan secara teratur dan efektif; (4) partialitas dan prasangka dalam supervisi; (5) kriteria penilaian harus diketahui guru. Supervisi saat proses pembelajaran di kelas merupakan proses yang sangat penting dalam supervisi. Kelas adalah jantung dari situasi kegiatan belajar dan mengajar.(Sari *et al.*, 2017)

Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, karena supervisi akademik merupakan suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran memerlukan bimbingan agar mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Melalui supervisi akademik bantuan yang diberikan kepada guru tidak bersifat instruksi atau memerintah, sehingga diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan. Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.(Suginam, 2019)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pelaksanaan supervisi pendidikan maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan supervisi manajerial dilakukan oleh pengawas sekolah sedangkan supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah itu sendiri.

B. Langkah-langkah Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan adalah segala daya upaya yang dilakukan oleh seseorang sebagai peran aktif dan partisipatif dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan

pembelajaran melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan guru maupun kepala sekolah.

Efektifitas pelaksanaan supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kompetensi guru kelas dalam prosos pembelajaran siklus, ada empat tahapan dalam melakukan supervisi yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.(Suginam, 2019)

Program supervisi yang disusun terdiri dari 2 komponen, yaitu supervisi akademik pengajaran dan supervisi manajejerial; disamping itu ada pengawas yang melakukan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah berprestasi. Pelaksanaan supervisi yang mendasarkan prencanaan program yang telah disusun (meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pelaporan) sudah dilaksanakan secara baik sesuai aturan dan pedoman yang ada. Jenis kegiatannya adalah pembuatan program, pelaksanaan program, penilaian pelaporan, dan rencana tindak lanjut. Teknik yang digunakan pengawas sekolah berupa teknik individual (kunjungan dan observasi kelas, pertemuan percakapan individual), dan teknik kelompok (mengikutsertakan guru-guru dalam MGMP, pelatihan, workshop, diklat, seminar, dan rapat guru). Evaluasi program pengawasan diperoleh hasil yang bervariasi, mulai dari sedang sampai menujukan hasil yang positif (Slameto, 2016).

Evaluasi program supervisi dilakukan oleh Koordinator Pengawas Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Hasil penilaian secara khusus dituangkan dalam DP3. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil kerja pengawas dalam melaksanakan tugasnya meliputi kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, prakarsa dan kepemimpinan.

Prinsip-prinsip supervisi akademik:

1. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
2. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervise yang matang dan tujuan pembelajaran
3. Objektif, artinya masukan sesuai aspek- aspek instrument
4. Realistis, artinya berdasrkan kenyataan sebenarnya
5. Antisi patif, artinya mampu menghadapi masalah-maslaha yang mungkin akan terjadi

6. Konstruktif, artinya mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajarann
7. Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran (Hamid, 2017).

C. Langkah-langkah dalam pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Penentuan langkah-langkah dalam supervisi terlebih dahulu mengetahui sasaran supervisi, fungsi, prosedur, dan peran supervisi manajerial.

1. Sasaran supervisi manajerial; Sasaran supervisi manajerial merupakan hasil yang diharapkan dari suatu pelaksanaan manajerial sekolah mencakup aspek administratif sekolah.
2. Fungsi supervisi manajerial; Supervisi yang baik tidak akan terwujud tanpa adanya partisipasi warga sekolah untuk mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik. Sekolah yang baik sudah dipastikan menerapkan prinsip manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.
3. Prosedur supervisi manajerial; Prosedur merupakan seperangkat mekanisme yang terkait dengan pelaksanaan suatu kegiatan. Prosedur tak lepas dari adanya perencanaan yang disusun sebelum prosedur itu dijalankan.
4. Peran supervisi manajerial; Manajemen Berbasis Sekolah merupakan model pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah untuk mengelola sekolah sendiri secara langsung. Manajemen Berbasis Sekolah memiliki andil yang sangat besar terhadap kemajuan mutu sekolah di masa yang akan datang. (Dhiyana; Bafadal, Ibrahim; Budi, 2018)

Pelaksanaan supervisi akademik diharapkan mampu:

1. Meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sehingga dengan proses pembelajaran yang baik akan meningkatkan mutu pendidikan;

2. Memberdayakan tim pelaksana supervisi pembelajaran di sekolah yang meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru senior;
3. Mengembangkan profesionalitas guru dengan memfokuskan pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik;
4. Mengaktifkan fungsi dan tanggung jawab serta kewenangan kepala sekolah sebagai pelaku supervisi di lembaga sekolah.(Abadi, Akhyak and Fuadi, 2019).

Model supervisi akademik terbagi ke dalam dua model sebagai langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi, yaitu model supervisi tradisional dan modern (Hamid, 2017).

1. Tradisional (Observasi langsung)

Supervise model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur pra observasi dan post observasi.

a. Pra Observasi

Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi didkusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pembelajaran, evaluasi dan analisis.

b. Observasi

Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.

c. Post Observasi

Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketemapilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan- gagasan baru yang akan dilakukan.

2. Supervisi akademik tidak langsung

a. Tes dadakan

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelaj ari peserta didik waktu itu.

b. Diskusi kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskudikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alterbatif jalan keluarnya.

c. Metode angket

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, inerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

D. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Sebagaimana pelaksanaan supervisi pengajaran tidak terlepas dari prosedur dan tahapan dalam pelaksanaannya. Demikian pula kegiatan supervisi dilaksanakan dengan tahapan yang sistematis. Pada dasarnya para ahli mempunyai prinsip yang sama, bahwa supervisi berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahap yaitu; 1) pertemuan awal, 2) tahap observasi kelas, 3) tahap pertemuan evaluasi.

1. **Tahap pertemuan awal;** Pada tahap pertemuan awal merupakan pembuatan kerangka kerja, karena itu perlu diciptakan suasana akrab dan terbuka antara supervisor dengan guru, sehingga guru merasa percaya diri dan memahami tujuan diadakan pendekatan. Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain; a) menciptakan suasana persahabatan dan keterbukaan antara supervisi dan guru, b) membicarakan rancangan yang telah dibuat oleh guru yang meliputi penentuan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, media/alat, dan evaluasi, c) Mengidentifikasi jenis-jenis kompetensi dasar beserta indikator-indikator yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, d) mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan untuk merekam data kinerja

guru, e) mendiskusikan instrumen observasi, selanjutnya supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang data yang akan dikumpulkan dan sekaligus akan menjadi catatan penting pada tahap-tahap selanjutnya. Pertemuan awal ini menjadi penentu tahap berikutnya, karena tahap pra observasi menyepakati kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pelaksanaan observasi di kelas yang melibatkan supervisor sebagai observer.

2. **Tahap observasi kelas;** pada tahap ini, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal. Selanjutnya supervisor melakukan observasi berdasarkan instrumen yang telah dibuat dan disepakati dengan guru. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini yaitu; a) supervisor bersama guru memasuki ruang kelas tempat proses pembelajaran akan berlangsung, b) guru menjelaskan kepada siswa tentang maksud kedatangan supervisor dan ruang kelas, c) guru mempersilahkan supervisor untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, d) guru mulai melaksanakan kegiatan mengacu pada pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal dengan supervisor, e) supervisor mengobservasi penampilan guru berdasarkan format observasi yang telah disepakati, f) setelah guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruang atau ruang pembinaan. Pertemuan setelah observasi berlangsung, supervisor menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk membantu guru dalam menganalisis pelajaran. Pertemuan setelah observasi lebih memfokuskan permasalahan yang sebelumnya sudah disetujui bersama dan tidak menyimpang dari kesepakatan pertemuan awal, pembahasan ataupun diskusi berlangsung dengan suasana keterbukaan dan saling menghargai.
3. **Tahap pertemuan akhir evaluasi.** Tahap akhir dari siklus supervisi klinis adalah analisis pasca pertemuan (post observation). Supervisor mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi selama observasi dan seluruh siklus proses supervisi

dengan tujuan untuk meningkatkan performansi guru. Pertemuan akhir merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru.

Suasana pertemuan sama dengan suasana pertemuan awal yaitu suasana akrab penuh persahabatan, bebas dari prasangka, dan tidak bersifat mengadili. Supervisor memaparkan data secara objektif sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Yang menjadi dasar dari evaluasi terhadap guru adalah kesepakatan tentang item-item observasi yang telah dibuat, sehingga guru menyadari tingkat prestasi yang dicapai. Secara konkrit langkah-langkah pertemuan akhir yaitu; a) supervisor menanyakan perasaan guru selama proses observasi berlangsung untuk menciptakan suasana santai agar guru tidak merasa diadili, b) supervisor memberikan penguatan kepada guru yang telah melaksanakan pembelajaran dalam suasana penuh persahabatan sebagaimana pertemuan awal, c) supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampai evaluasi pengajaran, d) supervisor menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian memberikan waktu pada guru untuk menganalisis data dan menginterpretasikan, selanjutnya didiskusikan bersama, e) menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data hasil observasi, dan meminta guru menganalisis proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa, f) bersama-sama guru, supervisor membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pembelajaran yang telah dilakukan dan pada akhir pertemuan sudah direncanakan pembuatan tahapan kegiatan supervisi klinis selanjutnya.

Tahap pertemuan akhir bukan akhir dari kegiatan supervisi klinis untuk selamanya, supervisor mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

Pelaksanaan supervisi pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan pembelajaran. Jika jumlah guru cukup banyak, kepala sekolah dapat meminta bantuan

wakil kepala sekolah atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi. Dengan demikian, jika bidang studi guru terlalu jauh, dan kepala sekolah merasa sulit memahami, kepala sekolah dapat meminta bantuan kepada guru senior yang memiliki latar belakang bidang studi yang sama dengan guru yang ingin disupervisi.

Terdapat beberapa tips dan trik yang harus diperhatikan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi sebagaimana yang diuraikan di atas. Tips dan trik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Membangun Kesadaran

Setiap guru dan staf sekolah lainnya harus menyadari tugas dan fungsinya masing-masing; bahwa mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan pribadi-pribadi peserta didik. Harus disadari bahwa pengembangan pribadi peserta didik ini merupakan suatu proses penyiapan generasi bangsa, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, yang bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan negara-negara lainnya.

2. Meningkatkan pemahaman

Setelah setiap guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan fungsinya masing-masing, langkah berikutnya adalah meningkatkan pemahaman mereka agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut dengan baik dan efektif. Melalui pemahaman yang baik akan sangat membantu guru dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Kepedulian

Tips dan trik berikutnya dalam menghadapi supervisi pendidikan adalah menumbuhkan kepedulian di kalangan guru dan staf lainnya, sehingga mereka peduli terhadap peserta didik dan lingkungannya. Kepedulian ini diharapkan akan menumbuhkan sikap positif di kalangan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

4. Komitmen

Tips keempat yang harus dilakukan guru dan staf lainnya dalam menghadapi supervisi pendidikan adalah menumbuhkan komitmen yang tinggi dalam diri kita sebagai guru, sehingga memiliki rasa aman, nyaman dan menyenangkan dalam mengemban tugas dan fungsinya. Komitmen ini merupakan janji yang tinggi bahwa seseorang akan mengabdi diri dalam dunia pendidikan dengan sungguh-sungguh dalam keadaan yang bagaimanapun.

Dari penjelas di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah harus mampu memahami trik dalam melaksanakan supervisi terhadap para guru, sehingga dapat memudahkan untuk melakukan control dan pengawasan dalam proses belajar mengajagar di sekolah sehingga tujuan supervisi dapat tercapai seperti: membangun kesadaran, meningkatkan pemahaman, kepedulian dan komitmen.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Y., Akhyak, A. and Fuadi, I. (2019) 'Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu', *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), pp. 36–44. doi: 10.17977/um025v3i22019p036.

Ahmad, A. K. and Walid, A. (2022) 'Pengaruh Kompetensi Guru Dan Iklim Organisasi', *Journal of Mathematics Educatio*, 1(1).

Dhiyana; Bafadal, Ibrahim; Budi, B. (2018) 'Pelaksanaan Supervisi Manajerial dalam Rangka Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan', *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1, pp. 213–221. Availableat:http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article /view/3497.

Hamid, A. (2017) 'Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Sdn 007 Panipahan Darat', *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(2), p. 277. doi: 10.33578/pjr.v1i2.4598.

Hanief, M. (2016) 'Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran', *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI UNISMA*, 10(2), pp. 1–19.

Muhardi and Walid, A. (2022) 'Peningkatkan Hasil Belajar Ipa tentang Perubahan Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Children Learning in Science', *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 1(2), pp. 9–21. Available at: http://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse/article /view/2%0Ahttp://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse/article/download/2/2.

Nurcholiq, M. (2018) 'Supervisi Klinis', *journal EVALUASI*, 1(1), p. 1. doi: 10.32478/evaluasi.v1i1.62.

Razzaq, A. and M. Arsyad Ambo Tuo (2016) 'Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pencapaian Konsep', 1(2), p. 25.

Sardi, A., Ahmad, A. K. and Rauf, F. A. (2022) '… Hasil Belajar Pkn Tentang Keragaman Suku Dan Agama Di Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament …', *Al-Irsyad: Journal of Education …*, 1(1), pp. 1–8. Available at: http://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse/article/view/1.

Sari, S. I. *et al.* (2017) 'Pengendalian Dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis', *Satya Widya*, 33(1), p. 1. doi: 10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p1-10.

Slameto, S. (2016) 'Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah', *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), p. 192. doi: 10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p192-206.

Soetjipto, Kosasi, Raflis. (20019). Profesi Keguruan. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.

Suginam, A. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di Sd Negeri 4 Mataram, *Jurnal Paedagogy*, 6 (2), PP. 41-48. doi: 10.33394/jp.v6i2.2530.

PROFIL PENULIS

Abdul Walid lahir di Pinrang pada tanggal 07 Desember 1984. Alamat tinggal jalan Anoa No. 30 Pinrang. Menempuh pendidikan formal pertama pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 120 Pinrang, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsannawiyah DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang dan selesai pada tahun 2001. Tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare dan selesai tahun 2003. Dengan tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2003 di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Melanjutkan jenjang pendidikan (S2) di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke jenjang Program Doktor S3 mengambil Konsentrasi Ilmu Pendidikan dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Profesi sebagai dosen tetap Yayasan Perguruan Tinggi DDI Pinrang, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Darud'Wah wal Irsyad (STKIP-DDI) Pinrang pada Tahun 2013. Aktif dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, salah satunya aktif menulis yang di terbitkan pada jurnal Nasional secara online. Selain aktif menulis juga pernah diberikan amanah untuk menjabat sebagai Sekretaris Jurusan MIPA, pernah menjabat sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik dan sekarang diberikan tanggung jawab menjabat sebagai Ketua STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang Periode 2022-2024.

BAB 17

MANFAAT SUPERVISI PENDIDIKAN

Sri Utami, S.Pd., M.Pd

BAB 17
MANFAAT SUPERVISI PENDIDIKAN

Menurut para ahli, pengertian supervisi jika dilihat dari sudut etimologi, berasal dari kata "super" dan "vision", dimana masing-masing kata itu memiliki arti "atas" dan "penglihatan". Jadi kalau secara etimologi, supervisi adalah penglihatan dari atas. Definisi tersebut merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat. Jadi dapat diartikan definisi supervisi secara umum adalah pengarah dan pengendalian kepada tingkat karyawan yang berada di bawahnya dalam suatu organisasi atau kelompok (Risnawati, 2011).

Istilah supervisi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *supervision* yang artinya pengawasan, pemeriksaan. Terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi, antara lain: pengawasan, pemeriksaan, inspeksi. Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkan. Pengertian supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa tuntunan atau pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya serta peningkatan mutu mengajar dan juga belajar pada khususnya (Subandi, 2013).

Supervisi adalah aktivitas dan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh seorang professional untuk membantu guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam memperbaiki

bahan, metode dan evaluasi pengajaran dengan melakukan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinyu agar guru menjadi lebih professional dalam meningkatkan pencapaian tujuan sekolah.

Manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan supervisi pendidikan diantaranya dalam rangka menggenjot peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dilakukan karena mengingat pada dasawarsa terakhir ini, banyak kalangan yang mengeluhkan adanya kemerosotan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, perwujudan kerja supervisi pendidikan dipandang sebagai salah satu solusi alternatif untuk memperbaiki mutu pendidikan. Hal ini dimungkinkan karena seorang supervisor (kepala sekolah) bertugas untuk mengarahkan, membimbing, dan mengawasi guru-guru yang berada di bawah asuhannya dalam hal proses belajar mengajar mereka di kelas. Dalam hubungan ini, Sahertian dan Mataheru (2001) mengemukakan bahwa kepala sekolah yang setiap hari langsung berhadapan dengan guru-guru harus berfungsi sebagai supervisor. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa kepala sekolah dapat dipandang sebagai pihak yang berwenang untuk melihat, menilai, dan memperbaiki aktivitas guru dalam mengajar. Hal ini disebabkan karena tugas kepala sekolah adalah mengarahkan, membimbing, serta mengawasi jalannya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru-gurunya agar bejalan dengan baik. Dengan adanya supervisi pendidikan, diharapkan akan mampu memperbaiki kreativitas dan aktivitas guru dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Jika semua guru dapat diarahkan dengan baik oleh para supervisor, maka dapat dijamin peningkatan mutu pendidikan ke depan. Itulah sebabnya Purwanto (2009) menegaskan bahwa supervisi pendidikan adalah segala bantuan dari

para pimpinan sekolah yang bertujuan kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Qahar (2003), yang menyatakan bahwa manfaat supervisi pendidikan sebagai suatu usaha memperbaiki proses belajar mengajar menyangkut hal keterampilan dan keefektifan supervisor bekerja sama dengan guru untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa peranan atau manfaat super-

visi yang dilakukan oleh para kepala sekolah, dapat menjadi tumpuan harapan untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang selama ini menjadi sorotan publik. Hal ini disebabkan karena dengan berfungsinya supervisi pendidikan di sekolah, maka akan terjadi proses mengawasi, membimbing, dan mengarahkan para guru untuk meningkatkan kemampuan individualnya dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengajar akan semakin baik, dan dengan sendirinya siswa akan bersemangat untuk belajar, sehingga kualitas pendidikan pun akan meningkat.

Dapat disimpulkan dari pemaparan sebelumnya bahwa manfaat supervisi pendidikan adalah memperbaiki kreativitas dan aktivitas guru dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini disebabkan karena keberadaan supervisi pendidikan tidak lain bertujuan untuk memberikan bimbingan, arahan, dan memberikan evaluasi terhadap kinerja guru, termasuk dalam mempergunakan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki di sekolah.

Subari (1988) menyatakan manfaat supervisi pendidikan antara lain:

a. Sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan;

b. Merupakan pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan;
c. Meningkatkan kemampuan dalam hal memimpin dan membimbing.

Manfaat supervisi pendidikan di sekolah sangatlah penting, selain digunakan sebagai pengawasan dalam proses belajar mengajar, supervisi pendidikan dalam lingkungan pendidikan sangatlah membantu dalam meningkatkan mutu dan profesionalitas para personel sekolah, guru-guru dan semua karyawan sekolah sehingga segala masalah dapat teratasi dan dicarikan solusinya dan tentunya menjadikan pendidikan yang berkualitas baik dan bermutu tinggi. Selain itu, dengan mengadakan kegiatan supervisi, manfaat langsung akan dirasakan oleh para supervisor atau orang yang melakukan supervisi, dimana dengan menjadi seorang supervisor kemampuan dalam hal memimpin dan membimbing akan semakin terasah dan teruji dengan semakin seringnya melakukan kegiatan supervisi.

Apabila tujuan supervisi sudah dapat dicapai dengan baik, berarti fungsi supervisi telah dilaksanakan dengan baik pula, dan pada akhirnya bisa mendapatkan hasilnya, yaitu manfaat supervisi pendidikan. Dengan kata lain, manfaat supervisi pendidikan akan dapat dirasakan kalau supervisi pendidikan sudah berfungsi untuk mencapai tujuan supervisi yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi, hubungan antara fungsi, tujuan dan manfaat adalah ibarat hubungan mata rantai.

Menurut Harahap (1983) guna atau manfaat supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Dapat menemukan kegiatan yang sudah sesuai dengan tujuan;

b. Dapat menemukan kegiatan yang belum sesuai dengan tujuan;
c. Dapat memberikan keterangan tentang apa yang perlu dibenahi terlebih dahulu (yang diprioritaskan);
d. Dapat mengetahui petugas-petugas, seperti guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan penjaga sekolah yang perlu ditatar;
e. Dapat mengetahui petugas yang perlu diganti;
f. Dapat mengetahui buku-buku yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran;
g. Dapat mengetahui kelemahan kurikulum;
h. Dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar; dan
i. Dapat mempertahankan sesuatu yang sudah baik.

Adalah suatu hal yang tidak mudah untuk dapat memperoleh manfaat akhir dari proses supervisi pendidikan seperti yang telah disebutkan terutama dalam sistem manajemen personalia di Indonesia. Namun demikian apapun halangannya kegiatan supervisi harus tetap dilaksanakan, walaupun hanya sampai pada batas yang sangat bersahaja.

Supervisi pendidikan pada hakekatnya mempunyai manfaat yang sangat luas, diantaranya:

a. Supervisi Pendidikan untuk penelitian (*research*)

Melaksanakan penelitian memang tugas yang tidak mudah, tapi dalam perkembangan zaman, teknologi dan informasi sekarang ini tidak ada pilihan lain, apabila seseorang menginginkan tugasnya dapat dilaksanakan dengan tepat, maka usaha-usaha yang dilakukan bisa menggunakan metode-metode ilmiah (Sutrisno, 1985). Melalui penelitian diharapkan seorang supervisor memiliki informasi yang benar-benar teruji secara ilmiah dan diharapkan supervisor bisa melakukan kegiatan supervisi

secara tepat. Pada masa sekarang ini dimana segala sesuatunya sudah serba canggih, tidak ada bidang kegiatan yang dilakukan dalam suasana yang kosong, tanpa informasi atau hanya dengan kabar angin. Ketepatan masalah yang dihadapi dengan pemecahan yang diambil sangat terbantu dengan adanya penelitian karena menurut Kerlinger (1986) bahwa penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistimatis, terkontrol, empiris dan krtitis melalui hipotesis mengenai hubungan fenomena.

Penelitian sangat penting artinya dalam dunia pendidikan sehingga ada istilah Penelitian Pendidikan (*educational research*) yang menurut Lucio (dalam Pidarta, 1986) misi penelitian pendidikan adalah: (1) memperbaiki proses belajar; (2) membantu mengarahkan pekerjaan sekolah; (3) untuk menentang cerita-cerita kuno yang tidak cocok dengan keadaan baru; dan (4) mengubah kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap yang using. Dengan demikian, tugas seorang supervisor di sekolah memang tidak boleh jauh dari penelitian, baik itu dengan melaksanakan penelitian dalam tugas supervisinya maupun menggunakan hasil-hasil penelitian sebagai bahan rujukan yang akan membantu dia dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru-guru atau sekolah dalam proses belajar mengajar atau dalam proses manajemen sekolah secara tepat.

b. Supervisi Pendidikan untuk penilaian (*evaluation*)

Seorang supervisor yang bijaksana harus dapat menyampaikan hasil penilaian seobjektif atau sejujur mungkin. Hal ini sangat dibutuhkan karena dengan tanpa cara demikian, maka hasil penilaian justru hanya menjadi masalah dikemudian hari, misalnya, kalau hasil penilaian membuktikan bahwa proses belajar mengajar kurang terlaksana secara efektif karena gurunya tidak menggunakan media pembelajaran, maka supervisor harus menyampaikan

penilaian tersebut seperti apa adanya, supaya terjadi perbaikan dalam proses belajar mengajar di kemudian hari.

Masalah penilaian yang objekif sebenarnya adalah masalah kejujuran, jujur pada diri sendiri dan jujur kepada orang lain. Apakah seorang supervisor dapat berlaku jujur mengatakan sesuatu yang benar? Jawabannya memang sulit, apalagi bagi masyarakat Indonesia yang lebih banyak mempertimbangkan perasaan, menjaga hubungan baik, merasa tidak enak menyampaikan yang jelek-jelek, dan sebagainya. Kalau supervisi itu juga merupakan sebuah penelitian, maka suatu hasil penelitian sebenarnya adalah suatu penilaian yang telah teruji. Namun apakah hasil itu hanya dipandang sebagai suatu ungkapan kewibawaan dari supervisor, jawabannya tergantung pada bagaimana cara orang menginterpretasikannya. Artinya seorang supervisor yang baik harus dapat membaca hasil penelitian secara bijaksana, terutama penilaian supervisi karena supervisi pendidikan tidak hanya mengawasi, menilai dan mencari kekurangan tapi bagaimana memanfaatkan hasil pengawasan dan penilaian atas kekurangan itu sebagai landasan berpijak untuk perbaikan di kemudian hari.

c. **Supervisi Pendidikan untuk perbaikan (*improvement*)**

Supervisi Pendidikan untuk perbaikan mengandung pengertian yang lebih demokratis. Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru atau pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, tetapi juga berusaha bersama para guru atau pegawai untuk mencari cara-cara memperbaiki proses belajar-mengajar atau proses manajemen sekolah. Jadi dalam kegiatan supervisi, para guru atau pegawai tidak dianggap sebagai pelaksana yang pasif, tetapi diperlakukan sebagai rekan bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat dan

pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan dalam usaha perbaikan Pendidikan (Sahertian, 2000).

Supervisi yang baik tidak hanya mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar Pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum Pendidikan saja, tetapi supervisi juga harus menekankan pada upaya-upaya perbaikan, perubahan dan perkembangan proses belajar-mengajar secara total. Ini berarti bahwa dengan adanya supervisi harusnya bisa membawa manfaat yang lebih luas, tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk didalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar-mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan para guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat atau media pembelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran, dan sebagainya.

Lebih lanjut lagi, fokus supervisi Pendidikan adalah pada *setting and learning*, bukan pada seseorang atau sekelompok orang. Semua orang, seperti guru-guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah lainnya, adalah rekan sekerja yang sama-sama bertujuan mengembangakan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik dan berkualitas. Dengan adanya supervisi pendidikan maka pembinaan kearah perbaikan (*improvement*) situasi Pendidikan atau peningkatan mutu Pendidikan dapat dilakukan. Dengan demikian, supervisi Pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga pendidik, karena dalam supervisi akan terjadi komunikasi dua arah antara yang disupervisi (yang dibina) dengan *supervisor* (pembina), adanya kritik, saran, masukan

dan tukar pendapat antara kedua belah pihak sehingga profesionalisme guru dan tenaga pendidik meningkat dalam usaha perbaikan mutu Pendidikan.

d. Supervisi Pendidikan untuk pembinaan (*guidance*)

Kegiatan yang paling penting dan paling utama dari supervisi adalah pembinaan dan pengembangan yang diberikan kepada seluruh guru dan pegawai serta staf sekolah lainnya. Supervisi pendidikan adalah aktivitas pembinaan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dan terarah untuk membantu para kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Rahmat, 2015). Dengan adanya supervisi Pendidikan ini membawa manfaat yang secara langsung dapat dirasakan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan seluruh staf sekolah lainnya karena adanya pembinaan atau bimbingan langsung yang dilakukan oleh seorang profesional yang bertindak sebagai supervisor. Pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh supervisor bertujuan untuk membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam memperbaiki bahan, metode dan evaluasi pengajaran, meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi atau proses pembelajaran yang baik, memperbaiki kinerja pendidik sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan dan dapat mencapai tujuan Pendidikan. Dengan adanya pembinaan yang diberikan oleh supervisor diharapkan guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat melihat potensi atau kemampuan yang dimilikinya, lalu mengembangkan dan meningkatkan potensi tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran diharapkan hasil belajar siswa juga ikut meningkat, sehingga jumlah dan kualitas lulusan sekolah juga akan meningkat, dan kualitas pendidikan dapat dikatakan meningkat pula.

Manfaat supervisi pendidikan lainnya bisa dilihat dari 2 sisi yaitu sisi kepala sekolah dan guru:

a. Manfaat Supervisi Pendidikan bagi Kepala Sekolah

Beberapa manfaat supervisi pendidikan bagi Kepala Sekolah antara lain:

1. Mengetahui kualitas guru;
2. Meningkatkan kualitas pengajaran guru;
3. Memperbaiki metode pengajaran guru;
4. Membantu kepala sekolah menyusun rencana kebijakan sekolah
5. Membantu kepala sekolah dalam melakukan pembinaan pengembagan kualitas sekolah, kinerja guru dan kineja seluruh staf sekolah lainnya;
6. Membantu kepala sekolah dalam melaksanakan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya;
7. Membantu kepala sekolah melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan *stakeholder* sekolah.

b. Manfaat Supervisi bagi Guru

Menurut Sutarjo (2014) secara operasional dapat dikemukakan beberapa manfaat konkrit dari supervisi pendidikan bagi guru, yaitu:

1. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan;
2. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid-murid;
3. Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar;
4. Membantu guru dalam menggunakan metode-metode dan alat-alat pelajaran modern;
5. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid-murid;

6. Membantu guru dalam hal menilai kemajuan siswa-siswa dan hasil pekerjaan guru itu sendiri;
7. Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan ppribadi dan jabatan mereka;
8. Membantu guru di sekolah sehingga mereka bergembira dengan tugas yang diperolehnya;
9. Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat;
10. Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaansekolahnya.
11. Membantu guru mengetahui kelemahan dan kekurannya dalam mengajar;
12. Membuat guru bertanggung jawab dengan tugas-tugas administrasinya;
13. Membantu guru meningkatkan kualitasnya sehingga menjadi guru profesional.

Dari pemaparan mengenai manfaat supervisi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang paling penting dan paling utama dari supervisi adalah pembinaan dan pengembangan yang diberikan oleh supervisor kepada seluruh guru dan pegawai serta staf sekolah lainnya. Untuk mencapai atau memperoleh kualitas pembelajaran yang lebih baik, maka sangat perlu dilakukannya supervisi pendidikan. Jika supervisi dapat terlaksana dengan baik, maka akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran diharapkan hasil belajar siswa juga akan ikut meningkat, sehingga untuk kualitas dan kuantitas lulusan sekolah juga akan meningkat pula.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, Baharuddin. 1983. Supervisi Pendidikan. PT. Ciawijaya, Jakarta.

Jahja Qahar. 2003. Petunjuk Praktis Supervisi Pendidikan Agama. Cet. IV ; Jakarta : Ciawi Jaya.

Pidarta, Made. 1986. Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan, Sarana Press, tanpa tempat penerbit.

Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru. 2001. Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan Surabaya : Usaha Nasional.

Purwanto, Ngalim. 2010. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmat, S. 2015. Supervisi Pendidikan Guru Profesional. 1. Retrieved from http://stitmatuban.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/TD1.3-Supervisi-Pendidikan-H.- Sutrisno-Rahmat.pdf

Risnawati. 2011. Administrasi dan Supervisi Pendidikan . Yogyakarta: Aswaja pressindo.

Sahertian, A. Piet. 2000. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia: Rineka Cipta.

Subandi, A. 2013. Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan. *Pedagogi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII (2), retrieved from http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4275

Subari. 1988. Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutarjo. 2014. Supervisi Pengawas Dan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus Pada SMA Negeri Di Kabupaten Karawang). *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 105–117. Retrieved from https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/126

PROFIL PENULIS

SRI UTAMI, S,Pd., M.Pd., lahir di Tenggarong, pada tanggal 28 Juni 1975. Anak ke empat dari 5 bersaudara dari pasangan Wakidi dan Sunarti (Almh). Menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Mulawarman Samarinda pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 1999. Pada tahun 2000 memulai karir sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur. Pada tahun 2003 diangkat sebagai PNS. Melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Mulawarman Samarinda pada Program Studi Manajemen Pendidikan dan selesai pada tahun 2009. Saat ini sebagai dosen PNS LLDIKTI Wilayah XI Kalimantan dpk pada Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur.

BAB 18

PENGERTIAN SISTEM INFORMASI PENDIDIKAN (SIP) UNTUK SEKOLAH

Amat Basri M.Kom

BAB 18
SISTEM INFORMASI PENDIDIKAN (SIP) UNTUK SEKOLAH

A. Pengertian Dasar Sistem dan Informasi

Arti dasar dari kata sistem dapat didefinisikan berbagai macam pendekatan dan istilah diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut Jogiyanto (1999) definisi sistem menekankan pada suatu jaringan kerja dari prosedur yang saling berhubungan, berkelompok dan bekerjasama untuk melakukan kegiatan percapaian sasaran tertentu [1].
2. Menurut Mcleod (2013), " *A sistem is a group of elements that are integrated with the common porpose of achieving an objective*" dapat diartikan bahwa sistem merupakan sekumpulan elemen yang saling berhubungan atau terintegrasi untuk mencapi suatu tujuan tertentu [2].
3. Manurung (2019), sistem terdiri dari bagian – bagian yang saling berhubungan dan saling berininteraksi menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu [3].
4. Rahman, Susetyo, dan primasari (2019), sistem menpunyai beberapa karakteristik atau sifat-sifat sistem diantaranya : memiliki komponen-komponen *(components),* batas sistem *(Boundary),* lingkungan luar sistem *(environments),* penghubung *(interface),* masukan *(input),* Keluaran *(output),* pengolah *(Process),* dan sasaran *(objectives),* atau tujuan *(Goal)* [3].

Berdasarkan dari beberapa definisi sistem dapat di simpulkan bahwa sistem merupakan suatu kumpulan dari berbagai elemen yang berinteraksi satu dengan yang lainya untuk mencapai suatu tujuan.

Informasi merupakan hasil pengolahan data yang dikemas menjadi suatu informasi yang berguna dan bertujuan sebagai menjadi sebuah ilmu pengetahuan, seaagaimana di paparkan oleh Vercellis (2009, 7), " *Information is the outcome of Extraction and processing activities carried out on data, appears meaningfull for those who receive it in specific domain*" [4].

Suatu informasi dikatakan berkualitas harus memiliki 3 hal (John Burch dan Grudnitsk, 1989) [1] yaitu :

- **Akurat**

Informasi yang di dapat terbebas dari kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan yang terarti bahwa informasi harus jelas mencerminkan maksudnya.

- **Tepat pada waktunya**

Digunakanlah berbagai teknologi dalam mengelola informasi sehingga informasi yang dating dari penerima tidak terlambat dan mudah didapat. Informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi.

- **Relevan**

Informasi yang di dapat memberikan manfaat untuk pemakainya, hal ini dikarenakan bahwa informasi yang relevan untuk setiap orang satu dengan yang lainnya berbeda

B. Pengertian Sistem Informasi Pendidikan

Teknologi Informasi memberikan andil besar sebagai fasilitor utama dalam kegiatan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat [5]. Salah satu peran penting dalam kehidupan masyarakat adalah memperoleh pendidikan sebagai sarana dan upaya dalam mengembangan kemampuan diri untuk mencapai suatu tujuan yang

diinginkan. Pemanfaat teknologi informasi dibidang pendididkan dapat memberikan kemudahan berkomunikasi dalam menyampaikan informasi yang akurat, dan akuntabel, Tujuan pendidikan tercantum pada undang-undang No. 23 pasal 3 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa [6]. Sistem pendidikan merupakan suatu strategi yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar untuk dapat mengembangkan secara aktif potensi diri peserta didik untuk diri sendiri dan masyarakat [7]. Penggunaan teknologi sistem informasi pendidikan melakukan semua pengolahan data menjadi suatu informasi untuk fungsi manajemen dalam mengambil suatu keputusan [8]. Dapat disimpulakan bahwa sistem informasi dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan terutama dalam mempermudah dan meningkatkan kinerja pendidikan, mempertinggi efektifitas dan produktifitas penddidikan, lebih flesksibel dan mempermudah pengoperasian pendidikan.

C. Unsur Sistem Informasi Pendidikan

Salah satu tugas dalam mengelola sisitem informasi pendidikan adalah dengan memanfaatkan sumber daya seperti :

1. Konten dan Kurikuliam
2. Proses Belajar mengajar
3. Sarana dan Prasarana
4. Sumber daya manusia

Dari ke empat unsur ini dapat dideskripsikan dalam standar pendidikan nasional diantaranya tenaga pendidik dan pendidikan, standar isi, standar kelulusan, biaya, sarana dan prasarana, penilaian, proses dan pengelolaan. Perlunya pengelolaan sumber daya yang baik akan meningkatkan

kualitas dan manfaat bagi pendidikan. Untuk mempermudah kegiatan di dunia pendidikan di butuhkan sistem informasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pendidikan secara efektif dan efesien dan lebih fleksibel. Sistem informasi pendidikan merupakan tahapan dari input, proses dan output yang yang di implementasikan kedalam lembaga pendidikan, manajemen pendidikan, dalam platform teknologi informasi [9].

Didunia pendidikan ada 4 komponen sistem yang saling terintergrasi yaitu sistem akademik, sistem keuangan, sistem sumber daya, dan sistem asset & fasilitas. Hal hal yang harus menjadi perhatian dalam membangun sistem informasi pendidikan meliputi [9]:

1. Sistem terintegrasi

Sistem informasi pendidikan harus dapat terintegrasi dapat mendukung seluruh proses dan mengoptimalkan hasil-hasil informasi dari seluruh proses kerja yang saling terkait.

2. Interoperabilitas

Interoperabilitas merupakan kemampuan sebuah sistem dalam melakukan pekerjaan secara bersama-sama dengan sistem lain berdasarkan standarisasi penggunaan flatform.

3. Keamanan Informasi

Kerahasiaan, kebenaran, dan antisipasi dari kehilangan data merupakan aspek keamanan informasi yang perlu dipertimbangkan dan dikelola secara baik dan benar.

4. Tingkat Ketersediaan

Jaminan ketersediaan informasi pada saat diperlukan, menjadi dasar sebuah sistem di buat dan dapat dipastikan bekerja dengan baik pada saat informasi di butuhkan.

5. Kemudahan Akses

Untuk dapat memastikan bahwa sistem dapat diakses dimana saja dan kapan saja tanpa membebani pengguna.

6. Skalabilitas

Sistem informasi harus dapat beradaptasi dari setiap perubahaan kapasitas dan fungsi sistem yang dibutuhkan. Faktor yang mempengaruhi kapasitas dan perubahan sistem diantaranya adalah penambahan jumlah pengguna dan fungsi atau sebagai dampak dari kejadian khusus.

7. Proses Kerja yang Ringkas

Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan sistem informasi harus mempertimbangkan peluang-peluang untuk meringkas proses kerja, dan bukan hanya sebagai otomasi pekarjaan tertentu.

8. Otorisasi

Sistem informasi harus mengatur hak akses yang ditentukan sesuai kebutuhan pengguna atau berdasarkan tugas dan tangung jawab.otoritas sebuah sistem dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok diantaranya :

- Super administrator, memiliki otoritas penuh dalam memberikan hak akses kepada pengguna.
- Admin, memiliki tanggung jawab terhadap sistem pada bidang tertentu.
- Pengguna, memiliki otoritas sebagai penanggung jawab terhadap operasional sistem.

Hak akses sebuah sistem hanya dapat dilakukan pada pengguna yang memilki hak.

9. Infrastruktur Bersama

Pemanfaat infrastruktur dalam teknologi informasi sangat membantu dalam proses aliran informasi dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk video, gambar, suara dan data akan mengurangi biaya dan memperolah layanan yang dibutuhkan.

10. Komunikasi Berbasis Internet Protocol (IP)

Penggunaan standar komunikasi berbasis IP dalam kontek infrastruktur dapat terwujub dengan baik

D. Manfaat sistem Informasi Pendidikan

Menurut Gordon B Davis dan diterjemahkan oleh Widyahartono (1992:3), dan Aceng Muhtaram Mirfani (dalam buku pengelolaan pendididkan 2005 : 218-219), ada beberapa hal yang diperlukan agar pengelolaan pendidikan dalam suatu sistem dapat berjalan dengan baik diantaranya mempunyai tujuan, berdasarkan pada perencanaan yang matang, berorientasi pada kepentingan manajemen, menganut sistem terbuka, dimana data internal dan eksternal sama sama penting, dan mengutamakan kualitas informasi meliputi keakuratan, ketepan waktu, kelengkapan, keringkasan, kesesuaian dan menganut prinsip sentralisasi dan disentralisasi [10]. Manfaat yang didapat dalam pengelolaan pendidikan dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) khususnya bagi siswa dapat menyadiakan gaya belajar yang fleksibel dan interaktif serta siswa dapat menerima materi yang diberikan kapan saja dan dimana saja tanpa ruang dan waktu [11]. Sistem informasi pendidikan berfokus pada data dan informasi mengenai kegiatan kesiswaan, keuangan dan sarana dan prasarana yang lengkap dengan modul pemasukan data, pengolahan dan pembuatan laporan sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] L. D. Prasojo, *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta, 2013.

[2] R. Asmara, "SISTEM INFORMASI PENGOLAHAN DATA PENANGGULANGAN BENCANA PADA KANTOR BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KABUPATEN PADANG PARIAMAN," *J. J-Clik*, vol. Vol. 2, no. No. 3, pp. 80–91, 2016.

[3] Irwanto, "Perancangan Sistem Informasi Sekolah Kejuruan dengan Menggunakan Metode Waterfall (Studi Kasus SMK PGRI 1 Kota Serang-Banten)," *J. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 86–107, 2021.

[4] Rusdiana, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. H.A. Nasution No. 105 Bandung Website: http://lp2m.uinsgd.ac.id/index.php, 2019.

[5] A. Kadir, *Pengenalan sistem Informasi Edisi Revisi*. Jogjakarta: Andi Yogyakarta., 2014.

[6] F. N. Himatus Sa'adah, Nisrokha, and A. Zaenul Ibad, "SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN (SIMP) KEPALA SEKOLAH DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SMK ISLAM AL-KHOIRIYAH," *J. Al-Miskawaih*, vol. Vol. 2 No., pp. 16–34, 2021.

[7] D. Ramdani, "Pengertian Sistem Pendidikan, Unsur, Komponen, dan sistem Pendidikan Nasional," *Sosial 79*, 2021. [Online]. Available: https://www.sosial79.com/2021/03/pengertian-sistem-pendidikan-unsur.html.

[8] A. Zamroni, "Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama," *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. Vol. 1, no. 1, pp. 11–21, 2020.

[9] "Sistem Informasi Pendidikan." [Online]. Available: http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI._ILMU_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/Sistem_Informasi_Pendidikan/BAB_1_PENDAHULUAN_SISTEM_INFORMASI_PENDIDIKAN.pdf.

[10] D. A. Triwiyono and D. Meirawan, "IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DI SEKOLAH DASAR," *J. Adminisistrasi Pendidik.*, vol. 17, no. 1, pp. 61–72, 2013.

[11] H. Fitriyadi, "INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN: POTENSI MANFAAT, MASYARAKAT BERBASIS PENGETAHUAN, PENDIDIKAN NILAI, STRATEGI IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN PROFESIONAL," *J. Pendidik. Teknol. dan Kejuru.*, vol. 21, no. 3, pp. 269–284, 2013.

PROFIL PENULIS

Amat Basri, MKom, lahir di Jakarta pada tanggal 30 Nopember 1978. Anak pertama dari pasangan Sugiyanto dan ibu sumiyati, menempuh Pendidikan S1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Budi Luhur Jakarta pada jurusan Teknik Informatika dan lulus pada tanggal 5 April 2022, kemudian melanjutkan Pendidikan S2 pada universitas Budi Luhur Jakarta dengan jurusan teknologi informasi dan lulus pada tanggal 5 September 2016.

PROFIL EDITOR

Dr. Kasmawati, M.Pd
Dra. Aas Saraswati, M.Pd
Leni Maryani, M.Pd
Andri Kurnmiawan., M.Pd
Fidya Arie Pratama, S.Pd., M.Pd

PROFIL EDITOR

Dr. Kasmawati, S.Pd, M.Pd. lahir di Kolaka, Sulawesi Tenggara 27 November 1970, putri ketiga dari lima bersaudara, pasangan Bapak H. Dullah Dg Sijerra (almarhum) dan Ibu Hj. Hapsiah Abu (almarhum). Menyelesaikan S1 FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas 19 November Kolaka, S2 Pendidikan IPS di Universitas Haluoleo Kendari, S3 di Universitas Negeri Makassar (UNM) Bidang Ilmu Pendidikan. Mengawali karier sebagai Guru SD pada tahun 1990-2009, Sebagai Kepala Sekolah 2009-2015 di Kab. Kolaka, 2016-2019 Analisis kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Dasar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kolaka , dan 2019 hingga saat ini menjadi Dosen LLDIKTI IX, DPK pada Universitas Sulawesi Tenggara. kegiatan yang pernah dilakukan untuk menunjang kariernya adalah sebagai Nara Sumber, Instruktur, dan Fasilitator dalam berbagai kegiatan Guru. Penghargaan yang pernah diraih, yaitu: Teacher Association of the Republic of Indonesia (2016); Finalis Guru Berprestasi TK Nasional (2006), Finalis Lomba IPTEK TK. Nasional 2015; Juara III Lomba Kepala Sekolah Berprestasi TK. Nasional 2015. Pengalaman yang mewarnai kariernya adalah: Tahun 2017 hingga saat ini sebagai Lead Organizer Education International Asia Pasifik; Sejak Tahun 2007 hingga 2019 mendapat kepercayaan sebagai tim seleksi Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten Kolaka; Tahun 2010 - 2012 Sebagai Tim Pengembang Kurikulum; Tahun 2016-2019 sebagai Tim Seleksi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Berprestasi TK. Provinsi Sulawesi Tenggara. Saat ini diamanahkan sebagai wakil dekan FKIP Universitas Sulawesi Tenggara

PROFIL EDITOR

Perkenalkan nama **Dra. Aas Saraswati, M.Pd.** lahir di **Ciamis** pada tanggal **16 Oktober 1959**, berjenis kelamin **perempuan** dari pasangan Bapak Slamet Mulyadi dan Ibu Edah. Beralamat di Jln Galakxy Raya No 96 Margahayu Raya Kota Bandung. Saya bekerja di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan sejak Tahun 1985 hingga saat ini sebagai Dosen Aparatur Sipil Negara (ASN) LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat. Saya sudah tiga kali mendapat penghargaan Satya Lencana Karya Satya dari Presidan Republik Indonesia sebagai penghargaan atas kedisiplinan sebagai pegawai negri sipil selama sepuluh tahun, dua puluh tahun dan tiga puluh tahun. Saya telah menulis beberapa buku diantaranya Profesi Pendidikan, Pedagogik dan Filsafat Pendidikan.

PROFIL EDITOR

Leni Maryani, S.Pd., M.Pd., lahir di Cingambul pada tanggal 28 Agustus 1984. Anak ketiga dari pasangan H. Samli dan Hj. Ikah (almh). Menempuh pendidikan di SDN Cingambul IV (1992-1998), SMPN 1 Cikijing (1998-2001), SMAN 1 Kuningan (2001-2004), Program Sarjana (S1) Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP Universitas Pasundan (2004-2009), Program Magister (S2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (2011–2013), dan saat ini sedang menempuh Program Dokrtoral (S3) Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan.

PROFIL EDITOR

Andri Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini**.** Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan-kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat active dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

PROFIL EDITOR

Fidya Arie Pratama, M.Pd lahir di Mayung Kecamatan Gunung Jati yaitu sebuah Desa Kecil di Kabupaten Cirebon pada tanggal 31 Maret 1990. Mengawali karir sebagai Editor di Beberapa penerbit nasional pada tahun 2013-sekarang. Kemudian berkiprah dalam dunia Perbankan dan Lembaga Keuangan pada tahun 2014-2016. Mengawali karir sebagai Dosen LP3i Indramayu, Universitas Muhammadiyah Cirebon, STKIP Al-Amin Indramayu, STMIK IKMI Cirebon dan Homebase sekarang di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon. Sebagai seorang penulis juga telah menerbitkan 94 karya tulisan dalam bentuk buku dari tahun 2014 sampai sekarang. Dalam dunia penelitian juga telah mendapatkan beberapa dana hibah penelitian DRPM dari Badan Riset dan Inovasi Nasional dengan skema PDP dan Program Pengabdian Kepada Masyarakat. Beberapa karya penelitian juga telah dipublikasikan dalam jurnal internasional terindex scopus dan jurnal nasional terakreditasi sinta. Dalam organisasi juga aktif sebagai anggota dalam ASEAN Lecture Community. Serta dalam dunia *Open Journal System* juga merupakan editor dan reviewer di berbagai Jurnal Terakreditasi di Indonesia. Id GoogleScholarhttps://scholar.google.co.id/citations?user=QKajqDgAAAAJ&hl=en untuk korespondensi dapat melalui email fidyaarie@gmail.com

PENGELOLAAN PENDIDIKAN DALAM KONSEP DASAR, PERANAN, DAN PENUNJANG KUALITAS PENDIDIKAN

Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengakaji ilmu tentang Pengelolaan Pendidikan Dalam Konsep Dasar, Peranan, Dan Penunjang Kualitas Pendidikan yang terbit pada tahun 2022. Kontributor dari buku ini adalah para peneliti dan dosen dari berbagai kampus di Indonesia. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya update penelitian terbaru tentang kajian ilmu pendidikan dengan tema tentang Pengelolaan Pendidikan Dalam Konsep Dasar, Peranan, Dan Penunjang Kualitas Pendidikan yang menjadi isu dan problematika saat ini. Buku ini terdiri dari 18 artikel yang dimasukan ke dalam 18 bab di dalam buku ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas. Penulisan buku juga mengandung konsekuensi untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan berintegritas

Penerbit
Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Jl Sumadinata 22 Cirebon
Jawa Barat Indonesia 45151
email : wbsamasta@gmail.com

ISBN 978-623-8083-06-0